

# Bukan Pestanya Tetapi pernikahannya!

*Ikhtiar Membangun Keluarga Unggul  
dalam Cahaya Qur'ani*

Azhari Akmal Tarigan dan Yohani Dewita adalah pasangan suami-istri yang menikah pada 11 Agustus 2002. Saat ini tinggal di Jln. Asrama Perumahan Bumi Asri Blok G No 127 Medan Helvetia. Bersama kedua "malaikatnya", Raihan Azmi Azhari dan Aufa Alhani Azhari, mereka sedang dan terus berjuang untuk mewujudkan keluarga unggul, sakinah, mawaddah dan rahmah.

Azhari Akmal Tarigan sehari-hari berprofesi sebagai Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN. Sumatera Utara. Menyelesaikan Program Doktornya di PPS IAIN.SU Medan pada tahun 2010. Di samping itu, beliau juga seorang presenter acara-acara keagamaan di TVRI SUMUT, seperti Mimbar Agama Islam, Iman Taqwa, Hikmah Ramadhan dan lainnya. Lebih dari itu, beliau juga merupakan Trainer Keluarga Unggul dan pelatihan Spiritual lainnya. Yohani Dewita yang lulusan Fakultas Ekonomi Universitas Dharma Agung ini juga menjadi Manager di KK Indonesia. Mengikuti berbagai macam training motivasi dan Bisnis di Medan dan Jakarta.

Beberapa buku sudah diterbitkan. Beberapa di antaranya adalah buku-buku dasar seperti Hukum Perdata Islam di Indonesia, Teologi EKonomi, Tafsir Ayat-Ayat Ekonomi, Etika Bisnis Islam dan lain-lain. Sedangkan buku-buku populer yang telah terbit adalah, Arafah dan Pencerahan Jiwa, Di Bawah Naungan Al-Qur'an, 40 Pesan Ramadhan, dan lain-lain. Di samping itu, ratusan artikel telah pula dihasilkannya yang dapat diikuti di harian Waspada.

**Febi**  
UIN-SU  
**PRESS**

Penerbit Buku Agama dan Umum  
Gedung Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI)  
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UIN-SU)  
Jl. Willem Iskandar Pasar V Medan Estate 20371  
Telp. / Hp. 0813 6116 8084  
Email: febiuinsupress@gmail.com

ISBN 978-602-72-6690-2



**Febi**  
UIN-SU  
**PRESS**

# Bukan Pestanya

**TETAPI**

# Pernikahannya!



*Ikhtiar Membangun Keluarga Unggul  
dalam Cahaya Qur'ani*

**Azhari Akmal Tarigan  
Yohani Dewita**

**Febi**  
UIN-SU  
**PRESS**

Bukan Pestanya Tetapi pernikahannya!

Azhari Akmal Tarigan & Yohani Dewita

*Bukan Pestanya  
Tetapi  
Pernikahannya!*

**Ikhtiar Membangun Keluarga Unggul  
Dalam Cahaya Qur'ani**

**(EDISI REVISI)**



*Bukan Pestanya  
Tetapi  
Pernikahannya!*

**Ikhtiar Membangun Keluarga Unggul  
Dalam Cahaya Qur'ani**

**(EDISI REVISI)**

**Azhari Akmal Tarigan  
Yohani Dewita**



# **BUKAN PESTANYA Tetapi PERNIKAHANNYA**

**Ikhtiar Membangun Keluarga Unggul  
Dalam Cahaya Qur'ani  
(Edisi Revisi)**

**Azhari Akmal Tarigan  
Yohani Dewita**

Desain Cover : Bayu Nugroho

Desain Layout : Fauzi Ispana

Diterbitkan Oleh:

**FEBI UIN-SU Press**

Gedung Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI)  
Univesitas Islam Negeri Sumatera Utara (UIN-SU)  
Jl. Williem Iskandar Pasar V Medan Estate 20371  
Telp./HP. 0813 6116 8084  
Email: febiuinsupress@gmail.com

Cetakan Pertama, Juni 2015

Cetakan Kedua, Maret 2021

ISBN : 978-602-72-6692-6

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan  
dengan cara apapun tanpa izin penulis dan penerbit.

# KATA PENGANTAR

Rencana saya untuk menulis buku tentang Keluarga Sebenarnya sudah cukup lama. Kira-kira 10 tahun yang lalu. Pada saat itu, saya dan teman-teman, Syafruddin Syam dan Muhammad Ridwan, aktif terlibat dalam memberikan pelatihan keluarga unggul. Setiap kali selesai memberikan training, para peserta umumnya meminta bahan-bahan tertulis dari kami. Sejak saat itulah saya putuskan bahwa saya harus menulis buku.

Sepuluh tahun telah berlalu, keinginan tersebut tak pernah terwujud. Tim saya bubar dengan sendirinya. M. Ridwan lulus test PPS S3 dalam ilmu ekonomi Islam, sedangkan Syafruddin Syam sibuk dengan kegiatan mengajarnya di berbagai perguruan tinggi swasta di Sumatera Utara. Sedangkan saya sibuk dengan studi saya di S3 IAIN. SU Program Hukum Islam.

Rencana yang sudah terpendam itu kembali muncul dan menguat untuk dituntaskan, mana kala saya dan istri saya Yohani Dewita kerap menghadapi beragam persoalan rumah tangga yang kerap diajukan sahabat, teman, jama'ah dan dari keluarga sendiri. Ada yang datang menceritakan masalah keluarganya dan hampir saja bercerai, namun berhasil kami

damaikan kembali. Sayangnya, buku yang ingin diwujudkan belum juga lahir.

Setelah saya selesai menjalani Ujian Promosi Doktor pada tanggal 28 Desember 2010, saya mulai serius menulis topik-topik yang sebelumnya telah direncanakan. Saya kerap berdiskusi dengan istri tentang berbagai hal yang berhubungan dengan masalah keluarga. Tentu bukan saja masalah orang lain, tetapi juga masalah kami sendiri.

Demikianlah, lebih kurang satu bulan saya fokus menulis buku ini, akhirnya selesai juga. Satu hal yang ingin disampaikan, tidak semua isi buku ini mutlak bersumber dari pikiran saya atau istri saya. Kami juga membaca berbagai macam buku. Namun untuk menghindarkan kesan bahwa buku ini masuk ke dalam kategori buku berat, kami tidak mencantumkan catatan kakinya. Kendati demikian di dalam daftar pustaka, saya telah mencantumkan berbagai judul buku yang telah dirujuk di dalam penulisan ini. Bagi pembaca yang ingin mendalaminya, silakan merujuk buku-buku tersebut.

Terlalu banyak nama yang ingin kami sebut di dalam kata pengantar ini sebagai wujud terimakasih kami atas bantuannya, saran dan pemikirannya. Sayangnya, lembaran buku ini tidak memadai untuk memuatnya semua. Karenanya, saya mohon maaf siapa saja yang terlibat di dalam penulisan buku ini namun namanya tidak tercantum sama sekali. Kendati demikian, ada beberapa nama yang tidak dapat kami abaikan begitu saja. Mereka adalah orang tua dan mertua kami. Dengan penuh rasa hormat dan penuh kepatuhan, kami ingin mengucapkan terimakasih terhadap Ayahanda Kamaluddin Tarigan dan Ayahanda H. Bustamam Chaniago. Juga kepada Ibunda Saunah dan Ibunda Nurbaity yang mereka telah mengajarkan banyak hal kebaikan kepada kami. Apapun yang mereka ajarkan di dalam kehidupan kami semuanya sangat bermanfaat. Tekad

kami segala kebaikan tersebut akan kami ajarkan kepada anak-anak kami, cucu-cucu kami selanjutnya.

Buat kedua malaikat kami, Raihan Azmi Azhari dan Aufa Alhani Azhari, mudah-mudahan buku ini kelak bermanfaat bagi mereka dalam mengukir prestasi kehidupan dan rumah tangga pada masa mendatang.

Kepada pihak penerbit, kami ucapkan terimakasih atas kesediaannya menerbitkan buku kami ini. Kami sesungguhnya tidak mengharapkan kritikan dari pembaca karena kami khawatir tidak sanggup menjawabnya. Kami juga sadar, buku ini bukanlah buku yang sempurna. Hanya saja, jika pembaca menemukan kesalahan di dalam buku ini, mohon jangan dikutip dan jangan pula diamalkan. Kami sangat berterima kasih jika kesalahan itu diberitahukan kepada kami untuk diperbaiki pada cetakan berikutnya.

Di atas segala-galanya, kami berharap siapa saja yang membaca buku ini, dapat mengambil manfaat yang tak tak terhingga besarnya. Suatu kemanfaatan yang tak terbatas. Moga keluarga Indonesia menjadi keluarga yang unggul dalam naungan AL-Qur'an.

Billahittaufiq Wal hidayah,

Kata Pengantar ini ditulis saat penulis berada di pesawat, perjalanan dari Brunei Darussalam menuju Kuala Lumpur

Tanggal 02 Juni 2015

*Azhari Akmal Tarigan & Yohani Dewita*



## KATA PENGANTAR Edisi Revisi

Saya bersyukur kepada Allah SWT, Buku “*Bukan Pesta-nya Tetapi pernikahannya*” mendapatkan sambutan yang cukup baik dari para pembaca. Ragam komentarpun bermunculan. Yang membuat saya bahagia adalah mereka mengaku mendapatkan sesuatu setelah membaca buku ini. Mereka merasa tercerahkan. Saya tentu saja berdo’a agar siapa saja yang membaca buku ini dapat menjadikan keluarganya lebih baik lagi. Sakinah, mawaddah dan rahmah sejatinya bukan sekedar do’a atau mimpi semata. Keluarga SAMARA adalah perjuangan yang tidak kenal lelah. Sampai akhirnya kita meninggalkan dunia ini.

Setelah cetakan pertama habis terjual – sebagian saya jadikan kado buat teman-teman atau siapapun yang menikah dan saya diundang untuk menghadirinya- buku ini tetap saja diminati. Beberapa orang diantaranya langsung menanyakannya kepada saya. Sejak saat itulah saya berencana untuk menerbitkannya kembali. Namun rasanya tidaklah menarik, jika buku ini diterbitkan tanpa ada revisi. Sayapun akhirnya menambah beberapa bagian yang saya anggap penting. Tema-tema yang belum tersentuh juga penulis sertakan dalam terbitan yang kedua ini.

Dengan demikian, revisi buku ini bukanlah sebatas perbaikan kesalahan ketikan semata. Lebih jauh dari itu revisi kali ini berupa tambahan beberapa topik terbaru. Saya berdiskusi dengan istri tentang tema yang akan ditambah. Tema itu umumnya kami rumuskan setelah mencermati beberapa kasus yang dialami oleh teman-teman kami. Satu hal yang membahagiakan adalah baik saya ataupun istri saya kerap diminta pendapat untuk memecahkan persoalan rumah tangga yang mereka hadapi. Terkadang masalahnya sangat sederhana. Namun tidak jarang masalah yang mereka hadapi benar-benar berat.

Berangkat dari pengalaman empirik itulah saya mencoba mengabstraksikannya ketataran teoritik. Muncullah tema-tema baru dalam buku edisi revisi ini seperti, rahasia surah al-talaq, keuangan keluarga, keberkahan financial, do'a istri, anak tiri dan lain-lain. Penambahan ini diharapkan dapat membuat kajian buku ini lebih komprehensif dan serba melingkupi.

Perbedaan lainnya adalah, buku edisi revisi ini diterbitkan oleh FEBI Press, pendatang baru dalam dunia penerbitan. Oleh sebab itu, saya mengucapkan terimakasih kepada saudara Fauzi Ispana yang mengolah buku ini sehingga menjadi layak untuk diterbitkan dan dipasarkan.

Saya berharap kritikan dan saran pembaca jika di dalam buku ini masih banyak yang perlu disempurnakan. Bisa jadi dalam hal redaksi ataupun berkenaan dengan topic-topik yang lebih menarik lagi untuk dikaji. Saya sarankan agar masukan tersebut dapat dikirimkan ke alamat email: [azhariakmaltarigan@yahoo.co.id](mailto:azhariakmaltarigan@yahoo.co.id).

Billahittaufiq Wal Hidayah,  
Medan, 10 Maret 2021

**AAT dan YD**

# DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR .....	i
KATA PENGANTAR Edisi Revisi.....	v
DAFTAR ISI .....	vii

## *Bagian Pertama*

### **BERMULA DARI VISI**

Pacaran.....	1
Bukan Pestanya.....	6
Model Rumah Tangga Yang Bagaimana?.....	12
Apa Yang “Salah” Pada Akad Nikah.....	21
Model Pasangan Yang Bagaimana? .....	28
Sighat Ta’lik, Perlukah ! .....	35
Alasan Menikah.....	39
Suka, Sayang dan Cinta.....	45

## *Bagian Kedua*

### **PERKAWINAN YANG MENGGANDAKAN**

Tujuan Perkawinan.....	54
Amanah Ilahiah.....	59
Sakniah, Mawaddah dan Rahmah.....	65
Sekali Lagi Tentang SAMARA.....	69
Perkawinan Yang Berasas Tauhid.....	74
Menggandakan Kekuatan.....	80
Cinta Yang Memanjangkan Usia.....	84
Dari Superior Ke Equal.....	91
Kesetaraan Di Hadapan Allah.....	97
Rasul Yang Romantis.....	103
Surah Al-Thalaq dan Ayat Seribu Dinar.....	109
Menguatkan Ekonomi Keluarga.....	114

## *Bagian Ketiga*

### **JIKA TAKUT OMBAK, JANGAN BERUMAH DI TEPI PANTAI**

Perkawinan Yang Membosankan.....	120
Kekuatan Cinta Yang Memudar.....	125
Sayang Suka Gaya Apa ?.....	131
Bahasa Cinta.....	136
Ketika HP Menjadi “Orang Ketiga”.....	142
Lampu Kuning Pernikahan.....	146
Mengapa Harus KDRT.....	151

Jangan Tinggalkan Rumah Dalam Keadaan Marah.....	155
Menguatkan Cinta (Belajar dari The Secret) .....	161
Triple Seven.....	165
Mertuamu Itu Orang Tuamu Juga.....	171
Duda, Janda, Anak Tiri dan Mertua.....	176

*Bagian Keempat*

**ANAKKU ADALAH MALAIKATKU**

Anak Didalam Al-Qur'an.....	182
Potret Generasi Unggul .....	187
Dua Jam Tanpa Televisi .....	194
Pujian Yang Membesarkan.....	201

*Bagian Kelima*

**HIDUP BERLIMPAH KEBERKAHAN**

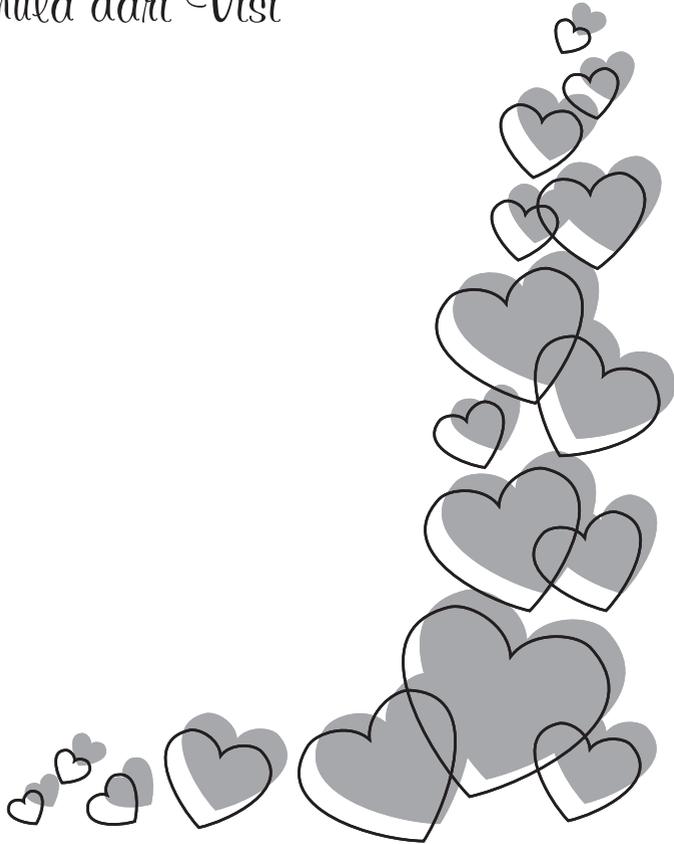
Berharap Berkah Ilahi.....	208
Perkawinan Berkah .....	214
Harta Yang Diberkahi .....	219
Ingatlah Do'a Istri dan Anak-Anakmu .....	223
Istri Yang Qana'ah .....	227
Sakinah Finance .....	233
Kiat Mendapatkan Keberkahan Financial.....	240

**DAFTAR KEPUSTAKAAN**

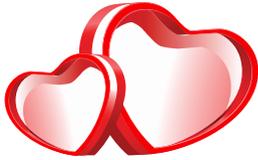


# Bagian Pertama

*Bermula dari Visi*



# “Pacaran”



**I**stilah pacaran tidak dikenal di dalam Islam. Terlebih jika pacaran di pahami seperti kebanyakan anak muda sekarang ini. Kendati demikian, bukan berarti Islam melarang hubungan antara lawan jenis; laki-laki dan perempuan. Sepanjang hubungan tersebut dibingkai dengan aturan-aturan syari’ah, hubungan tersebut tentu saja dibolehkan.

Di dalam Al-Qur’an dikenal sebuah istilah yang disebut dengan ta’aruf. Hal ini dapat dilihat pada surah al-Hujurat ayat 13. Allah SWT berfirman:

*Hai sekalian manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu berpasang-pasangan, bersuku-suku dan berbangsa-bangsa agar kalian saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di sisi Allah adalah orang yang bertakwa. Sungguh Allah maha mengetahui.*



Lewat ayat ini kita diperkenalkan dengan satu istilah yang disebut dengan “*ta’aruf*”. Di dalam tafsir Al-Qur’an yang mu’tabar, makna *ta’aruf* ini bukan sebatas pengenalan yang bersifat individu dan subjektif. *Ta’aruf* mengacu pada pengenalan dalam makna luas. Itulah perkenalan yang menghasilkan ilmu pengetahuan. Sebuah perkenalan yang saling menguatkan, saling belajar dan saling memberdayakan.

Jika kita ingin membicarakan pacaran dalam perspektif Islam, maka istilah *ta’aruf* ini dapat saja digunakan. Seorang laki-laki dan perempuan saling mengenal. Perkenalan bukan sebatas nama, alamat dan tanggal lahir. Namun lebih jauh dari itu, mencakup perkenalan karakter, sifat dan watak masing-masing. Pada akhirnya, perkenalan itu akan melahirkan persahabatan yang abadi. Lebih jauh dari itu perkenalan itu dapat berujung pada perkawinan.

Di samping itu, perkenalan untuk menuju jenjang perkawinan sesungguhnya dibenarkan bahkan dianjurkan. Bagaimanapun juga, membina sebuah perkawinan yang bahagia, keluarga yang sakinah, mawaddah dan rahmah, tetaplah harus didasarkan pada saling mengenal. Artinya, (calon) suami mengenal dengan baik (calon) istrinya begitu juga sebaliknya. Ketika keduanya saling mengenal, diharapkan lahir pula kesepahaman dan keserasian.

Di dalam hadist kita menemukan ajaran yang mengisyaratkan bahwa “perempuan dinikahi karena kecantikannya, karena hartanya, karena keturunannya. Namun yang terbaik adalah seorang menikahi wanita disebabkan atas dasar agama. Yang dimaksud dengan dasar agama adalah seorang wanita harus memiliki pengetahuan agama yang baik. Namun lebih penting dari itu, ia juga harus menjadi

pengamal agama yang baik. Sampai di sini perlu ditegaskan bahwa syarat keberagamaan juga harus dimiliki seorang laki-laki.

Kembali kepada konsep “pacaran” dalam Islam, setidaknya ada beberapa langkah yang harus dipenuhi.

Pertama, *Ta’aruf* (saling mengenal). Langkah awal sebuah hubungan adalah perkenalan. Perkenalan biasanya diawali dengan hal-hal mendasar. Misalnya, nama, tanggal lahir, cita-cita, hoby, pendidikan, suku, keberadaan keluarga dan sebagainya. Hal ini penting untuk melihat apakah hubungan perlu ditingkatkan kejenjang berikutnya atau hanya sekedar kenal saja. Jika dari data awal diperoleh informasi bahwa sang calon, cocok dengan kita maka perkenalan dapat ditingkatkan pada langkah berikut.

Kedua, *Tafahum*. Maknanya saling memahami. Saling memahami adalah respon yang kita berikan terhadap “teman” baru. Misalnya, ketika kita sudah mengenal hal-hal yang tidak disukainya maka kita tidak akan pernah melakukan hal yang dibencinya. Sama halnya ketika kita sudah mengenal apa yang disenanginya, maka kita akan melakukan hal-hal yang membuatnya senang. Misalnya, jika “teman baru” kita senang membaca buku, maka kita akan selalu bercerita tentang buku. Juga memberinya hadiah - misalnya ulang tahun- buku.

Ketiga, *Ta’awun*. Artinya saling menolong. Sesungguhnya, menolong orang lain bukan saja terhadap orang yang kita kenal saja. Terhadap orang yang tidak kita kenalpun kita harus memberi pertolongan, walau berbeda suku, agama dan bangsa. Dorongan untuk saling menolong ini tentu lebih kuat lagi, jika kita sudah mengenalnya dengan baik.



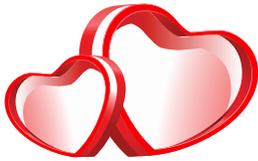
Keempat, *Ta'aqud*. Ini adalah langkah akhir jika kita ingin melanjutkan hubungan yang lebih kuat lagi. *Ta'aqud* berarti akad nikah. Lewat proses *ta'aruf*, *tafahum* dan *ta'awun*, sebenarnya sudah cukup menghantarkan kita untuk menentukan pilihan. Apakah kita ingin “memilikinya” atau sebatas persahabatan sejati. Namun, apa bila ketiga proses di atas sudah dilewati, maka sebenarnya tanpa disadari telah tumbuh benih-benih cinta. Pada gilirannya, lewat perkawinan yang sah kita ingin melembagakannya ke dalam ikatan keluarga yang solid dan kuat. Inilah yang di dalam Al-Qu'ran disebut dengan *misaqan ghaliza*.

Dengan demikian, pacaran dalam Islam adalah sebuah proses menuju perkawinan yang sehat. Pacaran tidak dimaksudkan sebagai hubungan yang tidak memiliki tujuan. Lebih parah lagi jika pacaran dipahami sebagai media penyaluran hawa nafsu.

Di dalam surah Al-Ma'idah kita diingatkan untuk tidak mendekati zina. Mafhumnya, mendekatinya saja dilarang apa lagi melakukannya. Oleh sebab itu, proses demi proses pacaran yang dilewati tidak boleh dikotori dengan kemaksiatan.



# Bukan Pestaanya !



Saya tersentak ketika mendengar kalimat di atas dari Mario Teguh di dalam acara *Golden Ways*. Motivator yang terkenal dengan kekuatan kata-katanya itu benar-benar menyadarkan saya. Ternyata banyak orang, mungkin kita termasuk di dalamnya yang terjebak pada sindrom pesta. Pesta telah menjadi segala-galanya. Hal ini mungkin disebabkan karena pesta berkaitan dengan prestise. Pesta menjadi ukuran kehormatan. Pesta melambangkan status dan kelas.

Banyak orang yang *stress* menjelang pernikahannya. Tidak saja pasangan yang hendak menikah tetapi juga orang tua dan keluarga. Apa yang membuat mereka begitu tertekan? Mengapa pernikahan itu membebani pemikiran? Mengapa banyak orang yang sibuk luar biasa, mempersiapkan pernikahannya sehingga nyaris melupakan hal-hal yang jauh lebih penting. Ia pun tidak lagi mampu membedakan mana



yang prosedur dan mana yang substansi. Mana yang sampul dan mana pula yang isi. Ternyata yang membuat orang tertekan adalah karena mereka memikirkan pesta nya bukan perkawinan itu sendiri.

Pesta yang hanya satu atau dua hari telah menguras seluruh energi kita. Mulai dari memikirkan jenis makanannya (*catering*) sampai gaun pengantin. Bentuk undangan bahkan warna kertas yang sejatinya simpel menjadi rumit. Saya tidak tahu, apakah warna kertas dan bentuk *font* akan mempengaruhi keputusan seseorang untuk memenuhi undangan? Sejatinya format dan tampilan undangan tidak akan mempengaruhi orang untuk hadir. Dalam kenyataannya, jika kita mengirim undangan kepada seseorang dengan kertas yang biasa-biasa saja, ada sebagian orang yang beranggapan ia tidak dihargai. Disepelekan atau direndahkan. Ironisnya, jika undangannya ditulis tangan, dipandang tidak sopan. Seolah tidak direncanakan. Fenomena ini adalah bukti bahwa kita telah memasuki dunia sampul. Tampilan lebih penting dari segalanya.

Saya pernah mendapatkan undangan yang benar-benar *lux*. Mungkin itulah satu-satunya undangan yang saya terima dengan kemasan yang cukup indah. Ada cover di sana tak obahnya seperti buku. Di dalamnya ada lembaran dengan lipatan-lipatan yang rumit. Dugaan saya harganya bisa Rp. 15.000 –Rp. 20.000,- perbuahnya. Jika undangannya 4000 orang saja berarti ia harus menghabiskan uang 8 juta rupiah untuk kertas yang isinya hanya memuat informasi tanggal pernikahan, tempat atau alamatnya. Tidak lebih dari itu.



“Bukan pestanya tetapi pernikahannya”. Kalimat ini dimaksudkan untuk menggeser paradigma kita untuk kembali melihat substansi. Bagi saya dunia manusia adalah dunia makna. Kehebatan manusia karena ia mampu memberi makna terhadap sesuatu. Proses pemberian makna itulah yang membuat manusia semakin dewasa.

Jika kita fokus pada pernikahannya, maka yang kita persiapkan sesungguhnya adalah berkenaan dengan kesiapan mental calon mempelai pria dan wanita. Harus disadari, tidak ada sekolah yang menjadikan alumninya atau sarjananya sebagai ahli dalam pernikahannya. Karenanya tidak ada sarjana pernikahan. Banyak orang menikah dengan terjun bebas. Tanpa bekal pemahaman, wawasan tentang kehidupan, kesiapan mental dan jiwa lalu masuk ke dalam gerbang perkawinan. Akhirnya, begitu menikah yang terjadi tiada hari tanpa pertengkaran. Ujung-ujungnya cerai.

Pernikahan sesungguhnya adalah sekolah kehidupan. Ketika kita menikah, kita telah memasuki dunia yang benar-benar baru. Bahkan bagi orang yang sudah berulang kali menikah, pernikahan barunya tetap saja baru. Hidup bersama dengan orang yang baru, dengan sifat dan karakter yang baru. Dalam proses itulah kita belajar untuk saling memahami. Belajar untuk menyesuaikan irama kehidupan agar benar-benar harmonis.

Kendatipun pernikahan pada hakikatnya sekolah, bukan berarti kita memasukinya tidak perlu bekal. Bekal pengetahuan, wawasan, kesiapan mental tetap perlu. Setidaknya, ia telah mendapatkan gambaran bagaimana sesungguhnya kehidupan berkeluarga itu. Dari sinilah ia akan bercermin.



Bukan pestanya tetapi pernikahannya, menegaskan bahwa persiapan memasuki gerbang pernikahan itu jauh lebih penting dari pesta adalah ilmu pernikahan itu sendiri. Belajar untuk memahami orang lain. Belajar mengendalikan diri. Belajar untuk bernegosiasi. Bukankah pernikahan itu bertemunya dua kebiasaan, dua kepentingan, dua tradisi. Tidak ada pilihan lain bagi keduanya, kecuali bernegosiasi. Jika salah satu pihak memaksakan diri, maka itu awal dari kehancuran perkawinan.

Bukan pestanya tetapi pernikahannya mengandung arti yang bertolak belakang. Pesta itu ada awalnya ada akhirnya. Tidak selamanya tenda terpasang. Tidak selamanya ada kursi yang tersusun rapi. Tidak selamanya pula makanan dengan beragam jenis terhidang dengan indah di meja makan. Semuanya berakhir. Pernikahan hakikatnya hanya mengenal awal tetapi tidak mengenal akhir. Walau Tuhan yang memisahkannya. Dengan demikian, jika orang lebih fokus pada pestanya, yakinlah, perkawinan itu akan segera berakhir dengan perceraian setidaknya menimbulkan konflik. Sebaliknya jika yang menjadi fokus kita adalah pernikahannya, insya Allah maka pernikahan itu menjadi abadi.

Tidak berarti pesta tidak penting. Nabi saja menyuruh kita untuk melaksanakan walimat al-'urusy (pesta) walau hanya sekedar seekor kambing. Namun yang terpenting tetap pernikahan itu.

Sebagai penutup bagian ini saya ingin cerita tentang sahabat saya. Ia menikah dengan seorang wanita yang sebenarnya belum terlalu dikenalnya. Ia mengaku suka dengan wanita tersebut. Namun belum sampai taraf sayang dan cinta. Untuk menyelenggarakan pesta yang meriah

tersebut mereka siapkan hampir dua ratusan juta rupiah. Kalau orangnya benar-benar *the have* tentu tak masalah. Nyatanya mereka adalah keluarga yang walaupun memiliki usaha, namun hanya memadai untuk kehidupan sehari-hari ditambah sedikit sisa yang dapat ditabung. Karena keluarga fokus pada pernikahannya, maka mau tidak mau, biaya pesta sebesar itu harus dipenuhi.

Benar bahwa pesta digelar dengan meriah. Makanannya berlimpah. Tenda dan pelaminannya luar biasa hebat. Karpet merah terbentang membuat tamu merasa dimuliahkan. Sayangnya keluarga pihak perempuan tak pernah paham, kalau uang hantaran mempelai pria yang jumlahnya hampir 200 juta, itu sebagiannya adalah pinjaman.

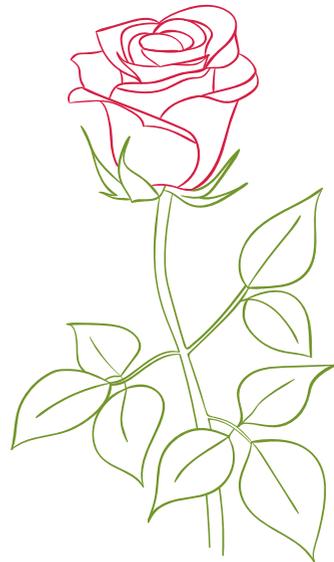
Lalu apa yang terjadi. Setelah pesta usai, keluarga laki-laki dan terkhusus anaknya baru tahu jika uang tersebut hasil pinjaman. Kalau jumlahnya sedikit tentu tak bermasalah. Kenyataannya mereka harus kembalikan uang pinjaman tersebut setidaknya Rp. 100.000.000,- keluarga pontang panting terlebih anak laki-lakinya yang baru saja pesta meriah. Singkat cerita, masalah hutang pesta itulah yang menjadi duri di dalam perkawinan tersebut. Sampai pada akhirnya, suami memutuskan untuk bercerai.

Perceraian terjadi dan pada saat yang sama hutang pesta belum sepenuhnya terlunasi. Alangkah menyedihkan kehidupan keluarga tersebut. Pola seperti ini menunjukkan satu hal kepada kita, banyak orang lebih mementingkan pesta-tanya bukan pernikahannya.



Abu Hurairah ra berkata, "Rasulullah saw bersabda, 'Nasihatilah olehmu wanita, sebab wanita itu tercipta dari tulang rusuk yang bengkok. Maka, apabila engkau paksakan untuk meluruskannya dengan kekerasan, engkau akan mematahkannya. Akan tetapi, jika engkau membiarkannya, ia akan tetap bengkok. Maka, nasihatilah olehmu wanita!'"

*(HR. Bukhari dan Muslim)*



# Model Rumah Tangga Yang Bagaimana?



**I**barat sebuah perusahaan, rumah tangga juga memerlukan visi. Visi merupakan impian yang ingin diwujudkan bersama lewat sebuah perkawinan. Oleh sebab itu, setiap pasangan yang ingin menikah layak bertanya, rumah model yang bagaimana yang kelak akan dibangunnya. Tetapi perlu diingat, rumah yang dimaksud di sini bukanlah rumah fisik yang bahannya terdiri dari batu, pasir, semen dan kayu. Bukan pula rumah dengan tipe tertentu yang berada di sebuah perumahan elit. Rumah yang dimaksud adalah rumah non fisik tempat bersemayamnya jiwa.

Setidaknya meminjam klasifikasi yang dituliskan Reza M Sharif di dalam bukunya, *life excellent*, kita bisa merumuskan tujuh model rumah yang layak kita pertimbangkan. Dengan memahami tujuh model ini, bagi yang telah menikah, mereka dapat mengevaluasi model rumah yang terbangun



selama ini. Sedangkan yang baru menikah, mereka dapat merumuskan dan memimpikan model rumah yang terbaik.

### **1. Model Hotel.**

Mungkin kita termasuk orang yang pernah menginap di hotel atau paling tidak pernah beracara di sebuah hotel. Apa kesan yang kita peroleh ketika berada di hotel. Dengan mudah kita akan katakan bahwa hotel adalah tempat transit, tempat bermalam, tempat istirahat sejenak. Jadi hotel tidak lebih sebagai tempat tidur, makan dan buang air.

Rumah model hotel adalah rumah tangga yang menjalankan fungsi-fungsi hotel. Rumah yang hanya berfungsi sebagai tempat transit, makan dan istirahat. Suami-istri sejak pagi sudah pergi meninggalkan rumahnya, demikian juga dengan anak-anaknya. Pada malam hari mereka kembali ke rumah. Namun semuanya dalam kondisi yang sedang letih. Akhirnya mereka pergi ke tempat tidur dan masing-masing sibuk dengan mimpinya. Suami-istri tertidur pulas demikian juga dengan anak-anaknya. Besok hari mereka kembali bertemu sesaat di meja makan, itupun kalau sempat sarapan. Setelah itu mereka kembali menjalankan aktivitasnya masing-masing. Demikianlah peristiwa ini selalu berulang setiap hari.

Akibatnya masing-masing pihak akan mengalami kejenuhan dan kebosanan dengan hidup yang mekanistik tak obahnya seperti robot dan mesin.

### **2. Model Rumah Sakit.**

Tentu tidak ada yang tidak kenal rumah sakit. Di dalamnya ada orang yang sakit dan dokter yang merawatnya. Hubungan yang terbangun adalah hubungan balas jasa.

Pasien memerlukan dokter untuk merawat dirinya, sebaliknya dokter juga memerlukan pasien. Dokter akan memberikan pelayanan jasanya dan sebagai balasan pasien akan membayar sang dokter.

Rumah tangga model rumah sakit adalah rumah yang terbangun atas dasar balas jasa. Suami merasa paling berjasa kepada istrinya sebaliknya istri juga merasa paling berjasa dengan suaminya. Bahayanya adalah jika terjadi pertengkaran, masing-masing pihak akan mengungkit kembali jasa-jasa atau kebaikan yang telah diberikan. Selanjutnya pola ini juga akan berpengaruh kepada hubungan antara anak dan orang tua. Ayah merasa sangat berjasa kepada anaknya sehingga pantas meminta imbalan atas kebaikan yang dilakukannya selama ini.

Keburukan model rumah sakit lainnya adalah tempat tersebut akan berfungsi jika ada yang sakit. Sebaliknya jika tidak ada yang sakit, maka rumah sakit tersebut akan sunyi. Demikian juga sebuah rumah tangga akan berfungsi jika salah satunya sakit. Ketika suami sakit, maka istrinya berfungsi sebagai dokter sekaligus perawat. Akan tetapi setelah sembuh, maka mereka kembali kepada kesibukannya di luar tanpa pernah peduli dengan rumahnya sendiri.

### **3. Model Pajak atau Pasar.**

Siapapun tidak menolak jika pajak adalah sebuah tempat yang paling rumit. Semuanya bicara seolah tidak ada yang memerankan diri sebagai pendengar. Tukang kain selalu menawarkan dagangannya kepada orang yang lalu lalang. Demikian juga penjual sepatu, penjual sayur, penjaja makanan, termasuk pedagang kaki lima. Semuanya pengen



didengar dan tidak ada yang mau mendengar. Selanjutnya ketika terjadi interaksi antara penjual dan pembeli, maka berlaku hukum “pokok”. Artinya tidak ada tawar menawar. Penjual bersikukuh pada pendiriannya dan pembeli juga bertahan dengan harga yang dimintanya.

Rumah Tangga model pasar adalah rumah yang masing-masing pihak ingin selalu berbicara, ingin selalu didengar dan tidak mau untuk mendengar. Sang suami selalu ingin didengar demikian juga si istri juga merasa berhak untuk selalu didengar. Ketika keduanya berbicara atau bermusyawarah masing-masing bertahan pada pendapatnya. Semuanya ingin dimengerti dan dipahami dan tidak mencoba untuk mendengar dan memahami pasangannya. Akhirnya terjadilah pemaksaan kehendak. Padahal Rumah Tangga merupakan ruang yang paling baik untuk belajar bernegosiasi dan saling tawar. Tentu saja dalam hal tertentu ada pihak yang mengalah untuk sementara agar keinginan bersama dapat diwujudkan.

#### **4. Model Ring Tinju.**

Pasti kita semua pernah menyaksikan pertandingan tinju. Keduanya berada dalam suatu ruang namun tidak pernah berada pada sudut yang sama. Sebaliknya mereka berada pada sudut yang saling berhadapan. Rumah tangga model ring tinju adalah cermin kehidupan suami istri yang berada dalam satu rumah, satu kamar, namun tidak pernah sama. Fisiknya berdekatan, tapi bathinnya jauh. Suami tidak mampu memahami dan merasakan apa yang sedang bergejolak di dalam hati istrinya. Istrinya juga demikian.



Rumah model ring tinju akan selalu diwarnai dengan pertengkaran yang seolah tidak pernah berakhir. Mulai dari hal yang sepele, urusan-urusan kecil seperti siapa yang memeriksa kunci pintu dan jendela rumah sampai masalah besar seperti sekolah, pekerjaan dan pasangan anak-anaknya, selalu saja berbeda. Akibatnya hampir tidak ada keputusan yang diambil tanpa pertengkaran sengit.

## **5. Model Kuburan.**

Kuburan bagaimanapun bersih dan rapinya tetap saja menyeramkan. Mengapa, jawabannya bukan karena dikuburan ada pocong, kuntilanak, sebagaimana yang sering kita saksikan di sinetron atau di film-film. Satu-satunya yang membuat kuburan itu menakutkan karena tidak ada komunikasi di sana. Memang, jika kita bisa berkomunikasi dengan penghuni kuburan, tentunya lebih menyeramkan lagi.

Rumah model kuburan adalah rumah yang di dalamnya tidak ada komunikasi. Antara suami dan istri juga anak-anak lebih banyak menggunakan bahasa tubuh atau bahasa isyarat. Kalaupun mereka berbicara biasanya hanya sepatah dua patah kata. Itupun pada hal-hal yang perlu saja. Rumah seperti ini adalah rumah yang kering dan gersang, walaupun bisa jadi dikelilinginya banyak pohon-pohonan yang seharusnya membuat suasana sejuk. Namun, sekali lagi karena komunikasi antar anggota keluarga tidak terbangun dan tersuasana dengan baik, maka tetap saja rumah tersebut menjadi kering.

## **6. Rumah Ideal**

Setelah kita melihat lima model rumah yang menurut hemat saya, sama buruknya, maka kita akan mencoba meli-



hat model rumah yang ideal, rumah yang dianjurkan oleh Rasul SAW. untuk membentuknya. Tentu saja kita masih ingat sebuah hadis Nabi yang mengatakan, *baiti jannati* (rumahku surgaku). Bagaimanakah rumah yang merepresentasikan surga di dunia tersebut. Paling tidak kita mengenal dua model rumah yaitu model madrasah dan model masjid.

## **7. Model Madrasah**

Madrasah terambil dari kata *darasa* yang maknanya sekolah atau tempat belajar. Dari kata *d-r-s* terbentuk kata *mudarris* yang bermakna guru. Di madrasah atau di sekolah murid-murid akan belajar tentang berbagai ilmu pengetahuan. Tidak itu saja mereka juga belajar tentang etika-akhlak dan seni. Ilmu pengetahuan membuat mereka cerdas secara intelektual (IQ) sedangkan akhlak dan seni membuat mereka memiliki kecerdasan emosional dan spiritual (ESQ). Akhirnya, madrasah dan sekolah sejatinya mampu melahirkan anak yang memiliki kecerdasan paripurna.

Selanjutnya di dalam madrasah berlangsung proses saling asah, asih dan asuh. Setiap orang pada hakikatnya memiliki kontribusi untuk mencerdaskan orang lain. Demikian pula hubungan yang terbangun antara guru dan murid adalah hubungan kasih sayang. Suasana yang seperti inilah membuat madrasah menjadi tempat yang menyenangkan.

Rumah model madrasah adalah rumah yang di dalamnya berlangsung proses saling belajar. Semua anggota bisa berfungsi menjadi guru dan pada saat yang sama bisa pula menjadi murid. Keinginan untuk terus belajar inilah yang membuat anggota keluarga tidak akan pernah merasa sempurna, paling benar dan paling mengetahui segala-galanya.

Istri yang baik akan siap belajar dari suaminya tentang apa saja. Demikian pula sebaliknya. Suami tidak akan pernah tersinggung jika diingatkan atau dikritik oleh istrinya. Ia sadar, kritikan sang istri pada akhirnya adalah untuk kebaikan bersama. Malah ketika istrinya mengingatkannya, sang suami mengucapkan terimakasih dengan penuh ketulusan. Bagaimanapun juga, hal itu merupakan wujud kecintaan istrinya kepadanya.

## **8. Model Masjid**

Setelah kita mengetahui rumah model madarasah, maka model ini kita sempurnakan dengan mengambil satu model rumah lagi. Model tersebut adalah model masjid. Mengapa masjid ? masjid adalah tempat orang sujud dan menundukkan dirinya kepada Allah. Masjid juga merupakan tempat shalat berjama'ah, di samping tempat mengaji dan melakukan muzakarah.

Orang yang datang ke masjid sejatinya adalah orang yang ikhlas dan telah mensucikan dirinya lewat wudhu'. Akibatnya, lisan dan perbuatannya terjaga dari hal-hal yang tidak baik. Singkat kata, masjid adalah tempat dimana setiap orang mengorientasikan hidupnya kepada Allah swt.

Rumah model masjid adalah rumah yang anggota-anggotanya selalu mengorientasikan hidupnya kepada Allah SWT. Sampai di sini saya ingin mengatakan bahwa, tauhid sebagai paradigma kehidupan suami istri mutlak penting. Sehingga apapun yang kita lakukan, semata-mata karena Allah. Suami yang setiap hari bekerja mencari nafkah harus melakukannya berdasarkan tauhid yaitu semata-mata mencari ridha Allah swt. Demikian juga sang istri apakah men-



jadi ibu rumah tangga atau menjadi wanita karir, juga harus melakukannya karena Allah, bukan karena yang lain-lain.

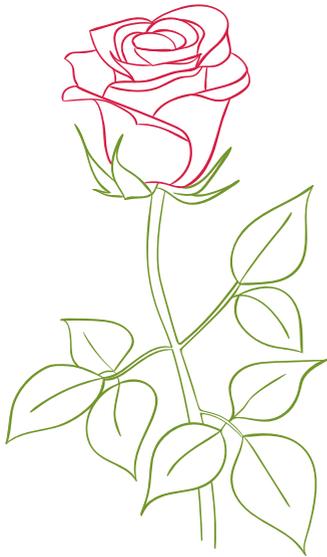
Rumah tangga model masjid meniscayakan anggotanya untuk hidup secara berjama'ah. Apakah lewat shalat jama'ah minimal satu kali dalam satu hari, makan bersama atau rekreasi bersama. Dari sini timbullah kekompakan antar anggota keluarga. Setiap orang akhirnya memiliki sensitivitas terhadap anggota keluarga yang lain. Jika salah seorang sakit atau memiliki masalah di luar, tanpa diberitahu anggota keluarga yang lain bisa merasakannya dan mereka segera akan saling membantu. Saling merasakan akan terbangun bila kebersamaan yang dilandasi keikhlasan juga terbangun selama ini.

Akhirnya saya ingin mengatakan, rumah yang ideal itu adalah rumah yang menggabungkan model madrasah dan model masjid. Apabila Rasul pernah menyatakan bahwa “rumahku adalah surgaku”, maka sebenarnya kita dapat mewujudkan surga dunia dengan cara membangun rumah tangga yang ideal, rumah tangga yang sakinah, mawaddah dan rahmah. Inilah rumah yang meniru pola madrasah dan masjid. Insya Allah jika kita berhasil mewujudkannya, maka kita akan dapat menjalani kehidupan ini dengan damai dan bahagia. Semoga.

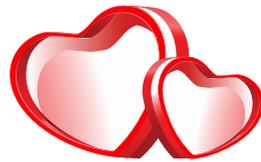


Apabila salah seorang dari kamu  
menikahi seorang perempuan,  
hendaklah ia memegang ubun-  
ubunnya, membaca basmalah dan  
memanjatkan do'a memohon berkah,  
serta mengucapkan do'a, " Ya  
Allah, sesungguhnya aku memohon  
kepada-Mu kebaikan dan  
kebaikan wataknya. Dan aku mohon  
perlindungan Mu dari kejahatannya  
dan kejahatan wataknya.

**(H.R. Bukhari, Abu Daud,  
Ibn Majah).**



# Apa Yang “Salah” Pada Akad Nikah ?



**S**aya pernah menyaksikan seorang calon mempelai pria yang hampir saja gagal melangsungkan pernikahannya, hanya disebabkan pengucapan akad nikah yang tidak lancar. Sang petugas P3NTR “memaksa” redaksi *qabul* yang diucapkan harus percis sama dengan apa yang telah dicitrakan pada “gladi bersih” sebelum akad nikah berlangsung. Kata “maharnya” yang diucapkan calon mempelai pria dinilai salah karena tidak diajarkan sebelumnya. Menurut petugas kalimat yang benar adalah “dengan mahar” bukan “maharnya.” Keadaan semakin parah karena saksi nikahpun tidak jauh berbeda sikapnya dengan petugas. Seolah mereka sebagai “wakil Tuhan” yang memutuskan sah atau tidaknya sebuah akad nikah.



Kasus lain yang tidak kalah menariknya adalah ketika terjadi perdebatan kecil antara calon mempelai pria dengan petugas, hanya karena perbedaan dalam menggunakan kata mahar. Petugas memilih untuk menggunakan kata mahar, sedangkan calon mempelai pria menggunakan kata ‘mas kawin’. Maklumlah, kata itulah yang dilatihkan kepadanya beberapa hari sebelum akad nikah. Ironisnya, petugas tetap bertahan dengan kata “mahar”. Mau tidak mau, mempelai pria harus ikut, walaupun ia tak paham makna mahar. Baginya kata “mas kawin” lebih *qudus* ketimbang kata mahar. Hal ini didukung oleh pengalamannya ketika berobat kepada orang pintar yang meminta “mahar” kepadanya. Sejak saat itulah, mahar dipahaminya sebagai pembayaran atas jasa.

Apa boleh buat, sang calon mempelai pria harus berjuang mengucapkan redaksi akad nikah, walaupun harus berulang-ulang. Semua orang dibuat panik. Calon mertua-pun harus menyiapkan air putih buat calon menantu yang tengah berjuang. Calon mempelai wanita yang mendengarkan prosesi akad nikah itu berlangsung, tidak dapat menahan rasa khawatir dan takut. Badannya gemetar, wajahnya pucat, dan sesekali ia harus mengusap keringat dingin yang membahasi wajah.

Demikianlah, akad nikah yang seharusnya menjadi saat-saat yang paling indah dan menyenangkan, berubah menjadi suasana yang menakutkan dan mencekam. Petugas yang seharusnya bertugas mencatat administrasi pernikahan, berubah menjadi “sosok” yang sangat menentukan. Saksi yang hanya bertugas menyaksikan bahwa rukun nikah telah terpenuhi dengan baik, juga berubah menjadi “wakil Tuhan” yang memegang palu dan berhak memutuskan sah dan tidaknya sebuah akad.



Kita juga pernah mendengar cerita, calon mempelai pria harus dimandikan kembali karena gagal mengucapkan akad nikah. Cerita lain yang tidak kalah serunya adalah, pihak mempelai pria harus membawa “orang pintar,” agar prosesi pengucapan akad nikah dapat berjalan lancar.

Menyaksikan itu semua, saya bertanya di dalam hati, Apa yang salah dalam pelaksanaan akad nikah kita ?

### **Dari mana redaksi akad nikah**

Saya tidak tahu siapa yang pertama sekali merumuskan redaksi *ijab-qabul* itu sebagaimana yang diperaktikkan selama ini. Apakah itu di atur oleh perangkat perundang-undangan atau hanya sekedar juknis belaka. Namun yang jelas, antar daerah seringkali redaksi *ijab dan qabul* itu diucapkan berbeda. Ada yang menggunakan kata “*kepadamu*” namun ada pula yang memakai kata “*akan dikau*”. Ada dengan kata “*saya*” dan ada pula dengan kata “*aku*”. Ada yang hanya menggunakan kata “*aku nikahkan,*” dan ada yang menggunakan secara bersama, “*aku nikahkan dan aku kawinkan*”, demikian juga kata “*mahar*” dengan “*maskawin*” dan sebagainya. Dari contoh ini jelas bahwa redaksi *ijab dan qabul* itu tidak baku.

Sebenarnya yang menjadi masalah adalah, ketika redaksi *ijab qabul* itu harus pas dengan apa yang diajarkan petugas. Misalnya, petugas mengajarkan kepada mempelai dan wali. “*saudara pulan bin pulan, Saya nikahkan dan saya kawinkan engkau kepada anak kandung saya yang bernama pulanah dengan mas kawinnya berupa.....dibayar tunai.* Sedangkan *qabulnya* adalah, *saya terima nikahnya dan kawinnya pulanah binti pulan dengan maskawinnya berupa .....tunai.*



Ketika wali mengucapkan, *saya nikahkan* (tidak dengan kata kawinkan), apakah *ijabnya* menjadi salah. Atau ketika calon mempelai menyatakan, *dengan maharnya tersebut* (tidak menyebut detail mahar karena sudah disebut wali), apakah tidak sah.

Sesungguhnya *ijab* dan *qabul* itu substansinya adalah sebuah pelimpahan amanah dan tanggung jawab dari seorang ayah kepada seorang laki-laki yang siap menerima tanggungjawab itu. Jika substansinya telah terwakili oleh redaksi yang sederhana sekalipun, maka akad nikah itu dipandang sah.

Ketika wali menyatakan, *aku nikahkan anak kandungku fatimah kepadamu maharnya Rp. 1.000.000 tunai*, dan mempelai pria menyatakan, “*aku terima*”, itu sudah sah. Tampak betapa sederhananya ucapan *qabul* dari pria tersebut. Di sini harus dipahami bahwa ucapan *ijab* dan *qabul* itu menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Ketika mempelai pria menyatakan, “*aku terima*”, maka penerimaan itu mencakup apa yang disebutkan walinya, yaitu, pernikahan dengan anaknya dan mahar Rp. 1.000.000 yang harus dibayarkan tunai. Jadi tidak perlu pengulangan lagi.

Berkenaan dengan ini ada suatu riwayat yang menyatakan bahwa jawaban Ali Ibn Abi Thalib adalah terhadap *ijab* yang disampaikan oleh Rasul ketika menikahkan fatimah r.a adalah, *qabiltu wa raditu*. Kalimat ini kalau diterjemahkan maknanya adalah, “aku terima dan aku rida”. Jawaban ini hemat saya jauh lebih dalam. Pasangan suami-istri sesungguhnya harus sama-sama rida dengan kelebihan dan kekurangan masing-masing. Lebih jauh dari itu, suami akan menutupi kekurangan istrinya dan sebaliknya istri juga akan



menutupi kelemahan suaminya. Demikianlah, dua manusia yang berbeda, bertemu dalam satu visi membentuk keluarga yang sakinah mawaddah dan rahmah.

## **Ta'liq Talaq**

Persoalan lain yang tidak kalah menariknya adalah, pembacaan *ta'lik talaq*. Apakah pembacaan *ta'liq talaq* itu hukumnya wajib sehingga tidak boleh ditinggalkan. Bagi saya tidak ada satupun dasar hukum yang dapat digunakan untuk menyatakan pembacaan *ta'liq talaq* itu wajib. Kendati demikian, tidak berarti dilarang karena ada yang beranggapan *ta'liq talaq* adalah satu bentuk perlindungan terhadap perempuan dari kesewenangan laki-laki. Namun bagi saya, UU Penghapusan KDRT lebih dari cukup untuk melindungi perempuan dari sisi hukum.

Ada beberapa persoalan berkenaan dengan *ta'liq talaq* ini. *Pertama*, pembacaannya pada saat akad nikah berlangsung kurang tepat. Penyebutan perceraian di awal pernikahan yang baru saja berlangsung mengganggu suasana khidmat dan syahdu. Lagi pula, *ta'liq talaq* itu “perjanjian” suami dengan istri dan tidak perlu dibaca dihadapan publik. Apakah tidak lebih baik, seperti sarannya ustaz Quraish Shihab yang mengatakan, sebaiknya sebelum akad nikah berlangsung, calon suami diminta untuk membaca dan mempelajari *ta'liq talaq* tersebut. Pada waktu akad nikah, petugas hanya bertanya, “apakah anda sudah membaca *ta'liq talaq*. Jika suami mengatakan, “sudah dan paham akan isinya”, maka proses selanjutnya tinggal penandatanganan saja. Jadi intinyakan ditandatangani suami.



Kekeliruan kedua adalah, *ta'liq talak* adalah hak istri. Adalah wajib bagi petugas dan penghulu sebelumnya bertanya kepada sang istri, apakah ia setuju atau tidak, *ta'liq talak* itu dibacakan. Jika sang istri tidak setuju, maka tidak ada hak penghulu untuk memaksa suami membacakannya.

Selanjutnya di dalam *ta'liq talak* itu materi perjanjiannya banyak yang tidak relevan lagi. Misalnya meninggalkan istri dua tahun lamanya. Bagi saya pada era informasi seperti ini, waktu dua tahun adalah cukup lama dan merupakan satu penyiksaan terhadap istri. Waktunya cukup enam bulan atau satu tahun. Jika dalam masa itu, suami tidak ada kabar berita, hal itu cukup menunjukkan indikasi kuat bahwa ia telah menyianiyakan istrinya. Bukankah sekarang ini tidak sulit untuk berkomunikasi.

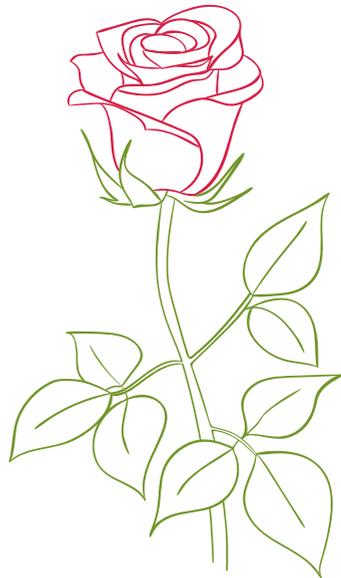
Demikian juga dengan redaksi menyakiti badan atau jasmani. Dalam perspektif KDRT, kekerasan tidak hanya fisik, tetapi juga psikis (jiwa). *Ta'liq talak* hemat saya harus disesuaikan dengan UU KDRT. Termasuk yang perlu direvisi adalah uang *iwad* yang Rp 10.000. Memang jumlah tersebut kecil, namun hemat saya, adanya '*iwad*' sangat memojokkan perempuan dan menunjukkan superior laki-laki. Bagaimana logikanya sang istri yang sudah menderita harus menebus Rp. 10.000 hanya untuk memperoleh talak 1 dari suaminya.

Persoalan di atas sebenarnya sangat sederhana. Namun karena kita tidak menatanya sedemikian rupa, seringkali mengganggu susunan pernikahan yang sejatinya harus sakral. Agaknya kita telah lama tidak memikirkannya karena dianggap sudah benar dan tepat. Hemat saya, saatnya kita memikirkan kembali mekanisme akad nikah yang lebih baik dan lebih santun.

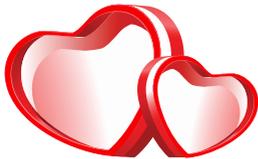


Seorang laki - laki datang kepada Rasulullah saw, lalu berkata, " Wahai Rasulullah, aku datang untuk pergi jihad bersama Tuan, karena aku ingin mencari ridha Allah dan hari akhirat. Akan tetapi, aku pergi kesini dengan meninggalkan ibu- bapakku dalam keadaan menangis." Lalu sabdanya, " Pulanglah kepada mereka. Jadikanlah mereka tertawa seperti tadi engkau jadikan mereka menangis."

**(HR. Ibnu Majah)**



# Model Pasangan Yang Bagaimana ?



Salah satu metode yang ditempuh Alquran dalam menyampaikan pesan moralnya kepada manusia adalah lewat perumpamaan dan contoh-contoh (*amsal*). Dengan adanya contoh-contoh kasus, diharapkan pembaca dapat memahami dengan baik pesan yang ingin disampaikan Alquran. Disamping itu pentingnya perumpamaan ini adalah agar manusia dapat belajar dan bercermin dari pengalaman masa lalu. Jika manusia mengulangi perbuatan yang sama, maka ia akan merasakan akibat yang sama pula.

Salah satu pesan Alquran yang disampaikan lewat contoh-contoh kasus adalah berkenaan dengan model-model pasangan suami-istri yang terjadi sepanjang sejarah peradaban manusia. Setiap pasangan ternyata memiliki



karakteristik tersendiri. Ada pasangan yang ideal, ada pula contoh pasangan yang sangat buruk. Paling tidak dengan membaca model pasangan yang dikemukakan Alquran, kita dapat mengidentifikasi dan mengevaluasi apakah pasangan kita sekarang ini sudah ideal dan sesuai dengan pesan Alquran atau belum sama sekali.

## 1. Model Nabi Nuh dan Nabi Luth

Melalui sejarah Nabi Nuh As. dan Nabi Luth As. Allah swt ingin mengajarkan kepada manusia bahwa ada wanita/istri yang mengkhianati suaminya. Kedudukan seorang Nabi yang selalu berada di dalam bimbingan Allah tidak menjamin bahwa istrinya akan menjadi orang baik. Tetap ada kemungkinan yang terbuka secara lebar untuk terjadinya penyimpangan-penyimpangan. Disamping itu, ketika seorang istri telah tersesat, sang suami walaupun Nabi takkan mampu untuk menolong istrinya.

Berkenaan dengan istri Nabi Nuh dan Nabi Luth, digambarkan cukup jelas di dalam Alquran di dalam surat 66 ayat 10 yang artinya, *Allah membuat istri Nabi Nuh dan istri Nabi Luth perumpamaan bagi orang-orang Kafir. Kedua istri nabi tersebut berkhianat kepada suaminya, dan suaminya tidak dapat membantu mereka sedikitpun.*

Sejarah mencatat, istri Nabi Nuh bernama Walighah dan istri Nabi Luth bernama Walihah. Keduanya selalu saja mengadakan persekongkolan untuk menghancurkan suaminya. Walighah selalu menyebarkan berita bohong bahwa Nabi Nuh adalah seorang gila. Sedangkan Walihah selalu mengajak orang-orang kampungnya untuk menolak seluruh ajaran yang dibawa oleh suaminya. Sebagai akibat perbuatannya, kedua istri Nabi ini dihancurkan oleh Allah dengan



berbagai macam bencana. Cukuplah mereka menjadi contoh bagi orang-orang kafir.

## **2. Model Fir'aun**

Dalam kasus istri Fir'aun yang bernama Aisyah, Allah telah menjadikan wanita beriman yang istiqamah tersebut menjadi contoh perumpamaan bagi orang yang beriman. Kendati suaminya merupakan manusia yang paling zhalim sepanjang sejarah kemanusiaan, namun ia tidak pernah terseret kepada kezaliman suaminya. Konsistensinya kepada kebenaran menempatkannya sebagai salah seorang wanita terhormat.

Dengan cukup indah, Allah melukiskannya di dalam Alquran yang artinya, *“Dan Allah membuat istri Fir'aun perumpamaan bagi orang-orang yang beriman, ketika ia berkata, Ya Tuhanku, bangunkanlah untukku sebuah rumah di sisi Mu dalam surga dan selamatkanlah aku dari Fir'aun dan perbuatannya dan selamatkanlah aku dari kaum yang zalim. (66:11)*

Pelajaran yang berharga buat kita adalah, setiap suami sejatinya harus membimbing istrinya kepada jalan kebenaran. Tidak itu saja, suami harus melindungi istrinya dari segala bentuk kejahatan tangannya sendiri, lisannya atau kejahatan lainnya. Celakalah seorang suami yang istrinya selalu berdo'a kepada Allah agar ia dilindungi dari kezaliman suaminya sendiri.

## **3. Model Abu Lahab**

Kita tentu sudah hapal surat Al-Lahab sebuah surat pendek yang sering diulang-ulangi di dalam shalat. Surat ini



bercerita tentang sebuah pasangan suami istri yang bersekongkol berbuat kemaksiatan dan pembangkangan kepada Nabi Muhammad SAW. Bahkan disebutkan, *sabab al-nuzul* ayat ini adalah karena Abu Lahab menyumpah Nabi Muhammad dengan sebutan “*tabban laka ya Muhammad,*” (celaka engkau ya Muhammad) ketika Abu Lahab diajak untuk bertauhid.

Lebih jelasnya Allah swt. berfirman, *Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan sesungguhnya ia akan binasa. Tidaklah berfaedah kepadanya harta bendanya dan apa yang ia usahakan. Kelak dia akan masuk ke dalam api yang bergejolak dan begitu pula istrinya. (A.S Al-Lahab 1-5)*

Istri Abu Lahab bernama Arwa dan dijuluki Ummu Jamil. Alquran menjelaskan bahwa ia disebut sebagai *ham-malah al-hathab* yaitu pembawa kayu bakar. Ada mufassir yang memahami bahwa Ummu Jamil dengan penuh kebencian selalu membawa kayu berduri untuk ditebarkan di jalan-jalan. Tujuannya adalah agar Nabi celaka. Ada juga mufassir yang mengatakan bahwa salah satu kebiasaan istri Abu Lahab ini adalah menebar berita bohong dan fitnah tentang Nabi Muhammad SAW.

#### **4. Keluarga Nabi Muhammad**

Agaknya keluarga yang ideal adalah apa yang pernah dicontohkan oleh Nabi Muhammad. Disamping itu kehidupan keluarga Nabi Ibrahim As, keluarga Nabi Zakariya As. bahkan keluarga Imran juga pantas diteladani oleh keluarga muslim saat ini.

Penjelasan Alquran tentang istri-istri Nabi Muhammad ditemukan di dalam surat Al-Ahzab 28-34. Beberapa

ayat akan dikutipkan di sini, yang artinya, *hai istri-istri Nabi, siapa-siapa diantara kamu yang mengerjakan perbuatan keji yang nyata, niscaya akan dilipatgandakan siksaan kepada mereka dua kali lipat. Dan adalah yang demikian itu mudah bagi Allah. Barang siapa diantara kamu sekalian beriman dan beramal shaleh, niscaya kami akan memberikan kepadanya pahala dua kali lipat dan kami sediakan baginya rezeki yang mulia.*

Ayat ini bercerita tugas berat para istri Nabi. Mereka tidak hanya dituntut perannya sebagai pendamping suami, tetapi lebih dari itu mereka dituntut untuk membantu suaminya dalam menegakkan agama Allah swt. di muka bumi ini.

Mushtafa Murad di dalam karyanya *Zaujat Al-Anbiya* dengan cukup mengesankan menjelaskan perjuangan istri-istri Nabi terutama Khadijah binti Khuwalid dan Aisyah binti Abu Bakar.

Khadijah namanya memang tidak disebut di dalam Alquran. Namun lewat hadist Nabi yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari, Allah memberi ucapan salam kepada Khadijah demikian juga malaikatnya. Adapun arti hadistnya sebagai berikut, pada suatu saat Malaikat datang kepada Nabi Muhammad saw dan berkata, *“Wahai Muhammad, Khadijah telah mendatangimu dengan membawa makanan dan minuman. Apabila ia mendatangimu lagi, maka sampaikanlah salam Tuhannya dan salamku kepadanya.*

Mengapa kemuliaan ini diperoleh oleh Khadijah. Mushtafa Murad menjelaskan, ini semua terjadi karena hati Khadijah terbuka dan penuh keikhlasan untuk menolong agama Allah yang dibawa oleh suaminya. Seluruh hidupnya, jiwanya bahkan hartanya, dipersembahkan kepada perjuang-



an agama Allah. Menariknya, ia tidak pernah mengeluh apa lagi menyesal. Bahkan semakin ia dapat menolong agama Allah, maka kebahagiaannya semakin bertambah.

Dalam kesempatan lain, Jibril berkata kepada Nabi Muhammad. *“berilah kabar gembira kepada Khadijah dengan istana surga yang terbuat dari mutiara yang berlekuk. Tidak ada jeritan dan kelelahan di dalamnya. (Al-Bukhari).*

Sungguh, Khadijah adalah cermin seorang istri yang salehah yang mengabdikan hidupnya, nyawanya bahkan hartanya di jalan Allah. Sungguh Khadijah layak mendapat sebutan *ibunda orang mukmin*.

Selanjutnya Aisyah merupakan istri Nabi yang memperoleh salam setelah Khadijah dari Jibril. Beliau juga termasuk salah satu dari empat wanita istimewa setelah Maryam binti Imran, Aisyah istri Fir'aun dan Khadijah binti Khuwalid.

Aisyah adalah istri Nabi yang paling cerdas dan kepadanya lah sahabat banyak bertanya tentang persoalan-persoalan agama. Bahkan sebagian besar hadist Nabi termasuk hal-hal yang sangat pribadi sekalipun kita terima lewat “tangan” Aisyah.

Demikian jua halnya istri Nabi lainnya. Mereka adalah wanita terpilih yang dipersiapkan untuk mendampingi *al-mushtafa* nabi Muhammad SAW. Pantaslah mereka dijadikan teladan bagi orang-orang beriman.

Jika kita bertanya model pasangan suami-istri yang bagaimanakah yang sangat ideal untuk kita wujudkan dalam kehidupan rumah tangga kita. Jawabannya adalah model pasangan Nabi Muhammad. Termasuklah di dalamnya juga model pasangan Nabi Ibrahim dan Keluarga Imran.



Nabi Muhammad SAW adalah cermin seorang suami yang baik dan ayah yang bijaksana. Istrinya juga cermin wanita yang salihah dan sekaligus juga Ibu yang penuh cinta kasih. Namun di atas segala-galanya, keluarga Nabi Muhammad adalah keluarga yang mengabdikan hidupnya hanya untuk agama Allah.

Jangan membayangkan kehidupan keluarga Nabi tidak ada “konflik”, “konspirasi” dan “api cemburu” yang membara. Semuanya terjadi dalam sejarah. Namun mereka melakukannya bukan untuk memusuhi, menghancurkan apa lagi saling menegasikan (menganggap tidak ada). Mereka melakukan hal-hal yang sangat manusiawi itu semata-mata ingin mendapatkan perhatian yang berlebih dari orang yang maha mulia, Rasulullah saw.

Bagaimanakah model keluarga kita selama ini. Mari kita merenung, sudahkah kita mencontoh keluarga Nabi Muhammad saw ? Ya Nabi Salam, Salam alaika...Ya Rasul Salam, Salam alaika....



# Sighat Ta'lik, Perlukah !



Perjanjian Perkawinan dalam undang-undang perkawinan diatur dalam bab V dan hanya terdiri satu pasal saja yaitu pasal 29. Dijelaskan pada pasal tersebut,

*Pada waktu sebelum perkawinan berlangsung, kedua pihak atas persetujuan bersama dapat mengadakan perjanjian tertulis yang disahkan oleh Pegawai Pencatat Perkawinan, setelah mana isinya berlaku juga terhadap pihak ketiga sepanjang pihak ketiga tersangkut.*

Dari bunyi pasal ini sebenarnya tidak begitu jelas maksud dari perjanjian perkawinan tersebut. Menurut Martiman Prodjohamidjodjo, perjanjian dalam pasal 29 ini jauh lebih sempit oleh karena hanya meliputi “*verbintenissen*” yang bersumber pada persetujuan saja (*overenkomsten*), dan pada perbuatan yang tidak melawan hukum, jadi tidak meliputi “*verbintenissen uit de wet allen*”(perikatan yang bersumber pada undang-undang). Dikatakan lebih sempit



karena perjanjian perkawinan dalam undang-undang ini tidak termasuk didalamnya ta'liq talaq sebagaimana yang termuat dalam surat nikah.

Kendatipun tidak ada definisi yang jelas yang dapat menjelaskan perjanjian perkawinan namun dapat diberikan batasan, sebagai suatu hubungan hukum mengenai harta kekayaan antara kedua belah pihak, dalam mana satu pihak berjanji atau dianggap berjanji untuk melakukan sesuatu hal, sedangkan di pihak lain berhak untuk menuntut pelaksanaan perjanjian tersebut.

Lebih jelasnya dapat dikatakan bahwa perjanjian perkawinan adalah perjanjian dibuat oleh calon suami dengan calon istri pada waktu atau sebelum perkawinan dilangsungkan, perjanjian mana dilakukan secara tertulis dan disahkan oleh pegawai pencatat nikah dan isinya berlaku juga terhadap pihak ketiga sepanjang diperjanjikan.

Selanjutnya menurut Henry Lee A Weng di dalam disertasinya menyatakan perjanjian perkawinan lebih luas dari "*huwelijksche voorwaarden*" seperti yang diatur di dalam hukum perdata. Perjanjian perkawinan bukan hanya menyangkut masalah harta benda akibat perkawinan, melainkan juga meliputi syarat-syarat/keinginan-keinginan yang harus dipenuhi oleh kedua belah pihak sepanjang tidak melanggar batas-batas hukum, agama dan kesusilaan.

Penting untuk dicatat, ada dua hal yang penting mengenai perjanjian ini. Pertama, perjanjian perkawinan ini bukan merupakan sebuah kemestian. Tanpa ada perjanjian-pun, perkawinan itu dapat dilaksanakan. Dengan kata lain perjanjian perkawinan hanya sebuah lembaga yang dipersiapkan bila ada pihak-pihak yang merasa perlu untuk mem-



buat perjanjian untuk menghindarkan terjadinya perselisihan dibelakang hari, misalnya mengenai pemisahan antara harta pribadi dan harta bersama.

Kedua, berkenaan dengan isi perjanjian tersebut kendati pada dasarnya dibebaskan tetapi tidak boleh bertentangan dengan aturan-aturan syari'at. Mengenai hal ini telah dijelaskan oleh Sayid Sabiq yang menyatakan:

Setiap syarat yang tidak sejalan dengan hukum yang ada dalam kitab Allah adalah batal meskipun 100 syarat.

Lebih lanjut ia mengatakan:

Orang-orang Islam itu terikat kepada syarat-syarat yang dibuat mereka, kecuali syarat untuk menghalalkan yang haram dan mengharamkan yang halal.

Sebagai contoh dilarang membuat perjanjian yang isinya tidak boleh mengadakan hubungan suami istri, tidak ada hubungan waris mewarisi antara suami istri serta keduanya harus pindah agama jika aqad nikah telah dilangsungkan dan sebagainya. Jika hal ini terjadi tidak saja perjanjian itu tidak sah bahkan perkawinannya juga tidak sah.

Sampai di sini agaknya ada yang perlu didudukkan masalahnya. Sebagaimana yang dimuat dalam undang-undang perkawinan, ta'liq talaq tidak termasuk ke dalam perjanjian. Alasannya adalah perjanjian yang termasuk di dalam pasal yang telah disebut menyangkut pernyataan kehendak dari kedua belah pihak dalam perjanjian itu, sedangkan ta'lik talaq hanya kehendak sepihak yang diucapkan oleh suami setelah akad nikah. Ta'lik talak sebenarnya satu bentuk perlindungan terhadap hak-hak wanita yang sebenarnya dijunjung tinggi oleh Islam.



Berbeda halnya dengan peraturan menteri agama nomor 3 Tahun 1975 yang pada pasal 11 ada pernyataan:

1. Calon suami istri dapat mengadakan perjanjian sepanjang tidak bertentangan dengan hukum Islam.
2. Perjanjian yang berupa ta'lik talak dianggap sah kalau perjanjian itu diucapkan dan ditandatangani oleh suami setelah akad nikah dilangsungkan.

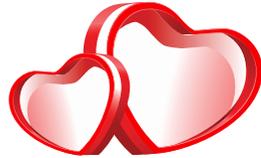
Berbeda dengan undang-undang perkawinan, KHI pada pasal 45 menyatakan bahwa *ta'liq talaq* juga merupakan perjanjian perkawinan. Jadi tampaknya ada pertentangan antara penjelasan pasal 29 UU perkawinan dengan KHI. Mengingat isi *ta'liq talaq* yang memuat perjanjian dan isinya tidak bertentangan dengan aturan-aturan agama maka tegaslah bahwa ta'liq talaq tersebut masuk ke dalam katagori perjanjian perkawinan.

Malah lebih rinci dijelaskan walaupun *ta'liq talaq* telah dituliskan dalam surat nikah namun bukan sebuah kewajiban untuk diucapkan, akan tetapi sekali *ta'liq talaq* telah diucapkan maka *ta'liq talaq* tersebut tidak dapat dicabut kembali.

Apabila perjanjian yang telah disepakati bersama antara suami dan istri, tidak dipenuhi oleh salah satu pihak, maka pihak lain berhak untuk mengajukan persoalannya ke Pengadilan Agama untuk menyelesaikannya. Dalam hal pelanggaran dilakukan suami misalnya, istri berhak meminta pembatalan nikah atau sebagai alasan perceraian dalam gugatannya. Demikian juga sebaliknya, jika istri yang melanggar perjanjian di luar *ta'liq talaq*, suami berhak mengajukan perkaranya ke Pengadilan Agama.



# Alasan Menikah



**D**alam salah satu tulisan saya di buku ini, disebutkan bahwa satu kesalahan yang tak terma'afkan jika ada orang yang menikah tanpa alasan. Terlepas apakah alasan itu masuk akal atau tidak, benar atau salah, yang penting orang menikah harus punya alasan. Sekali lagi harus punya alasan. Alasan itulah yang selanjutnya dapat dianalisa, benar atau salah.

Seperti yang ditulis oleh Virginia Satir di dalam bukunya, *Family Theraphy*, yang selanjutnya dikutip oleh Bambang dan Hanny Syumanjaya, terdapat lima alasan yang salah untuk menikah.

*Pertama*, Usia yang menghantui. UU Perkawinan No 1 Tahun 1974 memang memberi batasan usia minimal bagi seseorang yang ingin melangsungkan pernikahan. Tentu banyak alasan mengapa pembatasan usia ini perlu. persoalannya adalah ketika usia sudah melampaui, mendekati angka



30 atau 35, namun belum menikah. Di dalam masyarakat dikenal istilah ‘panglatu’, panglima lajang tua, kisah laki-laki yang tidak laku-laku. Ada juga istilah peratu yang merupakan istilah

*Kedua*, Kasihan terhadap seseorang. Alasannya terasa klasik sekali. Namun dalam praktiknya, banyak kasus, kasihan menjadi alasan untuk menikah. Bisa jadi rasa kasihan muncul dari pihak calon istri (keluarga) kepada calon suami atau sebaliknya. Pernikahan yang berdasarkan rasa kasihan pada awalnya tidak diiringi benih-benih cinta. Walau tidak tertutup kemungkinan, cinta akan muncul belakangan.

Kita sering melihat kisah cinta sepasang anak manusia seperti yang terdapat di berbagai novel dan film-film. Di dalam kisah tersebut, tampak seorang pria dengan kesederhanaannya tetap setia untuk menemani bahkan mengawal sang gadis. Ke manapun si gadis pergi, bagaikan seorang pengawal ia selalu berada dibelakangnya. Tidak terkecuali ketika sang gadis pacaran. Pria itu tidak pernah berubah walau dihina dan dimaki. Kesetiaan inilah perlahan namun pasti, membuat sang gadis berubah arah. Muncul rasa suka bercampur dengan kasihan. akhirnya pernikahanpun terjadi.

*Ketiga*, Hawa nafsu atau eros. Ini adalah alasan menikah yang hemat saya paling buruk. Perkawinan dijadikan sarana untuk menyalurkan syahwat atau nafsu biologisnya. Tidak ada kasih sayang apa lagi cinta. Contoh yang paling dekat tentang pernikahan yang didasari hawa nafsu atau eros adalah praktik perkawinan kawin kontrak. Satu-satunya alasan kawin kontrak adalah bagaimana menyalurkan syahwat biologis. Jika kepuasan biologis tidak terpenuhi, perceraian menjadi tak terhindarkan.



*Keempat*, menjaga kehormatan keluarga. Ini juga alasan yang terkesan klasik. Pernahkah anda melihat sinetron yang mengisahkan sebuah keluarga yang memiliki hutang yang cukup banyak terhadap seorang juragan tua. Keluarga yang tertimpa musibah itu tak lagi mampu membayar hutang-hutangnya. Juraganpun datang mengancam jika hutang tidak dilunasi. Namun pada saat bersamaan, juragan menawarkan jalan keluar. Jika hutang tak terbayar maka ia bermaksud menikahi anak gadisnya yang cantik dengan kompensasi hutang dipandang lunas.

Si gadis yang mejadi tumbal tidak punya pilihan. Ia tidak punya alasan menikah dengan juragan tersebut. Tidak ada suka, sayang apa lagi cinta. Namun pada sisi lain, ia juga tidak punya cara untuk menyelesaikan hutang keluarga. Demi keluarga iapun menikah. Akhirnya selama pernikahan batinnya tersiksa.

*Kelima*, Supaya bisa keluar rumah. Tidak sedikit orang tua yang membatasi anaknya keluar rumah. Kalau keluar, tetap saja diawasi. Anaknya tidak memiliki kebebasan. Anaknya tertekan batin. Di masyarakat adat, dikenal istilah “dipingit”. Namun istilah ini muncul karena anak gadisnya ingin dinikahkan atau telah dipinang. Tujuannya untuk menjaga sang anak agar tidak disambar orang lain.

Bagi sigadis, menikah adalah satu-satunya cara untuk membebaskan diri dari kungkungan keluarga. Baginya tidak terlalu penting makna pernikahan. Bagaimana suasana kehidupan keluarga nantinya. Yang penting adalah bebas. Ironisnya, banyak istri yang keluar dari mulut harimau masuk ke mulut singa. Setelah menikah, suaminya juga memaksanya untuk selalu berada di rumah. Lalu apa bedanya.

Poin yang ingin disampaikan adalah jangan pernah menikah sebelum kita memastikan bahwa alasan kita bukan karena salah satu dari lima point di atas. Pernikahan bukanlah kehidupan satu malam. Pernikahan untuk selamanya, tidak saja di dunia tetapi juga di akhirat. Pastikan orang yang kita pilih adalah sosok yang akan mendampingi kita di dunia dan di akhirat.

Jika demikian, alasan yang paling baik untuk menikah adalah karena saling memberdayakan. Saling mengembangkan potensi. Dan saling memperbaiki diri. Saya tidak menyebut cinta sebagai alasan karena memang cinta itu sangat emosional dan tidak tetap. Ia bisa berubah. Saya ingin meletakkan cinta sebagai akibat bukan sebagai sebab. Cinta itu ibarat biji yang tumbuh, berkembang dan bisa juga mati. Memberdayakan, mengembangkan potensi dan saling memperbaiki diri pada gilirannya akan melahirkan cinta yang abadi. Saya selalu menyebut, adalah lebih baik mencintai orang yang dikawini ketimbang mengawini orang yang dicintai.

Saya percaya, jika kita menjadi makhluk yang berdaya, dengan seabrek potensi yang tertata dengan baik, maka dipastikan kita akan menjadi bahagia. Saya meletakkan kebahagiaan sebagai akibat dari berdayanya diri. Dalam satu tarikan nafas, kalimat ini bermakna, kita menikah karena kita ingin bahagia. Penelitian yang dilakukan di dunia sekuler juga menunjukkan alasan orang menikah karena ingin bahagia. Penelitian Dinter dan Seligman menyebut bahwa orang yang menikah jauh lebih bahagia dibanding dengan orang yang tidak menikah. Selanjutnya, 40 % orang dewasa yang telah menikah menyatakan dirinya sangat bahagia. David



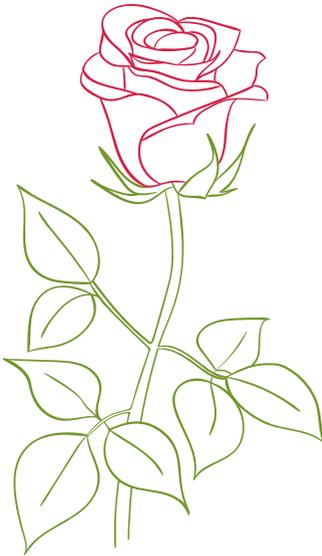
Myers menyebutkan bahwa Perkawinan adalah faktor yang lebih kuat dibanding dengan kepuasan akan pekerjaan, keuangan, atau komunikasi untuk bahagia. Penelitian tentang Depresi menyebut, orang yang menikah paling sedikit mengalami depresi. Demikian pula dengan Pusat Riset Opini Nasional Amerika, 35.000 warga Amerika selama 30 thn terakhir, 40 % dari orang yang menikah menyatakan sangat bahagia.

Di atas saya menyebut alasan yang paling baik, maka alasan yang paling agung untuk menikah adalah karena ibadah. Pernikahan sebagai media untuk menjadi abdullah dan khalifah sebagai implementasi perintah Allah SWT. Konsekuensi dari pernikahan ibadah adalah, kita akan mengikuti segala perintah dan petunjuk Allah dalam menata sebuah perkawinan dan mencegah diri dari melaksanakan apa-apa yang dilarangnya.

Pernikahan ibadah memberi ruang kepada Allah untuk mengintervensi rumah tangga kita. Kita libatkan Allah dalam pernikahan kita. Jika Allah terlibat, tak terbayangkan bagaimana keadaan rumah tangga kita nantinya. Sesungguhnya rumah tangga yang sakinah, mawaddah dan rahmah hanya terwujud jika Allah terlibat di dalamnya. Sampai di sini tauhid sejatinya harus dijadikan landasan atau asas dalam pernikahan. Intinya, setiap pribadi harus mengasaskan apapun yang dilakukannya di dalam rumah tangga semata-mata karena Allah SWT.

Dan Rasulullah saw bersabda,  
"Apabila wanita telah mengerjakan  
shalat lima waktu dan shaum  
pada Bulan Ramadhan, menjaga  
kehormatannya (dari yang haram)  
dan taat kepada suaminya, maka  
dipersilahkan bagi dirinya masuk  
surga dari pintu mana yang ia  
suka."

**(HR. Ahmad)**



# Suka, Sayang dan Cinta



**D**alam sebuah sesi pelatihan keluarga unggul, saya bertanya kepada peserta, manakah kata dari tiga kata berikut ini -suka, sayang dan cinta- yang memiliki makna istimewa? Tidak ada satu pesertapun yang menjawab pertanyaan saya. Mungkin mereka belum menangkap maksud saya sepenuhnya. Pertanyaannya saya ganti. Jika suami anda ingin menyampaikan isi hatinya terhadap anda, manakah kalimat berikut ini yang anda harapkan. Saya suka kepadamu ! Saya sayang kepadamu! Saya cinta kepadamu.

Ternyata seluruh peserta memilih kata “sayang”. Bagi mereka kata sayang memiliki makna di atas uka juga cinta. Saya menduga, mereka tidak memilih kata suka karena terlalu sederhana. Tidak memilih kata cinta karena kesannya terlalu abg. Kata sayang tampaknya lebih dewasa. Sepintas kata sayang memang lebih soft, lebih ikhlas dan lebih bersifat ruhani. Sedangkan suka dan cinta, kesannya bersifat biologis. Kata cinta dekat dengan kata syahwat dan nafsu.



Saya membaca sebuah buku yang berjudul, *Family Discovery Way*. Salah satu babnya menjelaskan ketiga kata ini. Saya menangkap kesan, tampaknya, sang penulis juga kesulitan membuat definisi yang pas untuk ketiga kata ini. Cara yang paling mungkin adalah dengan membandingkan pemakaian ketiga kata tersebut dalam ungkapan.

*Pertama.*

Saat Kau Menyukai seseorang, kau ingin memilikinya untuk kepentinganmu.

Saat Kau Menyayangi seseorang, kau ingin sekali membuatnya bahagia dan bukan untuk dirimu sendiri.

Saat kau Mencintai seseorang, kau akan melakukan apapun untuk kebahagiaannya walaupun harus mengorbankan jiwa.

*Kedua.*

Suka adalah saat ia menangis, kau akan berkata, “Sudahlah jangan menangis.”

Sayang adalah saat ia menangis kau akan menangis bersamanya.

Cinta adalah saat ia menangis, kau akan membiarkannya menangis dipundakmu sambil berkata, “Jangan khawatir, aku tidak akan pernah meninggalkanmu sendirian.

*Ketiga,*

Suka adalah saat kau melihatnya akan berkata, “Kamu Sangat cantik dan menawan.”

Sayang adalah saat kau melihatnya akan melihatnya dari hati dan bukan dengan mata.



Cinta adalah saat kau melihatnya, akan berkata, “buatku kamu adalah anugerah terindah yang Tuhan berikan padaku”.

*Keempat,*

Pada saat orang yang kau sukai menyakitimu, kau akan marah dan tak mau lagi bicara padanya.

Pada saat orang yang kau sayangi menyakitimu, engkau Akan menangis karena kehilangannya.

Pada saat orang yang kau cintai menyakitimu, kau akan Berkata, Tidak apa, karena ia tidak tahu apa yang Dilakukannya...

*Kelima*

Pada saat kau Menyukainya, kau akan memaksanya untuk menyukaimu...

Pada saat kau sayang padanya, kau akan membiarkannya memilih...

Pada saat kau cinta padanya, kau akan menantinya dengan setia dan tulus.

Kelima ungkapan di atas, setidaknya telah memberi penjelasan sederhana kepada kita perbedaan makna ketiga kata tersebut. Kata cinta memiliki makna yang melampaui suka dan sayang. Jika diurut, suasana batin kita terhadap seseorang biasanya diawali dengan perasaan suka, lalu berkembang menjadi sayang dan mewujudkan menjadi cinta. Tentu tidak semua sukses melewati ketiga tangga tersebut. Ada juga di antara kita yang berhenti pada taraf suka. Setelah itu bubar. Ada yang berlanjut sampai sayang namun tidak pernah mewujudkan menjadi cinta.



Berikut ini kita akan mencoba mengulas ungkapan-ungkapan di atas. Untuk yang pertama, suka identik dengan eksploitasi. Sayang kesediaan untuk berkorban demi orang yang disayanginya. Namun jika harus diminta untuk berkorban, maka ia tidak akan pernah melakukannya. Sedangkan cinta adalah mempersembahkan seluruh apapun yang kita miliki untuk orang yang kita cintai. Pada tataran ini kita menjadi pencinta sejati.

Ungkapan kedua menunjukkan bahwa suka tidak membuat keduanya menyatu. Sekedar suka takkan membuat kita bisa larut apa lagi terlibat pada suasana yang sedang dirasakan orang yang kita sukai. Berbeda dengan sayang yang di dalamnya ada keterlibatan satu pihak dengan yang lain. Di dalam sayang ada keinginan untuk merasakan apa yang diderita orang yang disayanginya. Di atas segalanya, cinta tidak saja membuat kita terlibat tetapi lebih dari itu kita memiliki kekuatan untuk mendamaikan qalbu orang yang kita cintai. Pada saat ia bersandar didada kita, kenyamanan, kedamaian, ketenteraman, akan mengalir seluruh tubuhnya.

Ungkapan ketiga jelas terlihat bahwa suka hanyalah respon terhadap kualitas fisik. Kalimat “Kamu sangat cantik dan menawan” kendati wanita menyukai kalimat ini, namun sesungguhnya kalimat itu tidak lebih sebagai “rayuan gombal.” Di balik kata tersebut ada keinginan yang tersembunyi. Intinya, orang yang suka, tidak pernah mengucapkan pujian dengan tulus. Sedangkan orang yang sayang, melihat sesuatu dengan mata hati bukan dengan nafsu syahwat. Orang yang sayang tidak pernah bermaksud untuk menaklukkan apa lagi menundukkan orang yang disayanginya. Sedangkan pencinta melihat sesuatu sebagai anugerah. Pencinta melihat



sang kekasih sebagai rahmat yang sejatinya dijaga, dihormati dan dihargai. Bukan sebaliknya untuk disia-siakan, diabaikan terlebih disakiti. Pencinta akan berjuang sepenuh hatinya untuk membahagiakan orang yang dicintainya.

Ungkapan keempat memberi karakteristik yang berbeda. Orang yang suka tidak pernah siap menerima perlakuan negatif dari orang-orang yang disukainya. Ia tidak siap dikhianati, ditipu atau diabaikan. Sikap-sikap di atas dipahami sebagai perlawanan yang selanjutnya akan memaksanya untuk menabuh genderang perang. Siapa saja yang menyayangi menyiapkan dirinya untuk diperlakukan bagaimanapun. Baginya yang penting, ia tidak kehilangan orang yang disayanginya. Orang yang sayang sebenarnya memiliki sikap mendua. Tidak siap ditinggalkan orang yang disayanginya dan tidak pula bisa menerima dikhianati atau disakiti. Pencinta tidak perduli dengan apapun yang dilakukan kekasihnya. Ia hanya berusaha bagaimana memaklumi sikap orang yang dicintainya.

Kepuasan orang yang suka, kebahagiaannya pada memiliki dan menikmati. Orang yang sayang tidak akan bahagia jika cintanya berbalas karena belas kasihan. Karena itulah, orang yang sayang tidak akan pernah memaksa apalagi mengintimidasi. Pencinta sepenuhnya menyerahkan keputusan kepada orang yang dicintainya. Ia tidak pernah memaksa. Baginya yang terpenting bagaimana merasakan cinta bukan bagaimana memiliki sesuatu yang dicintai.

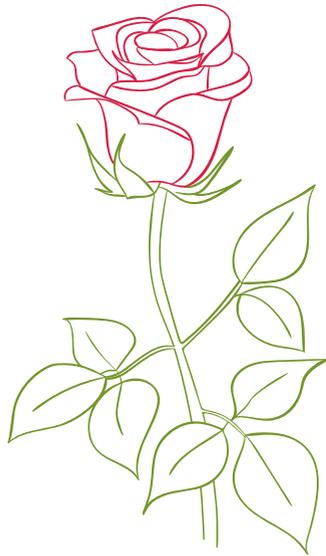
Di atas segalanya, suka, sayang dan cinta dapat dibaca sebagai tangga-tangga yang harus dijalani setiap orang yang berkomitmen untuk membangun keluarga yang berkualitas. Kita memang memulai suatu hubungan dari suka, dan selan-

jutnya bergerak kie tangga sayang. Pada gilirannya berhenti pada cinta. Suka, sayang dan cinta adalah dinamika dalam membangun suatu hubungan. Pergerakan dari satu tahap menuju tahapan berikutnya tentu membutuhkan waktu. Yang harus diwaspadai adalah jika hubungan itu berhenti pada suka atau pada sayang. Pada tataran ini, hubungan masih menyisakan peroblem tersendiri. Yang terbaik adalah saling cinta dan karenanyalah hubungan akan abadi. Andai-pun kandas, tetap tidak ada yang tersakiti....Semoga.



Dari Abu Hurairah ra, ia berkata,  
"Rasulullah bersabda, 'Sebaik -  
baik wanita adalah jika engkau  
memandangnya, ia menyenangkan.  
Jika engkau perintah, ia  
menaatimu. Dan jika engkau  
tinggalkan, ia menjagamu dalam  
hal harta dan harga dirinya."

**(HR. Nasa'i)**



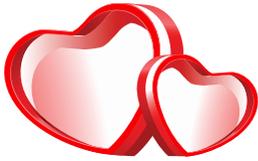


# Bagian Kedua

*Perkawinan  
Yang Menggandakan*



# Tujuan Perkawinan



**P**erkawinan di dalam Islam merupakan fitrah kemanusiaan atau disebut sunnatullah. Setiap manusia memiliki kecenderungan untuk suka dan senang terhadap lawan jenisnya. Hal ini dinyatakan oleh Alquran surat Ali-Imran ayat 14 yang artinya, *Dijadikan indah pada pandangan manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas dan perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia dan di sisi Allah tempat kembali.*

Masalahnya adalah bagaimana membangun hubungan antar lawan jenis tersebut. Bagaimana pula menyalurkan rasa suka dan senang terhadap lawan jenis. Paling tidak ada dua jalan yang sering ditempuh manusia dalam upaya menyalurkan kecenderungan biologisnya, yaitu lewat perzinahan dan perkawinan.



Dalam hal ini ternyata Alquran menawarkan cara yang paling baik dan elegan untuk menjalin hubungan tersebut lewat institusi Perkawinan. Sebaliknya Allah sangat mencela perzinahan dan menyebutnya sebagai jalan yang paling buruk dan sangat bertentangan dengan nilai-nilai fitrah manusia. Dengan demikian, perkawinan adalah cara yang paling mulia sekaligus halal dan sehat untuk menyalurkan kecenderungan biologis manusia.

Banyak alasan yang digunakan manusia untuk menikah dari yang sangat pragmatis seperti untuk memiliki pasangan, karir sampai alasan yang ideal seperti memenuhi perintah Allah, ingin bahagia, dan seterusnya.

Namun alasan yang paling ideal dari sebuah perkawinan adalah untuk melanjutkan keturunan. Dari perkawinan yang sah dan baik akan lahir manusia-manusia baru dan unggul yang akan melanjutkan kehidupan dan peradaban manusia itu sendiri. Akan tetapi perlu dicatat bahwa manusia-manusia unggul, beriman, beretika dan memiliki prestasi kemanusiaan hanya akan lahir dari keluarga yang unggul. Pertanyaannya adalah bagaimana membangun keluarga unggul tersebut ?

## **Tujuan Perkawinan**

Tujuan Perkawinan pada hakikatnya untuk memperoleh kebahagiaan dunia-akhirat dalam sinaran Illahi. Untuk memperoleh kebahagiaan sebagai alasan yang paling kuat bagi manusia untuk menikah, maka keluarga yang harus diwujudkan oleh setiap pasangan adalah keluarga sakinah, mawaddah dan rahmah. Dalam bahasa yang berbeda, keluarga yang demikian adalah keluarga unggul. Tanpa



kehidupan keluarga yang sakinah, maka kebahagiaan menjadi sulit bahkan tidak mungkin diwujudkan.

Berkenaan dengan keluarga unggul ini menarik mencermati firman Allah di dalam Alquran surah Ar-Rum ayat 21, yang intinya adalah, *“Allah menciptakan manusia itu berpasang-pasangan, agar mereka hidup dengan tentram (sakinah), mawaddah (saling mencintai) dan rahmah (saling mengasihi dan menyayangi)...*

Banyak penafsiran yang diberikan ulama mengenai tiga kata kunci (sakinah, mawaddah, rahmah) tersebut. Namun bagi penulis, adalah lebih tepat jika dipahami secara hirarkis. Maksudnya, sakinah, mawaddah, dan rahmah adalah tangga-tangga yang membuat seseorang tertarik kepada pasangannya.

Sakinah adalah level pertama di mana seseorang tertarik pada orang lain disebabkan oleh factor fisik, seperti tubuh dan wajah. Jika fisik satu-satunya alasan yang membuat seseorang tertarik, maka hal ini tidak akan bertahan lama. Untuk itu harus ada mawaddah, sebuah daya tarik yang disebabkan oleh factor-faktor yang sangat abstrak berupa nilai-nilai kebaikan. Pada taraf ini seseorang tertarik kepada orang lain disebabkan oleh sifat mulia seperti kejujuran, ketulusan, pengertian, kasih sayang dan seterusnya. Namun kendatipun sudah ada sakinah dan mawaddah, perkawinan tersebut tetap memiliki kemungkinan untuk gagal. Oleh sebab itu, perekat yang paling ampuh adalah rahmah, ketika setiap pasangan menumpahkan kasih sayangnya semata-mata karena Allah swt. Dalam bahasa yang sederhana, mereka tidak saja mengawini orang yang dicintai tetapi telah maju selangkah yaitu mencintai orang yang dikawani.



Namun seringkali dalam mewujudkan keluarga yang bahagia, sakinah, mawaddah dan rahmah, berbagai tantangan dan hambatan datang silih berganti. Adakalanya hambatan tersebut disebabkan masalah ekonomi, sosial-budaya, dan ada pula yang disebabkan persoalan lain, seperti ketidakcocokan, pertengkaran, dan kehadiran pihak ketiga. Inilah yang sering disebut dengan konflik di dalam rumah tangga. Seringkali kegagalan dalam mengelola konflik berakibat kepada terjadinya perceraian.

Oleh sebab itu, jauh sebelum perkawinan dilangsungkan, setiap orang terlebih dahulu harus memiliki visi rumah tangga. Visi dapat kita sebut sebagai mimpi besar tentang kehidupan yang dicita-citakan dan ingin diwujudkan.

Tidak pernah terbayangkan ketika seseorang memilih dan memutuskan untuk menikah namun tidak memiliki visi (mimpi besar). Tentu saja ia akan menjalani perkawinannya tanpa muara yang jelas. Ia tidak akan pernah tahu untuk apa menikah dan apa yang harus diperbuatnya dengan kehidupan keluarganya.

Seperti sebuah perusahaan, rumah tangga harus memiliki visi. Visi tersebut harus jelas dan lebih baik lagi jika dituliskan. Misalnya, “ *Mewujudkan rumah tangga yang berfungsi secara optimal, memiliki ruang yang luas untuk mengembangkan potensi diri, saling menghargai dan mengasihi dalam rangka meraih keridhaan Allah SWT.*”

Setelah visinya jelas, maka ia akan mencari pasangan yang memiliki visi yang sama. Berangkat dari contoh di atas, seorang wanita misalnya, tidak akan pernah mau menikah dengan seorang laki yang akan menghambat karirnya. Seba-



liknya ia akan menikah dengan laki-laki yang akan mendorong karirnya agar terus maju dan berkembang.

Mengapa visi ini sangat penting. Jawabnya adalah karena visi akan menjadi arah dan tujuan perkawinan yang harus diwujudkan. Visi adalah titik akhir dari sebuah perjuangan kehidupan. Dengan Visi seluruh pikiran, tenaga dan modal akan diarahkan untuk mewujudkannya. Oleh sebab itu, visi suami-istri dan anak-anak harus satu.

Visi yang tidak satu ibarat sebuah kapal yang berlayar di lautan dengan tujuan yang berbeda-beda. Bayangkan, apa yang akan terjadi. Kapal tidak akan bergerak karena mereka akan terus mempersoalkan tujuan yang berbeda. Namun bisa juga kapal itu akan bubar tanpa penumpang dan akibat yang paling buruk, kapal akan tenggelam. Dengan demikian, langkah awal untuk membangun keluarga unggul, setiap orang harus merumuskan visinya.

Sebagai langkah awal dalam membangun keluarga unggul, setiap pasangan harus kembali merumuskan, memperbaharui bahkan memperkuat visi keluarga. Dengan adanya visi, maka kehidupan keluarga akan memiliki arah dan tujuan yang jelas. Pada gilirannya, setiap anggota akan menjalankan fungsi secara maksimal untuk meraih impian tersebut. Itulah keluarga unggul yang menjadi impian kita bersama. Semoga dapat kita wujudkan.



# Amanah Ilahiah



Jika kita merujuk kepada kitab suci, Al-Quran menyebut akad nikah sebagai *misaqan ghaliza* yang secara sederhana dapat diterjemahkan dengan “ikatan yang kuat.” Kata ini di dalam Alqur’an disebut 3 kali yaitu pada surat al-nisa’ ayat 21 dan 154 dan Al-Ahzab ayat 7. Diantara 3 ayat tersebut, kata *misaqan ghaliza* yang memiliki hubungan dengan perkawinan terdapat pada Al-Nisa’ ayat 21. Allah swt berfirman, *Bagaimana kamu akan mengambilnya kembali, padahal sebagian kamu telah bergaul (bercampur) dengan yang lain sebagai suami-isteri. Dan mereka (isteri-isterimu) telah mengambil dari kamu perjanjian yang kuat (misaqan ghaliza).* (QS. 4:21)

Ali-Ashabuni seorang mufassir menafsirkan kata *misaqan ghaliza* dengan kata ‘*ahdan syadida mu’akkadan* (perjanjian yang sangat kuat) yaitu akad nikah yang mengikat antara suami dan istri dengan ikatan syar’i yang suci



(*muqaddas*). Makna suci ini oleh Ash-Shabuni dijelaskan dengan mengutip isyarat Rasulullah saw. “*Bertaqwalah kamu kepada Allah dalam bergaul dengan wanita (istri), maka sesungguhnya engkau mengambil mereka sebagai amanah Allah dan halal bagi kamu faraj mereka dengan kalimat Allah.*”

Tidak kalah menariknya penafsiran yang diberikan oleh M.Quraish Shihab. Menurutnya *misaqan ghaliza* adalah perjanjian yang kuat, yaitu suatu perjanjian antara suami istri untuk hidup bersama sedemikian kukuh, sehingga bila mereka dipisahkan di dunia oleh kematian, maka mereka yang taat melaksanakan pesan-pesan ilahi, masih akan digabung dan hidup bersama kelak di hari kemudian.

Oleh sebab itu, setiap calon suami dan istri harus menyadari kendatipun mereka bertemu atas usaha sendiri atau orang lain, namun hakikatnya yang mempertemukan mereka adalah Allah swt. Agaknya inilah yang mendasari mengapa di dalam surah ar-rum ayat 21, yang terjemahannya sering dikutip dan dicantumkan di dalam kartu undangan perkawinan, diawali dengan kalimat, *wa min ayatihi* yang maknanya di antara tanda-tanda (ayat-ayat) kebesaran Allah.

Selanjutnya, *misaqan ghaliza* pada ayat di atas juga mengisyaratkan, bahwa suami-istri harus bergaul secara ma'ruf. Wajarlah jika kita banyak menemukan hadis Rasul yang menuntun kita untuk menggauli istri dengan cara yang santun dan beradab.

Di dalam beberapa hadis ada isyarat dari Rasulullah yang menyatakan, “*janganlah ada di antara kamu yang menyetubuhi istrinya seperti hewan, tetapi hendaknya ada*”



*diantara suami dan istri itu perantara*”. Apa perantara itu ya Rasulullah” ? salah seorang sahabat bertanya. Rasul menjawab, “ *ciuman dan cumbuan*”. Jelas lewat hadis ini Rasul mengajarkan apa yang sekarang ini disebut dengan etika bersetubuh.

Sungguh Rasul adalah contoh teladan bagaimana semestinya seorang suami memperlakukan istrinya. Di dalam lain juga disebutkan bagaimana Rasulullah memanjakan Aisyah r.a, demikian pula sebaliknya, Rasul juga dapat memanjakan dirinya bersama Aisyah. Ada kisah yang menyebutkan bahwa Rasul biasa mandi bersama Aisyah dalam satu bejana, saling bergantian mengambil air dan membilasnya.

Riwayat yang tidak kalah menariknya adalah, suatu hari Rasulullah sedang membaca Al-Quran di kamar Aisyah, lalu dia melihat Aisyah sedang makan. Rasul lalu membersihkan (memakan) sisa-sisa makanan yang ada di jari-jari Aisyah dengan lidahnya. Kemudian mereka berdua sama-sama membasuh tangan dalam satu panci.

Di samping itu, Rasul juga sering berlomba-lomba (berkejar-kejaran dan melompat-lompat) di belakang kafilah rombongan agar tidak terlihat oleh banyak orang sambil sesekali memanggil istrinya dengan manja, “ya, Aisy” (Aisyah). Demikianlah detik-detik cinta yang dilalui oleh Rasulullah.

Demikian juga riwayat yang menyebutkan ketika Shafiyah salah seorang istri Rasul mengantarkan makanan ke masjid dan Rasul pada waktu itu sedang iktikaf. Rasul tidak membiarkan Shafiyah pulang sendirian, melainkan diantar-kannya dengan mengisi perjalanan mereka dengan penuh canda tawa. Rasul rela memberhentikan iktikafnya sejenak demi untuk menyenangkan dan membahagiakan istrinya.



Apa yang bisa kita pahami dari perilaku Rasulullah SAW ?. Hemat saya semua ini dilakukan Rasul untuk mengajarkan kepada kita bahwa istri adalah amanah Allah SWT yang semestinya dijaga dan dirawat dan disirami dengan pupuk cinta dan kasih sayang.

Oleh sebab itu, sebenarnya sulit memahami mengapa orang begitu mudah bercerai, sebagaimana yang kita lihat dalam kehidupan para artis. Sebenarnya ketika Rasul menyebut, perbuatan halal yang paling dibenci Allah adalah talaq, maka yang diperhatikan adalah kata “paling dibenci” yang diungkap dengan kalimat “*abghadu*”. Jadi bukan kata halalnya.

Seberat apapun persoalan yang dihadapi pasangan suami-istri, semuanya dapat diselesaikan sepanjang mereka menggunakan potensi-potensi yang diberikan Allah, yaitu akal dan qalbu. Kalau ada yang mengatakan tidak ada kecocokan lagi antara suami dan istri, maka pertanyaan teologisnya adalah mungkinkah Allah mempertemukan dua orang yang tidak cocok. Sekali lagi, kuncinya adalah akal yang jernih dan qalbu yang bening harus digunakan untuk menyelesaikan masalah.

Seringkali jalan keluar tidak ditemukan karena akal dan qalbu ditinggalkan. Akibatnya yang muncul adalah ego dan *hawa nafsu*. Merasa benar sendiri dan merasa paling baik di banding dengan pasangannya. Jika ini yang terjadi, maka perceraian tidak dapat dihindarkan.

Oleh sebab itu, kesadaran bahwa perkawinan adalah amanah seharusnya membuat kita lebih bersungguh untuk menjaga rumah tangga kita dan merawat cinta kasih yang dtumbuh di dalamnya. Pada gilirannya, cinta kasih yang

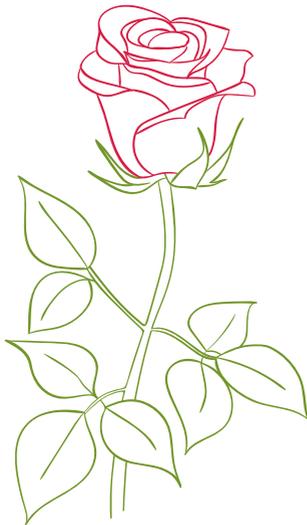


dirawat dan dipupuk setiap hari akan berbuah sakinah, mawaddah dan rahmah. Ingatlah, tiba masanya nanti, Allah akan menuntut tanggungjawab kita akan amanah yang telah ia titipkan.

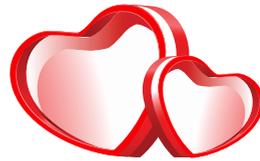


Dari Abu Sa'id al- Khudri ra berkata,  
"Rasulullah saw bersabda, '  
Sesungguhnya apabila memandang  
istrinya dan istrinya membalas  
pandangannya ( dengan penuh cinta  
kasih), Allah memandang mereka  
dengan pandangan kasih mesra.  
Dan jika suami membelai tangan  
istrinya ( untuk bercumbu), akan jatuh  
berguguranlah dosa -dosa keduanya  
dari sela jemari tangan mereka."

**( HR. Maisarah bin Ali)**



# Sakinah, Mawaddah dan Rahmah



*Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir. (Ar-Rum: 21)*

**S**aya tidak tahu, siapa yang memulai mencantumkan ayat Al-Qur'an di dalam kartu undangan. Terjemahan di atas kerap menghiasai kartu undangan yang kita terima. Agaknya ayat ini dipilih karena didalamnya ada do'a dan harapan agar pasangan yang menikah nantinya menjadi keluarga yang sakinah, mawaddah dan rahmah. Ada pula



yang menyebut istilah tersebut dengan ringkas, “keluarga yang sakinah.” Ada pula yang menyingkatnya dengan “Keluarga Samara” dan “keluarga Asmara,” yang kedua istilah tersebut merupakan singkatan dari (al) Sakinah, mawaddah dan rahmah.

Tidaklah mengherankan jika kata sakinah, mawaddah dan rahmah bukan kata-kata yang asing di telinga kita. Tidak saja karena kerap dicantumkan di dalam undangan tetapi kata ini disebut-sebut di dalam sambutan-sambutan atau nasehat perkawinan. Pertanyaannya adalah, apakah makna kata tersebut dipahami dengan tepat oleh penggunanya. Dalam kenyataannya ada banyak kata yang mudah diucapkan tetapi maknanya kabur.

Saya ingin menawarkan makna yang dapat saya tangkap dari kata-kata tersebut. Bagi saya sakinah, mawaddah dan rahmah adalah fase-fase yang kita lalui dalam membina kasih sayang dan cinta. Perkawinan biasanya diawali dengan fase sakinah. Inilah fase pertama. Sakinah berarti ketertarikan pada hal-hal yang berbau fisik. Adalah wajar jika kita tertarik pada seseorang karena kecantikannya, keindahan tubuhnya, ketampanannya, keperkasaannya dan sebagainya. Ini wajar karena fisiklah yang paling mudah kita lihat.

Namun harus disadari, kalau ketertarikan kita hanya sebatas fisik, dikhawatirkan perkawinan tersebut tidak bertahan lama. Bukankah fisik manusia berubah. Bukankah dulu seseorang terlihat cantik, dengan kulit yang kelat, hidung yang mancung, bibir yang sensual, seiring dengan perjalanan usia akan berubah menjadi keriput. Tubuh yang dulunya gagah, kekar berubah mejadi layu dan ringkih. Cinta yang didasari hanya pada ketertarikan fisik biasanya tidak bertahan lama.



Dari sakinah perlu ditingkatkan menjadi *mawaddah*. Kata *mawaddah* terambil dari kata wadud yang bermakna kasih sayang. Saya ingin menterjemahkannya lebih dari itu. Mawaddah adalah ketertarikan-ketertarikan pada hal-hal yang bersifat immateri (non material). *Mawaddah* adalah ketertarikan pada hal yang bersifat ruhani. Kita suka, sayang dan cinta karena akhlaknya, perhatiannya dan kesabarannya, kejujurannya dan sifat-sifat mulia lainnya.

Anda mungkin pernah melihat sepasang suami-istri yang keduanya bagaikan langit dan bumi. Istrinya cantik jelita namun suaminya buruk rupa. Siapapun yang melihatnya akan mengatakan, pasangan itu tidak cocok. Tapi nyatanya mereka bahagia. Jangan bayangkan cerita ini seperti cerita sinteron. Kita bisa menuduh, perempuannya “*materek*”. Istrinya mungkin berdo’a, suaminya tidak lama lagi akan meninggal. Hartanya jatuh seluruhnya kepada dirinya. Contoh yang saya berikan ini nyata adanya. Ketika si istrinya ditanya mengapa ia suka kepada suaminya. Jawabnya sederhana saja. Ia merasa nyaman, diperhatikan dan dilindungi.

Contoh di atas menggambarkan bahwa ketertarikan sehingga mewujudkan dalam ikatan suci telah melampaui hal-hal yang bersifat fisik. Cinta bukan karena tubuh. Tidak juga karena harta dan jabatan. Andaipun hal-hal bersifat fisik berubah, apakah karena usia atau karena sesuatu lainnya, cinta tak akan berubah. Ia semakin tumbuh dan bertambah. Perkawinan yang sudah berada pada tataran mawaddah relatif bisa bertahan lama. Lebih langgeng dan harmonis.

Kendati demikian, tidak sedikit pasangan yang walaupun kehidupannya sudah pada tahap *mawaddah*, tidak tertutup kemungkinan kapal itu pecah. Kita tentu masih ingat



contoh artis yang didaulat sebagai pasangan yang harmonis, serasi namun akhirnya perkawinannya hancur.

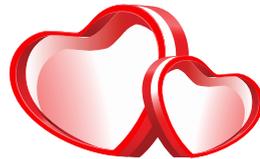
Sampai di sini, perkawinan itu harus dinaikkan statusnya menjadi perkawinan rahmah. Tingkatan rahmat ini merupakan tingkat tertinggi yang sejatinya harus kita capai dalam menata kehidupan rumah tangga kita. Rahmah, rahman adalah sifat Tuhan yang makna sederhananya adalah kasih sayang tak terbatas. Perkawinan *rahmah* akan membuat masing-masing pihak berjuang sekuat tenaga untuk menyalurkan sifat-sifat Tuhan yang berada di dalam dirinya kepada pasangannya. Ia mengasihi dan menyayangi pasangannya tanpa syarat. Bukankah Tuhan mengasihi dan menyayangi hambanya tanpa syarat.

Di dalam perkawinan rahmah, setiap pasangan berkomitmen untuk membahagiakan pasangannya. Semuanya dilakukan dengan keikhlasan dan ketulusan. Ia tidak pernah menuntut sesuatu untuk dirinya. Tidak juga untuk kebahagiaannya sendiri. Kebahagiaannya adalah pada saat pasangannya merasa bahagia. Dukanya adalah ketika pasangannya merasa berduka. Menariknya, pada saat ia berkomitmen untuk membahagiakan pasangannya dengan penuh keikhlasan, pada saat itulah ia juga memperoleh kebahagiaan. Mengapa demikian ? Pada saat kita membahagiakan pasangan kita dengan sepenuh hati dan ia merasakan ketulusan yang kita berikan, percayalah, pasangan kita akan berbalik mencintai kita dengan penuh ketulusan juga.

Sekarang saya ingin mengajak anda untuk merenung sejenak ? Sudah dimanakah tahapan ikatan perkawinan kita ? Masih berada pada tataran sakinah kah atau sudah berada pada tingkatan rahmah.



# Sekali Lagi Tentang SAMARA



**S**etuju atau tidak, akhir-akhir ini kehidupan keluarga Indonesia sedang menghadapi guncangan yang sangat hebat. Beberapa informasi di media massa menunjukkan kekerasan di dalam rumah tangga kerap terjadi. Lahirnya undang-undang penghapusan kekerasan di dalam rumah tangga ternyata tidak serta merta membuat tindak kekerasan berakhir, apakah dalam bentuk fisik ataupun psikis. Keluarga telah menjelma menjadi tempat yang tidak aman dan nyaman bagi anggotanya.

Di samping KDRT, problem rumah tangga yang tidak kalah berbahayanya adalah ketika rasa jenuh, bosan, sudah menghinggapi setiap pasangan. Kehidupan rumah tangga yang semakin mekanistik, ibarat mesin, tanpa variasi dan kehangatan membuat kejenuhan tersebut semakin menguat.



Yang paling berbahaya adalah ketika keluarga Indonesia tidak lagi memiliki visi hidup masa depan. Mereka tidak lagi memiliki tujuan hidup. Hidup dijalani apa adanya. Ibarat air yang mengalir. Tapi mereka lupa, air yang mengalir juga memiliki tujuan. Ada muara yang ingin dituju. Persoalannya lebih lanjut adalah, bagaimana masa depan bangsa ini, jika sebagian keluarganya tidak lagi memiliki visi.

Oleh sebab itu sejatinya setiap waktu pada tempatnya-lah kita kembali melihat kondisi batin keluarga kita. Memeriksa kembali visi rumah tangga ketika kita dahulu memutuskan diri untuk menikah. Meminjam istilah Robin L. Smith di dalam *lies at the altar*, saatnya kita kembali melihat janji perkawinan kita dahulu dan memperkokohnya agar tetap utuh.

### **Keluarga Asmara**

Di dalam kamus Bahasa Indonesia kata asmara diartikan sebagai perasaan senang kepada lawan jenis. Asmara juga berarti berkasih-kasihan dan hasrat yang menggebu. Akan tetapi keluarga “asmara” yang dimaksud di dalam tulisan ini adalah singkatan dari *as-sakinah*, *mawaddah* dan *rahmah*. Ada juga yang menyingkat tiga kata kunci ini dengan sebutan *Asa Membara* yang diartikan “*asyik memadu bara cinta*”.

Adapun yang sering dijadikan landasan normatif mengenai keluarga sakinah ini adalah surat Al-Rum ayat 21. Dalam berbagai kesempatan kita sering mendengar para penghulu atau tokoh agama bertutur kepada penganting baru, “*semoga kalian menjadi keluarga sakinah.*”



Di dalam buku yang ditulis oleh Nurul Huda Haem yang berjudul, *illegal wedding*, penulis menemukan satu pernyataan yang cukup menarik. Bagi penulis buku tersebut, keluarga Asmara sesungguhnya dapat dilihat dari beberapa cirinya yaitu; *akrab, santun, mesra, adil, ramah dan aman (asmara)*. Keluarga asmara adalah keluarga yang di antara anggotanya terbangun suasana keakraban. Ada kalanya ayah dan ibu menjadi teman sang anak, sehingga si anak bebas mencurahkan perasaannya tanpa ada hambatan psikologis.

Yang seringkali terjadi di dalam keluarga Indonesia adalah tidak terbangunnya hubungan yang akrab antar anggota keluarga. Hubungan yang tidak akrab ini melahirkan pola hubungan yang kaku dan menjadi sangat mekanistik. Tidak obahnya seperti mesin. Pada gilirannya hilanglah kemesraan antara sesama anggota keluarga. Rumah yang seharusnya menjadi tempat yang dirindukan semua anggota, berubah menjadi tempat yang mencekam. Sebabnya, kendati yang tinggal di dalamnya adalah manusia, sesungguhnya mereka adalah robot-robot yang tidak berperasaan.

Selanjutnya, keluarga asmara adalah keluarga yang pola komunikasinya sangat santun. Mereka adalah anggota keluarga yang mampu meletakkan dan memilih kata yang tepat untuk menyampaikan sebuah pesan. Akibatnya tidak ada yang tersinggung. Jika ada kesalahan yang tidak disengaja, maka mereka segera memperbaikinya dan saling memaafkan.

Adil merupakan syarat keluarga asmara selanjutnya. Definisi adil yang paling saya sukai adalah, *wad'u syai' fi mahallih* (meletakkan sesuatu pada tempatnya). Adil juga berarti keseimbangan (*al-wazn*). Dengan demikian, keluarga



asmara adalah keluarga yang mampu memfungsikan dirinya sesuai dengan peran masing-masing. Kendati demikian, perlu ditegaskan bahwa, tidak berarti setiap anggota menutup diri dengan yang lainnya. Saling membantu dalam melaksanakan tugas masing-masing juga menjadi keharusan agar rasa kebersamaan tetap terjaga.

Indikator berikutnya adalah ramah dan aman. Keluarga yang tangguh adalah keluarga yang ramah terhadap orang lain. Di dalam keramahan ada keterbukaan dan empati. Dua hal ini menjadi syarat untuk membangun hubungan dengan pihak lain. Keluarga asmara sesungguhnya bukanlah sebuah keluarga yang hidup sendiri, tidak peduli dengan lingkungannya. Keluarga asmara seharusnya memiliki kepedulian terhadap orang lain serta lingkungan di mana ia berada.

Sikap ramah yang ditampakkan akan melahirkan rasa aman, tidak saja di dalam rumah tangga itu sendiri tetapi juga bagi orang lain. Jika orang merasa tidak nyaman dan aman bergaul dengan kita, maka hubungan yang terbangun tidak akan harmonis. Sebaliknya yang muncul adalah sikap antipati dan saling menafikan.

Terlepas dari indikator keluarga asmara yang telah disebut di muka, bagi penulis yang paling penting untuk diperhatikan adalah dimensi tauhid. Artinya, setiap orang tidak boleh lupa, bahwa ia menikah dan memutuskan hidup berumah tangga adalah dalam rangka menjalankan perintah Allah. Tidak itu saja, baginya perkawinan adalah sebuah amanah. Salah satu ukuran tinggi rendahnya keimanan yang dimilikinya sangat tergantung kepada seberapa baiknya ia memelihara amanah tersebut.



Inilah yang penulis maksud tauhid sebagai paradigma keluarga. Setiap anggota rumah tangga harus mengorientasikan hidupnya hanya kepada Allah swt, bukan kepada yang lain. Suami yang bekerja harus didasari ketulusan kepada Allah. Istri yang mengurus rumah tangga, juga harus melakukannya dalam rangka mencari ridha Allah swt. Jika tidak ikhlas, kemungkinan besar mereka akan menuai kekecewaan.

Bekerja dan berbuatlah semata-mata karena Allah Swt, niscaya Allah akan menganugerahkan sakinah, mawaddah dan rahmah. Tentu kita masih ingat di dalam sebuah hadis, Rasul brkata, pilihlah karena agamanya, *taribat yadak*. Makna kata ini, Allah Swt. memberikan keberkahan di dalam kehidupan keluarga kita.

Di samping tauhid, hal yang tidak kalah pentingnya adalah setiap anggota harus memiliki ruang yang luas dan bebas tanpa tekanan dan paksaan untuk mengaktualkan potensinya. Artinya, kehidupan keluarga sesungguhnya tidak boleh membunuh kreatifitas dan potensi masing-masing. Penghargaan terhadap individu adalah sebuah keniscayaan. Kendati demikian, tentu perlu ada aturan bersama agar tidak terjadi benturan kepentingan.



# Perkawinan Yang Berasas Tauhid



Cobalah anda perhatikan surah al-Rum dari ayat... sampai ayat.....Kalimat awalnya terdiri dari dua kata, *wa min ayatihi* yang artinya “di antara ayat-ayatnya.”

Pertanyaannya adalah, Apa kaitan ayat-ayat Allah (*wa min ayatihi*) dengan perkawinan. Sepintas perkawinan itu terlihat sederhana. Dua insan laki-laki dan perempuan bertemu, saling menyukai dan mencintai. Selanjutnya berkomitmen untuk hidup bersama dalam ikatan perkawinan yang sah. Sampai di sini, jadilah perkawinan itu sebagai fenomena biasa. Lebih biasa lagi karena perkawinan itu merupakan peristiwa yang berulang-ulang. Maksudnya bukan berulang-ulang menikah dalam arti kawin-cerai. Tetapi berulang kita saksikan bahkan kita ikuti setiap minggu. Mungkin anda ter-



masuk orang yang setiap minggu menghadiri undangan pernikahan, sahabat, rekan kerja atau saudara.

Namun jika kita berkenan menyisihkan waktu sejenak. Merenungi makna terdalam dari sebuah perkawinan, maka kita akan menemukan keajaiban-keajaiban. Jawablah pertanyaan sederhana ini. Siapakah yang membuat kita menyukai pasangan kita ? Siapakah yang menggerakkan hati kita untuk mencintai pasangan kita ? Mengapa bukan orang lain ?

Saya pernah melakukan survei kecil-kecilan. Di dalam sebuah kelas, saya bertanya kepada salah seorang mahasiswa. Saya katakan kepadanya, di lokal ini ada 30 wanita, dengan model wajah, tubuh, sifat dan karakter. Lalu saya katakan kepadanya, apakah anda menyintai wanita di sini seluruhnya ? Andai anda dipilhkan salah satu dari ke 30 wanita tersebut untuk anda nikahi, apakah anda bersedia ? Mahasiswa saya menjawab, tidak ! Apakah anda merasa berdesir, bergetar, ketika melihat 30 wanita tersebut? Jawabnya tidak ! Pertanyaan terakhir, apakah ada satu di antara 30 wanita tersebut yang anda sukai ? ia menjawabnya, ada. Lokal kala itu riuh. Menyoraki mahasiswa tersebut.

Kondisinya saya balik. Saya pilih salah seorang mahasiswa untuk maju ke depan. Saya bertanya, di kelas ini ada 19 orang laki-laki yang postur, wajah, keahlian dan keterampilan serta akhlaknya berbeda. Apakah anda menyukai mereka semua ? Mahasiswa tersebut mengatakan tidak. Apakah anda mensyaratkan laki-laki yang anda sukai itu harus memiliki ciri-ciri tertentu? Ia menjawabnya ada ? Apakah laki-laki tipe anda ada di dalam ruangan ini ? ia menjawab, tidak ada. Kelas kembali bergerumuh. Ada yang menyeletuk, pengan laki-laki bule,” Pak ! ujar salah seorang mahasiswa di kelas itu.



Mengapa tidak semua wanita kita sukai ? Mengapa tidak semua laki-laki kita sukai ? Menurut saya, di sinilah rahasia Allah SWT pada diri manusia. Saya pernah membaca, di dalam diri kita ada satu zat atau hormon yang ternyata memiliki pasangannya sendiri. Zat atau hormon tersebut biasanya dimiliki lawan jenis kita. Ketika bertemu, hati kita berdetak. Ada rasa suka yang dapat saja melahirkan rasa sayang dan cinta. Sederhananya, jika kita memiliki hormon x dan pasangannya hormon y, maka pertemuan antar keduanya akan menggetarkan salah satu atau kedua-duanya. Saya tidak tahu tingkat kebenaran teori ini. Hanya saja, ketika dalam faktanya, tidak semua laki-laki di sukai perempuan dan begitu pula sebaliknya, maka teori di atas sedikit lebih menjelaskan, mengapa kita menyukai wanita tertentu dan tidak yang lain.

Ada laki-laki yang suka wanita yang kurus ada pula yang suka wanita yang sedikit gemuk. Ada wanita yang suka laki-laki berkumis ada yang tidak. Ada wanita yang tergila-gila dengan laki-laki yang berbadan kekar, ada pula yang suka laki-laki yang bertubuh biasa-biasa saja. Berangkat dari kenyataan ini, kita pantas bertanya, siapakah yang menggerakkan “hormon” tersebut? Demikian pula fenomena “asam di gunung garam di lautan bertemu di dalam kuali.”

Saya sangat percaya, bahwa Allah SWT yang mempertemukan dua hati, mendekatkan dua jiwa, memiripkan dua karakter yang berbeda dan akhirnya menyatukan dua keinginan dalam satu komitmen pernikahan. Pendek kata di dalam sebuah pernikahan, sesungguhnya kita menyaksikan tanda-tanda kebesaran Allah SWT. Setidaknya inilah sebagian makna yang dapat kita pahami dari ayat *wa min ayatihi*.



Jika demikian, tauhid sejatinya harus kita jadikan sebagai asas rumah tangga kita. Maksudnya, setiap anggota keluarga dalam menjalankan fungsinya haruslah karena Allah SWT. Ayah yang berkerja, mencari nafkah, siang dan malam, haruslah dilakukan karena Allah SWT. Ibu yang mengurus suaminya, anak-anaknya, juga karena Allah SWT. Dengan kata lain, apapun yang dilakukan dalam konteks membina rumah tangga, haruslah berdasarkan ketulusan dan keikhlasan.

Paradigma tauhid sangat penting dalam kehidupan rumah tangga, agar kita tidak terlalu kecewa dalam menghadapi beragam masalah. Pernahkah anda mendengar seorang laki-laki (suami atau ayah) berteriak, marah, kecewa, pada saat istri atau anak-anaknya tidak menurut kata-katanya. Ia merasa tidak dihargai, tidak dipatuhi dan seterusnya. Mengapa anggapan seperti ini muncul ? Ternyata pada saat sang ayah mencari nafkah, semuanya dimaksudkan untuk anak dan istrinya. Sebagai balasannya, anak dan istrinya harus patuh kepadanya. Jika tidak, ia kecewa dan marah.

Demikian pula halnya seorang istri yang kecewa terhadap suaminya karena perjuangan kerasnya kerap tidak dihargai. Jangankan penghargaan, atau pujian yang diterimanya selalu adalah cercaan bahkan hinaan. Ia merasa apa yang dilakukannya semuanya sia-sia. mengapa demikian ? Jawabnya, ia melakukannya tidak karena Allah SWT.

Membangun sebuah rumah tangga sejatinya didasarkan karena keikhlasan dan ketulusan. Yakinlah, pada saat kita ikhlas, Allah SWT akan mengintervensi kehidupan keluarga kita. Ia akan melipat gandakan segala hal yang baik, apakah cinta, kasih sayang, harta, dan kesehatan. Masihkah kita



cemas, terhadap suami yang jauh di mata, pada hal Allah telah berjanji akan menjaganya ? khawatirkah kita terhadap kehidupan ekonomi keluarga, pada hal berjanji akan melipatgandakan rezeki mereka bersyarikat dengan amanah ? Sebaliknya, rumah tangga yang tidak didasarkan pada tauhid, Allah tidak akan mau tahu dengan keluarga kita. Allah akan berlepas diri dari segala apapun yang terjadi kelak kemudian.

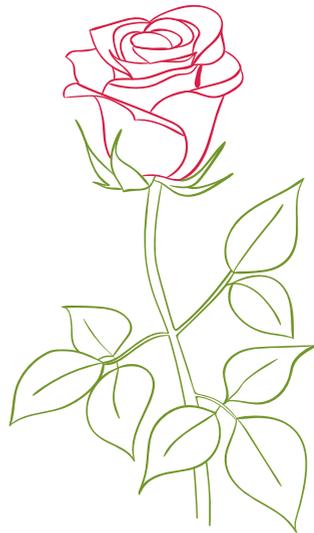


Setiap istri yang keluar dari rumahnya tanpa seizin suaminya, dia berada dalam murka Allah sampai ia kembali kerumahnya atau dimaafkan oleh suaminya. Dalam riwayat lain dikatakan " Semua malaikat di langit dan apa saja yang dilaluinya melaknatnya."

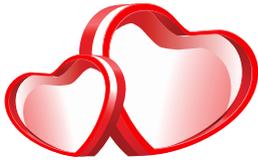
### **Bakti Istri Terhadap Suami**

Jikalau aku boleh memerintahkan manusia untuk sujud kepada manusia, niscaya akan aku perintahkan wanita untuk bersujud kepada suaminya.

**(HR. Ahmad dan Nasa'i)**



# Menggandakan Kekuatan



**S**aya punya teman yang sangat kreatif, dinamis dan progresif. Ia memiliki talenta dalam menulis. Di samping itu, ia juga memiliki kemampuan lebih untuk mengorganisasi suatu kegiatan (even). Beberapa bukunya juga sudah diterbitkan dan mendapat sambutan di pasar. Memang masih lokal, namun itu cukup untuk menjelaskan posisinya dalam dunia tulis menulis di Sumatera Utara. Jika masih ada kata-kata yang lebih tepat untuk menggambarkan sifat-sifat positif, maka kata itu layak dilekatkan kepadanya.

Potensi besar yang dimilikinya, membuat ia kerap dipercaya untuk mengorganisasi berbagai kegiatan. Terkadang jadi sekretaris dan sesekali menjadi ketua panitia dalam berbagai event. Kerendahan hatinya juga membuatnya siap untuk melakukan apa saja termasuk mengantar undangan kepada nara sumber atau peserta. Pendek kata, ia sadar betul untuk menjadi orang sukses, harus memulai dari



bawah. Ia juga percaya sikap sombong dan merasa besar akan menghancurkan diri sendiri.

Melihat potensi yang dimilikinya, saya percaya ia akan menjadi orang sukses pada masa depan. Syaratnya, ia harus diberi ruang untuk mengembangkan potensinya. Di samping itu, ia juga harus mendapat dukungan penuh dari orang-orang terkedatnya. Oleh sebab itulah, sewaktu ia berencana untuk menikah, saya sempat menitipkan pesan, “Adinda, pastikan orang yang akan mendampingimu nanti mampu menggandakan potensimu. Jangan sampai, pernikahanmu menjadi “negatif” karena mengurangi.”

Tidak lama setelah ia menikah, saya melihat ada yang berubah. Ia tidak lagi dinamis seperti dulu. Terkesan lambat. Ruang gerakannya menjadi terbatas. Waktunya beraktivitas menjadi sempit. Saya mendapat kesan, hidupnya menjadi sangat mekanistik. Saya tidak bermaksud untuk mengatakan bahwa perkawinannya tidak menggandakan potensi. Saya juga tidak bermaksud untuk mengatakan istrinya telah menyiapkan sangkar emas buatnya. Namun fakta yang terlihat oleh saya, ia berubah. Saya selalu berdo’a semoga ia berubah “minus” bukan karena perkawinannya. Mudah-mudahan ini hanya sementara saja.

Kasus yang dialami teman saya di atas, bukanlah satu-satunya kasus. Banyak hal serupa terjadi. Bahkan lebih parah dari itu terlebih jika berhubungan dengan orang tua dan keluarga. Dulu, sebelum menikah ia tidak saja patuh pada ibu bapanya tetapi juga sayang dan perhatian dengan keluarga besarnya. Namun setelah menikah, semuanya berubah. Alih-alih untuk selalu hadir di sisi bundanya, menelpon saja pun jarang. Apa lagi kepada adik-adiknya. Jangankan untuk



“memberi uang jajan”, *say hellopun* jarang. Adik-adiknya bilang, “abangnya telah berubah”. Merekapun menjadi takut untuk bermanja-manja apa lagi curhat. Lebih-lebih kalau ketahuan oleh istrinya.

Saya bertanya, haruskah perkawinan itu merubah semua yang sudah tertata dengan baik ? Apakah perkawinan itu menegatifkan potensi ? Apakah perkawinan itu membuat hubungan keluarga menjadi berjarak ? Apakah perkawina itu membatasi ?

Menurut saya, perkawinan itu sejatinya menggandakan. Bukankah setiap manusia memiliki kelebihan tersendiri. Ada pepatah Arab yang mengatakan, *likulli insanin maziyyah* (setiap manusia memiliki kelebihan). Di samping itu manusia juga memiliki kelemahan. Manusia juga unik. Terkadang ia tidak mengenal dirinya sendiri. Kita baru bisa melihat wajah kita apabila kita berdiri di depan cermin. Jika tidak ada cermin, debu, kotoran yang melekat di pipi kita, kita tidak pernah tahu. Sampah yang ada di atas rambut kita juga tidak tahu. Kita perlu orang lain untuk menunjukkannya. Saya hanya ingin mengatakan, walaupun kita memiliki kelebihan, terkadang kita tidak tahu kelebihan kita. Perlu orang lain untuk menunjukkannya. Dan biasanya, orang yang paling dekat dengan kita, akan mengetahui kelebihan kita dan juga kelemahan kita.

Perkawinan sesungguhnya adalah bertemunya dua potensi yang dimiliki anak manusia. Potensi ini memiliki kedahsyatan yang luar biasa jika diberi ruang untuk berkembang. Potensi akan “mengguncang arasy dunia” jika ia dipadukan. Inilah yang saya maksud dengan kata-kata menggandakan. Bukankah kita mengenal banyak tokoh dunia yang



menjadi hebat karena istrinya. Namun tidak sedikit juga tokoh yang hancur karena istrinya. Intinya adalah perkawinan itu menggandakan tetapi juga dapat mengurangi.

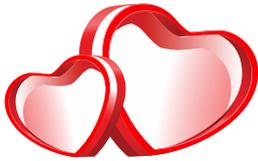
Potensi tersebut akan semakin melejit, karena kelemahan-kelemahan yang dimilikinya diminimalkan oleh pasangannya. Kelemahan dapat diminimalkan bahkan ditutupi dengan dua cara. Pertama, memperbaiki kelemahan. Disebabkan kita terkadang tidak tahu kelemahan kita, makanya perlu orang lain yang mengingatkannya. Di sini peran pasangan menjadi niscaya. Kedua, menutupinya dengan memaksimalkan kelebihan yang lain. Kelemahan akan tertutupi dan dimaklumi, jika kelebihannya berkembang sangat baik. Lagi-lagi, peran memperbaiki dan memaksimalkan inilah yang diambil pasangannya.

Menurut saya, ketika Allah mempertemukan dua insan, *maqasid al-syari'ahnya* bukanlah hanya untuk pemeliharaan keturunan dan bukan pula sekedar media menyalurkan syahwat biologis agar menjadi halal. Namun lebih dari itu, Allah menginginkan agar potensi kita berkembang. Kekuatan kita berlipatganda.

Mahasuci Allah telah mensyari'atkan perkawinan agar manusia menjadi manusia besar dan hebat.



# Cinta Yang Memanjangkan Usia



**K**etika melihat iklan tayangan Kick Andy untuk episode tayang Jum'at 11 Februari 2011, saya memutuskan akan menyisihkan waktu untuk menyaksikan acara tersebut. Saya tertarik kepada tema yang akan dibawakan "Atas Nama Cinta". Saya lebih memilih tema, Cinta Memperpanjang Usia. Sedangkan Media Indonesia yang terbit minggu 13 Februari 2011 memberi judul terhadap ulasan Kick Andy dengan kalimat, Tetap Setia Hidup Berdua.

Sesi pertama di ceritakan tentang sosok Victor Menayang (51) –Dosen PPS Komunikasi UI- yang terbaring tak berdaya diserang *brain stem stroke* yang mengakibatkan kelumpuhan total. Tari Menayang sang istri tentu terpukul. Kemesraan yang selama ini direngguknya berubah dengan duka yang ia sendiri tak tahu kapan akhirnya. Menariknya, stroke yang menimpa suaminya sejak 2005, tak merubah apapun dari dirinya. Tidak juga cinta dan kesetiaan-



nya. Yang lebih membuatnya terpukul adalah, vonis dokter yang menyebut kesempatan hidup suami tercinta hanya 5 %. Dokter menyarankan Tari untuk merelakan dan mengikhlas-kan suaminya. Luar biasa, dengan mata yang berkaca-kaca ia menyatakan, “ Dokter sempat bilang untuk merelakannya saja. Tapi dalam hati, saya merasa ini bukan nasibnya Viktor. Saya tak mau seperti Tuhan, yang memutuskan hidup atau mati orang begitu saja.

Alih-alih tenggelam dalam keluhan dan putus asa, Tari malah belajar menikmati apa yang sedang dideritanya. Ia menerima semuanya dengan ikhlas. Meyakini bahwa kondisi inilah yang terbaik untuknya. Lagi-lagi keajaiban muncul. Tari terinspirasi oleh suaminya untuk terus berusaha. Berlatih yang tak kenal lelah. Mulai dari mengerdipkan mata, menggerakkan jari tangan dan sebagainya. Inilah yang membuatny percaya ada harapan buat masa depan.

Satu hal yang menarik buat saya adalah, ternyata komunikasi tak selamanya menggunakan huruf, kata dan kalimat. Tari berkomunikasi dengan suaminya melalui nafasnya. Tarikan nafas Viktor adalah sebaris kata-kata yang membuatnya paham dengan apa yang diinginkan suaminya. Begitu pula sebaliknya. Sebuah bahasa kasih yang hanya mereka berdua yang dapat memahaminya.

Dalam suasana seperti itulah, Tari menemukan banyak “mukjizat” kehidupan. Ia terdorong untuk mendalami agama dan ajaran spiritualisme. Buku adalah teman yang selalu menyertai hari-harinya. Lewat buku pula ia mulai memahami peristiwa dan juga semakin mengerti tentang “Tuhan”. Akhirnya, ia tak pernah takut menghadapi kehidupan karena selalu ada pertolongan dari yang maha agung.



Sesi kedua menceritakan tentang kehidupan Utami Mariam Siti Aisyah dengan suaminya yang terkenal dengan nama Pepeng. Enam tahun lalu, Pepeng di vonis menderita *multiple sclerosis*. Kelainan penyakit ini mengakibatkan peradangan pada otak dan sumsum tulang. Penyakit itu pula yang membuat Pepeng lumpuh total. Sempurnalah cobaan buat Sri Utami.

Sama dengan Tari, Utami tidak berubah apalagi lari dari kehidupan Pepeng. Ia telah membuktikan selama 6 tahun, 24 jam perhari, mendedikasikan diri, mendampingi dan merawat Pepeng tidak saja dengan raganya tetapi dengan jiwanya. Apa yang membuatnya bertahan dengan satu kondisi yang sangat sulit tersebut. Ia berpegang pada Tuhan. Dengan percaya diri Utami berkata, “bagi saya dan anak-anak ini merupakan sebuah karunia. Keajaiban cinta itu ada. Saya bahagia dan bersyukur pada Tuhan. Tami tidak bersyukur karena suaminya sakit. Namun ia bersyukur dengan penyakit suaminya ia mengerti cinta dan kesetiaan.

Bagi banyak orang sulit menerima, musibah melahirkan cinta. Namun bagi Utami itulah yang terjadi. Bahkan ia menyatakan tiga kali jatuh cinta pada orang yang sama. Cinta pertamanya adalah saat menikah. Kedua, saat menunaikan ibadah haji. Ketiga, sewaktu Pepeng sakit terbaring tak berdaya.

Kekuatan cinta juga saya saksikan pada sesi tiga yang menampilkan Retno Sosilorini. Suaminya, Sananto Hudoro menderita penyakit Parkinson sejak tahun 2000. Penyakit itu menyebabkan tremor pada saat beristirahat dan kesulitan untuk mengontrol gerakan seujur tubuh. Awalnya hanya tangan, lalu kaki kemudian mulutnya. Tidak jarang



Sananto menabrak dinding karena ia tak mampu menahan dan mengontrol gerakan kakinya ketika berjalan. Semuanya menjadi tak terkendali.

Saya tersentak ketika Andy bertanya, apakah Ibu tidak malu dengan penyakit suami yang relatif aneh. Retno menjawab dengan kalimat yang bagi saya muncul bukan dari kepalanya. Jawaban itu muncul dari hatinya. “Tak perlu malu. Bagaimana suami saya mau berlindung, di mana ia mendapatkan kekuatan saya, jika saya sendiri lemah.” Luar biasa, Retno menjadikan dirinya sebagai tempat berlindung suaminya”. Lagi-lagi kita dipertunjukkan dengan kekuatan cinta.

Sampai acara berakhir saya termenung. Saya mendapatkan sebuah pelajaran yang cukup berharga. “Cinta yang tulus ikhlas memperpanjang usia”. Suaminya bisa bertahan hidup. Berharap untuk bangkit dan kembali seperti dahulu. Apakah Saya melihat, Tiga perempuan tersebut telah melampaui dirinya sebagai manusia”. Setidaknya mereka adalah separuh malaikat bagi suami dan anak-anaknya. Itulah kekuatan cinta yang membuat mereka bertahan terhadap segala macam cobaan.

Pertanyaannya adalah mengapa mereka bisa setia. Seorang psikolog yang hadir pada acara Kick Andy tersebut mengatakan, semua ini terjadi karena suami-suami mereka pada “masa jayanya” juga mencintai istri dan anak-anaknya dengan ikhlas dan tulus. Keikhlasan dan ketulusan akan berbuah keikhlasan dan ketulusan jua.”

Pelajaran yang cukup berharga bagi kita para suami adalah, hidup itu tidak lurus garisnya. Ada masa sulit, bangkit dan jaya. Selanjutnya bisa saja kita kembali jatuh, ter-



puruk dan tak berdaya. Pada saat itu kita memerlukan kekuatan di luar diri kita. Tentu kita perlu kekuatan Tuhan. Sesuatu yang tak terbantahkan. Namun terkadang kita tidak menyadarinya. Atau malah kita tidak mempercayainya. Lalu kekuatan siapa lagi ? Jawabnya kekuatan istri dan keluarga. Pada saat itu kita memerlukan istri yang akan menguatkan kita. Istri yang menyadarkan kita bahwa apa yang kita alami bukan akhir dari segalanya. Kita butuh istri yang membukakan mata kita bahwa masih ada hari esok yang cerah.

Jika hari ini kita sehat dan bugar, adakah yang menjamin bahwa kondisi paripurna itu akan selalu kita nikmati. Siapa yang bisa memastikan dirinya akan sehat selalu. Kita mungkin saja akan sakit dan terbaring tak berdaya. Pada saat itulah kita membutuhkan seseorang yang akan mendampingi, merawat dan menjaga kita dengan penuh ikhlas.

Mungkin ada yang berkata, bukankah kita bisa sewa perawat? Benar ! Kita bisa membayar perawat yang mengurus dan menjaga kita ? Namun sadarilah, yang kita bayar hanyalah tenaganya dan keahliannya. Kita tidak bisa membeli cintanya, kasih sayangnya dan keikhlasannya.

Ketiga kekuatan yang luar biasa tersebut, cinta, sayang dan ikhlas hanya dimiliki istri kita. Itupun jika selama ini kita menyayangi, mencintainya dengan penuh ketulusan dan keikhlasan. Jika kita lebih banyak menyakitinya. Tidak saja fisiknya tetapi juga jiwanya, jangan pernah berharap cintanya. Tidak ada yang bisa menyalahkannya, jika ia pergi dan meninggalkan kita. Bukankah ia berhak menentukan kehidupannya ? Kehidupan tanpa derita. Jika kita menghukumnya dan melarangnya pergi...kita sangat tidak adil. Sewaktu kita sehat kita menyakitinya. Pada saat kita sakit, kita membuat-



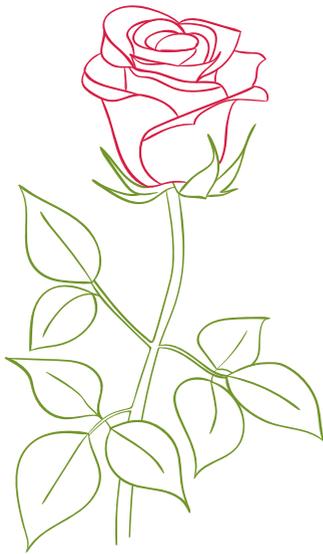
nya menderita. Sungguh tidak adil...kendati demikian, saya percaya tetap ada istri yang kebahagiaannya adalah mencintai walaupun yang ia peroleh derita.

*'ala kulli hal*, saya sebenarnya ingin bertanya kepada Kick Andy. Apakah ada suami yang cinta dan kesetiaannya seperti ketiga wanita perkasa tersebut...?



**Ada tiga golongan Manusia yang shalat mereka tidak akan melampaui kepala mereka meski hanya sejengkal (ed: shalat mereka tidak akan diterima Allah), yaitu seseorang yang mengimami suatu kaum sedangkan, mereka tidak menyukainya; seorang wanita yang membuat suaminya murka terhadap dirinya; dan dua orang bersaudara yang saling bertikai.**

**( HR. Ibnu Majah dan Tirmidzi)**



# Dari Superior Ke Equal



**B**eberapa waktu yang lalu, publik kembali dihebohkan dengan rencana pemerintah ingin mengajukan Rancangan Undang-undang Materil Peradilan Agama bidang Perkawinan. Sampai di sini tak ada masalah. Sebabnya UU No 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan yang telah berusia lanjut tersebut belum pernah dikaji ulang secara serius. Terasa aneh walau puluhan disertasi, ratusan tesis mungkin ribuan skripsi yang mengkajinya tetap saja UU Perkawinan Nasional kita tidak mengalami perubahan. Padahal pada saat yang sama, berbagai macam persoalan baru muncul dan membutuhkan jawaban hukum. Sama halnya dengan Kompilasi Hukum Islam (KHI) yang telah berusia lebih kurang 19 Tahun juga belum pernah dikaji kembali. Memang beberapa waktu yang lalu ada upaya untuk melakukan perubahan KHI, namun karena dituduh liberal, CLD yang telah lahir tak sempat tumbuh dan berkembang. Layu sebelum berkembang mungkin kalimat yang tepat menggambarkan nasib CLD tersebut.



Persoalan muncul karena di dalam RUU dimuat soal sanksi pidana bagi orang-orang yang melakukan nikah sirri. Hukuman bagi siapa saja yang melakukan nikah sirri adalah 6 bulan penjara plus denda maksimal 6 juta. Sebenarnya bukan hanya nikah sirri saja yang dipidana. Ada beberapa pasal lagi yang menuai kritik. Misalnya pidana kawin kontrak maksimal 3 tahun (Pasal 144) dan dikategorikan sebagai tindak pidana kejahatan. Kemudian poligami tanpa izin pengadilan maksimal 6 bulan dengan denda maksimal 6 juta. Poligami digolongkan kepada tindak pidana pelanggaran.

Baik yang pro dan kontra masing-masing memiliki alasan atau argumentasi tersendiri. Menariknya argumentasi tersebut dipastikan menggunakan teks-teks suci baik Al-Qur'an atau hadis. Semuanya akan memberi penafsiran sesuai dengan perspektifnya masing-masing. Terkadang yang membingungkan banyak orang adalah, mengapa RUU tersebut harus menuai kontroversi pada hal yang dituju adalah sebuah kebaikan. Yang setuju dengan RUU beralasan tujuannya adalah untuk menjadikan kehidupan masyarakat lebih baik dengan memberi jaminan hukum kepada perempuan dan anak-anak. Sedangkan yang menolak mengatakan bahwa yang tidak bisa mereka terima adalah hukuman pidananya. Sebenarnya jika tidak ada niat untuk melakukan nikah sirri mengapa harus takut dipidana? Di samping itu, mereka beranggapan bahwa perkawinan itu ibadah. Jika ibadah mengapa orang yang melakukannya harus dipidana?

Artikel ini tidak bermaksud untuk mengkaji persoalan di atas dari sudut kontroversi itu. Tidak juga bermaksud untuk membenturkannya. Artikel ini mengajak kita untuk berdiskusi, melihat sesuatu yang lebih substansi dari aturan-aturan Al-Qur'an.



## Realitas Bangsa Arab

Al-Qur'an sesungguhnya tidak turun pada ruang yang hampa cultural. Dalam bahasa yang sedikit berbeda, Al-Qur'an turun bukan pada ruang yang vacuum. Disebabkan Al-Qur'an diperuntukkan bagi manusia, terlepas apakah sebagai *hudan* (Petunjuk), *bayyinat* (penjelas) atau *furqan* (pembeda), maka sudah barang tentu Al-Qur'an bertemu dengan masyarakat yang telah memiliki budaya, tradisi dan hukum tersendiri. Tegasnya, Al-Qur'an turun pada sebuah masyarakat Arab yang telah memiliki sistem budaya tertentu.

Satu hal yang menurut saya sangat penting diperhatikan bagi siapa saja yang ingin mengkaji Islam adalah bahwa sistem kekerabatan bangsa Arab menganut garis bapak (patrilineal). Di masyarakat manapun, apapun bangsanya, masyarakat dengan sistem kekerabatan patrilineal selalu saja menempatkan laki-laki pada posisi yang superior dan perempuan pada posisi yang inferior. Laki-laki bagi bangsa Arab tidak saja penting tetapi lebih dari itu, laki-laki adalah segala-galanya. Laki-laki sebagai pusat, tidak saja kebijakan tetapi juga segala keputusan.

Jika ditelusuri, mengapa keberadaan laki-laki menjadi sangat superior. Alasan yang dikemukakan kerap bernuansa fisik. Laki-laki yang melanjutkan keturunan. Laki-laki yang mencari nafkah. Laki-laki bisa berperang dan membela kehormatan suku. Sebaliknya, wanita tidak bisa melakukan apapun kecuali hanya memberi pelayanan biologis. Begitu rendahnya kedudukan perempuan, sampai-sampai Al-Qur'an memberitakan tentang perilaku orang Arab. Pada saat mereka diberi kabar bahwa anak yang lahir adalah perempuan, wajah mereka memerah, menahan marah ber-



campur malu. Demikianlah, perempuan dianggap tidak lebih hanya membawa malu (aib) bagi keluarga Arab kala itu.

Konsekuensi sistem kekerabatan yang patrilineal ini berimplikasi pada konstruk hukum adat bangsa Arab kala itu. Misalnya, dalam konteks warisan, perempuan jangan memiliki porsi bagian tertentu, malah mereka dianggap sebagai *tirkah* (harta yang akan diwarisi). Ironisnya, anak laki-laki diperkenankan untuk mewarisi istri ayahnya (selain ibu kandungnya) sendiri dengan cara melemparkan selebar kain. Dalam hukum perkawinan misalnya, karena perempuan dianggap “bernilai setengah dari laki-laki” dan perempuan hanya ditempatkan sebagai objek seksual, maka poligami menjadi absah dan menjadi otoritas penuh laki-laki. Tidak ada halangan moral bagi setiap laki-laki yang ingin berpoligami. Bahkan lebih dari itu, ada hubungan poligami dengan pengaruh, kekuasaan dan tentu saja kewibawaan.

Perempuan sebagai “objek seksual” sebenarnya begitu jelas terlihat dalam bangunan hukum adat bangsa Arab yang sedikit banyaknya pengaruhnya juga tampak pada bangunan hukum Islam. Sebut saja misalnya, dalam hal definisi nikah. Kitab-kitab fikih apapun mazhabnya ketika mendefinisikan makna nikah *lughatan* (etimologi) ataupun *istilahan* (terminology) selalu saja menggunakan kata-kata yang bernuansa sex. Misalnya, *al-tadakhul* (saling memasukkan), *ibahat al-istimta'* (kebolehan bersenang-senang), *al-wat'i* (bersetubuh) dan sebagainya. Ada kesan kuat, perkawinan dalam perspektif fikih hanya dipahami sebagai ikatan lahir (jasad). Berbeda halnya dengan UU No 1 tahun 1974 yang telah melihat perkawinan sebagai ikatan lahir dan batin.



Tegasnya, Al-Qur'an turun di kota Makkah, pada sebuah komunitas masyarakat yang tidak memberikan penghargaan kepada perempuan. Dengan kata lain, Al-Qur'an menyapa masyarakat yang sangat tidak sensitive jender. Kesetaraan jender bagi bangsa Arab kala itu bagaikan “langit ketujuh” dengan “bumi yang ketujuh.” Tak terbayangkan dalam kosmologi berpikir bangsa Arab kala itu bahwa laki-laki dan perempuan di mata Tuhan itu sejajar. Persoalannya sekarang adalah, apakah Al-Qur'an datang untuk menjustifikasi tradisi bangsa Arab kala itu, atau malah Al-Qur'an datang untuk merekayasa sebuah masyarakat- pada gilirannya peradaban yang maju dan beradab.

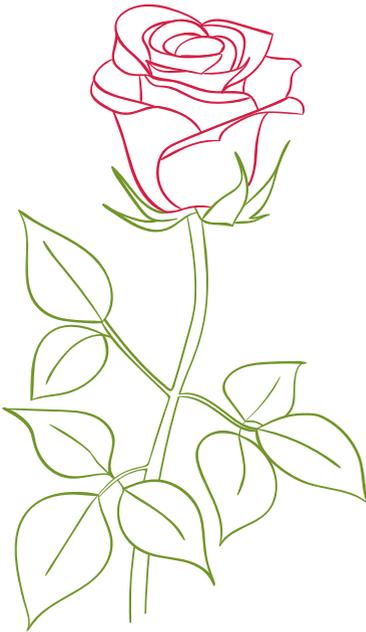
Sulit membayangkan Al-Qur'an kitab agung lagi mulia hadir di tengah-tengah masyarakat yang tidak beradab -mengabaikan nilai-nilai keadilan dan persamaan- tanpa membawa misi apapun yang ingin diperjuangkannya. Yang pasti, Al-Qur'an hadir membawa misi keadilan dan kesetaraan. Al-Qur'an mengandaikan sebuah masyarakat yang adil dan menjunjung tinggi nilai-nilai persamaan (egalitarianisme). Sebuah masyarakat yang berperadaban.

Ungkapan-ungkapan Al-Qur'an tentang masyarakat ideal -terkadang disebut dengan *ummatan washata*, *ummatan muqtasidah*, *khaira ummat* dan sebagainya- semuanya mengacu pada kondisi ideal tersebut. Jika kita menatap sejarah, masyarakat Madinah yang kerap disebut Cak Nur sebagai masyarakat madani, setidaknya adalah gambaran masyarakat ideal yang diinginkan Al-Qur'an. Demikianlah, pada hukum keluarga Islam, keadilan dan kesetaraan merupakan visi Al-Qur'an yang mesti kita wujudkan.

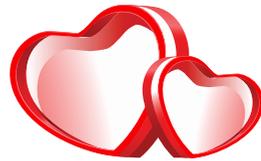


**Dunia ini adalah  
perhiasan, dan sebaik -  
baiknya perhiasan adalah  
wanita shalihah.**

**(HR. Muslim)**



# Kesetaraan Di Hadapan Allah



**M**isi Al-Qur'an sebenarnya sangat jelas, membangun masyarakat yang adil dan egaliter. Lalu, berapa lama yang dibutuhkan Al-Qur'an untuk menata masyarakat yang seperti itu. Tentu Al-Qur'an tidak memilih jalan "*sim salabin*" yang sekali hembus lalu jadi. Disebabkan masyarakat beradab itu adalah kepentingan manusia, Al-Qur'an tidak memilih jalan pintas, walau Allah SWT bisa melakukan lebih dari apapun yang dibayangkan manusia. Al-Qur'an menginginkan perjalanannya alami (natural). Meminjam terminologi sosial, Al-Qur'an memilih jalan evolusi ketimbang revolusi.

Konsekuensi jalan evolusi ini adalah semuanya berjalan lambat. Perlahan namun pasti. Di awal telah disebut bahwa masyarakat Arab adalah masyarakat yang menem-



patkan perempuan pada posisi yang inferior. Tidak ada keadilan dan juga persamaan. Untuk merubahnya Al-Qur'an menawarkan sebuah tatanan yang lebih baru. Misalnya, dalam konteks warisan, Al-Qur'an menempatkan wanita sebagai ahli waris dengan porsi tertentu. Padahal sebelumnya, perempuan lebih merupakan objek bukan subjek. Hanya saja bagian perempuan tetap saja lebih kecil dibanding dengan perempuan.

Dalam konteks perkawinan, jika sebelumnya poligami tidak dibatasi jumlahnya, Al-Qur'an hadir untuk memberi batasan, dalam satu waktu bersamaan hanya boleh empat orang istri. Di samping itu persyaratannya juga lebih diperberat. Syarat adil sesungguhnya sangat berat untuk tidak mengatakan mustahil, jika makna yang ditangkap bukan sekedar makna lahiriah, tetapi juga batiniah.

Pada sisi lain, Al-Qur'an juga memberi aturan-aturan tertentu yang tujuannya untuk memuliakan perempuan. Peraktik-peraktik yang ditunjukkan Rasul, sikapnya terhadap putrinya Fatimah ataupun istri-istrinya adalah sebuah sindiran halus kepada masyarakat Arab kala itu tentang bagaimana sejatinya memperlakukan perempuan. Bahkan ketika Allah "tidak memberi izin" kepada Nabi untuk memiliki anak laki-laki, hal itu sesungguhnya pesan bahwa nilai anak laki-laki dan perempuan – yang sebelumnya di bedakan- adalah sama. Nabi hanya memiliki Fatimah, putri satu-satunya yang mendampingi sampai akhir hayatnya. Mengapa harus Fatimah ? Saya kira pesannya cukup jelas. Inilah cara Al-Qur'an menunjukkan pentingnya persamaan derajat antara laki-laki dan perempuan di depan Tuhan.



Apakah 10 tahun (periode Madinah) merupakan waktu yang memadai bagi Al-Qur'an untuk mewujudkan masyarakat beradab ? Jawabannya tentu tidak. Terlebih-terlebih masyarakat yang jahiliyah, masyarakat yang kehilangan peradabannya. Menurut saya, Madinah adalah cermin maksimal keberadaan masyarakat yang diidamkan Al-Qur'an pada saat itu. Namun tetap saja belum final atau belum selesai.

Justru masalahnya adalah ketika banyak orang yang mengidealisasi sejarah. Konsekuensinya adalah klaim bahwa format sejarah Islam telah sempurna. Bagi saya sendiri, disebabkan masyarakat ini berubah, maka tatapan kita terhadap masyarakat tidak boleh berhenti. Apa yang terjadi pada masa Rasul yang dilanjutkan pada masa sahabat adalah bagian dari babakan-babakan sejarah yang memang harus dilalui setiap generasi. Tentu saja setiap generasi harus memberikan kontribusi historisnya pada babakan di mana ia berada.

Intinya, mimpi Al-Qur'an inilah yang menurut saya harus ditangkap dengan cerdas. Beberapa contoh dapat dikemukakan di sini. Dalam hal poligami misalnya. Ada beberapa babakan yang perlu dilihat. *Pertama*, pada awalnya poligami tidak dibatasi jumlahnya. Hal ini merupakan praktik para sahabat kala itu. *Kedua*, Al-Qur'an memberi batasan. Jika Nabi boleh beristri maksimal 13, maka ummatnya diberi peluang sampai empat dan syaratnya berlaku adil. Intinya Al-Qur'an mempersulit poligami. *Ketiga*, Kondisi ideal yang diinginkan Al-Qur'an sebenarnya adalah setiap orang hanya memiliki satu istri atau satu suami. Sebuah kehidupan yang ideal untuk mewujudkan pasangan yang saling mencintai dan saling menghargai.



Contoh lain adalah masalah warisan. Apakah sebagai anak perempuan, saudara perempuan atau janda, tetap saja bagian perempuan lebih kecil dibanding dengan bagian laki-laki. Al-Qur'an menyebutnya dengan *lizzakari mislu hazzi al-unsayayain* (bagian anak laki-laki dua kali lipat bagian anak perempuan). Jika kita merujuk kepada sejarah, adalah tidak mungkin bagi Al-Qur'an untuk membalikkan sejarah bangsa Arab, dari bangsa yang tidak menghargai perempuan kepada suasana yang menempatkan laki-laki dan perempuan sejajar. Cara yang ditempuh Al-Qur'an adalah mengangkat derajat perempuan dari *tirkah* (objek) menjadi ahli waris dengan bagian lebih kecil dibanding bagian laki-laki. Untuk masa itu, tidak mungkin menempatkan wanita sejajar dengan laki-laki. Jika Al-Qur'an menempuh revolusi, dikhawatirkan, bangsa Arab terkejut lalu menolak kehadiran Al-Qur'an. Idealnya Al-Qur'an menginginkan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Masalah warisan bukan bagian dari kodrat yang telah tetap dan tidak berubah.

Sampai di sini, adalah menarik untuk mencermati pemikiran Muhammad Syahrur berkaitan dengan waris. Dengan teori limitasinya, bagian perempuan yang telah ditetapkan Al-Qur'an adalah minimal. Sedangkan bagian laki-laki itu adalah maksimal. Jika demikian, porsi masing-masing pihak sebenarnya dapat saja bergerak menuju titik keseimbangannya. Bagian laki-laki bisa turun dan bagian perempuan bisa naik dari setengah menjadi lebih bahkan bisa sama dengan bagian laki-laki.

Demikian pula halnya dengan nikah siri yang belakangan ini kembali mencuat. Nikah sirri secara definisi adalah pernikahan yang dengan sengaja disembunyikan.



Nabi sesungguhnya melarang pernikahan yang seperti ini. Itulah sebabnya di dalam hadisnya, Rasul memerintahkan agar pernikahan itu diumumkan bahkan dianjurkan untuk memukul gendang. Gunanya adalah agar semua orang tahu. Di dalam ajaran Islam, pinangan itu disembunyikan sedangkan pernikahan itu diumumkan.

Tegasnya, pernikahan yang dirahasiakan atau disembunyikan merupakan sesuatu yang dilarang. Keberadaan saksi sebagai rukun pernikahan sebenarnya harus dibaca dalam konteks pengumuman kepada masyarakat. Sebagai masyarakat yang ummi (masyarakat yang berbudaya oral), bangsa Arab pada saat itu belum mengenal tulisan. Adalah tidak mungkin pada masa itu pernikahan dapat dicatat sebagaimana yang bisa dilakukan untuk saat ini. Intinya adalah, Islam menghendaki pernikahan harus dapat memastikan perempuan dan anak-anak yang lahir dari pernikahan tersebut berada dalam jaminan hukum. Untuk zaman modern sekarang ini, bukti-bukti tertulis tentu lebih kuat ketimbang bukti oral.

Sejatinya, terobosan yang dilakukan pemerintah sepanjang bertujuan untuk kemaslahatan dan keadilan tidak pada tempatnya untuk dipolemikkan. Hukum fikih apa lagi hukum yang dibuat pemerintah tidak ada yang final apa lagi diklaim sudah pasti benar. Hukum sebagai produk pemikiran manusia harus selalu disempurnakan. UU No 1 Tahun 1974 juga KHI, harus terus disempurnakan. Hukum kita sejatinya harus menuju sebuah kondisi di mana pasal-pasal nya harus mencerminkan keadilan dan semangat kesetaraan.

Setelah bangsa ini melewati perjalanannya yang panjang, sudah semestinya lah bangsa ini bertekad mewujudkan



kehadiran sistem hukum keluarga yang berkeadilan dan menjunjung kesetaraan. Bukankah keadilan dan kesetaraan merupakan nilai-nilai universal yang diamini semua agama. Jika demikian, untuk apa diperdebatkan jika tujuannya adalah untuk melindungi anak-anak dan para perempuan. Apapun RUU yang ditawarkan dalam bidang hukum keluarga, setidaknya keadilan dan kesetaraan harus tetap dijadikan asas sekaligus prinsip. *Wallahu a'lam bi al-shawab.*



# Rasul Yang Romantis



**T**idak berlebihan jika dikatakan Nabi Muhammad SAW adalah kitab yang selalu terbuka. Bisa di baca kapan saja. Bisa di baca dari mana saja. Nabi Muhammad SAW juga diibaratkan sebagai katalog perpustakaan. Bagi seorang pemimpin, dapat saja membuka katalog kepemimpinan Rasulullah. Bagi seorang pedagang dapat membuka katalog perilaku bisnis Rasul. Bagi seorang panglima perang, tersedia banyak riwayat yang menjelaskan sepak terjang Nabi di medan pertempuran dan bagaimana pula Nabi memimpin bala tentaranya di medan laga.

Artikel ini ingin mengajak pembaca untuk membuka katalog Nabi Muhammad sebagai seorang suami. Lebih spesifik lagi, kita akan melihat bagaimana Nabi memperlakukan istri-istrinya. Tidak diragukan lagi, Nabi adalah laki-laki (suami) yang memperlakukan istri-istrinya dengan akhlak yang mulia. Dalam sebuah hadis Nabi pernah bersabda,



“yang terbaik di antara kalian adalah yang terbaik kepada keluarganya. Dan aku adalah yang terbaik kepada keluargaku diantara kalian.”

M. Syafi'i Antonio di dalam bukunya yang berjudul, *Muhammad SAW: The Super Leader Super Manager*, menuliskan beberapa perilaku dan sikap Nabi kepada istrinya yang menunjukkan sisi romantisnya Rasul. Saya akan mengutip intinya saja. Bagi yang ingin mendalaminya dapat merujuk buku tersebut dan menyusuri referensi yang digunakannya.

#### **Pertama, Membukakan Pintu atau Kenderaan Buat Istri.**

Terdapat riwayat dari Imam Bukhari dan Imam Muslim yang menyatakan, “bahwasanya Nabi SAW duduk di sisi unta beliau. Kemudian beliau meletakkan lututnya, lalu istri beliau Shafiyah meletakkan kakinya di atas lutut Nabi SAW hingga ia naik ke atas onta”. Paralel dengan contoh di atas adalah, suami yang membukakan pintu kenderaan bagi istrinya dan mempersilakannya masuk lebih awal. Sama juga dengan sikap mendahulukan istri untuk menyantap makanan. Apa yang dilakukan Nabi adalah contoh yang paling nyata bagaimana sejatinya kita memuliakan wanita (istri).

#### **Kedua, Mencium Istri sebelum Pergi dan ketika Pulang.**

Berkaitan dengan hal ini terdapat hadis yang diriwayatkan oleh Aisyah. Ia berkata, “Rasulullah SAW menciumku, kemudian beliau pergi (ke Masjid) shalat tanpa memperbaharui wudhu’. Jika kita mentradisikan ciuman sebelum berangkat kerja (*farewell kiss*) dan ciuman selamat datang (*welcoming kiss*), efeknya tidak saja pada kemesraan suami



istri, tetapi lebih dari itu, tradisi itu akan menyelamatkan suaminya dari berbagai bahaya baik di jalan raya ataupun di tempat kerja.

### ***Ketiga, Makan Sepiring Berdua***

Anda termasuk mencontoh Rasul jika pernah makan dalam satu piring yang sama. Orang sering menyebutnya dengan istilah, makan sepiring berdua.” Bukan karena miskin. Bukan pula karena tidak punya piring. Sepiring berdua adalah simbolisasi dari kemesraan. Bahkan lebih indah dari itu, Rasul yang mulia sebagaimana yang diceritakan Aisyah, pernah meletakkan bibirnya di bekas mulut istrinya pada gelas yang sama. Aisyah melaporkannya sebagai berikut.” Pernah aku minum, sedangkan aku pada saat itu dalam keadaan haidh. Kemudian aku memberikan minuman tersebut kepada Nabi Muhammad SAW (dari bejana yang sama), di mana beliau menempelkan mulutnya persis di tempat bekas aku minum, lalu beliau minum. Pernah pula aku makan daging yang tersisa dari tulang dengan menggigitnya, sedangkan aku dalam keadaan haidh. Kemudian aku memberikan daging itu kepada Nabi SAW, lalu beliau meletakkan mulutnya pada bekas mulutku.

### ***Keempat, Menemani Istri yang Sakit.***

Ada banyak alasan yang bisa kita pakai untuk tidak menemani istri yang sedang sakit. Alasan yang paling efektif adalah kerja. “Kalau tidak bekerja, bagaimana cara menebus obatnya. Bagaimana pula membayar tagihan rumah sakit.” Ini adalah kata-kata yang seolah tak terbantahkan lagi kebenarannya. Pernyataan yang sangat efektif sebagai alasan untuk tidak menemani istri yang sedang sakit. Sayangnya, Rasul tidak mencontohkan demikian. Dalam sebuah



riwayat, Aisyah berkata, “ Nabi adalah orang yang penyayang lagi lembut. Dan beliau akan menjadi orang yang sangat lembut dan paling banyak menemani ketika istrinya sedang sakit dan mengadu.

Bahkan sewaktu istrinya sedang haidhpun, Rasul tetap romantis. Riwayat-riwayat romantis banyak datang dari Aisyah. Diantaranya adalah, Bahwasanya Nabi SAW membaca Al-Qur’an (mengulangi hafalan) dan kepala beliau berada dipangkuanku sedangkan aku dalam keadaan haidh.

#### ***Kelima, Bersenda Gurau.***

Dalam sebuah pengajian kaum bapak, saya bertanya kepada jama’ah. Adakah hari ini kita membuat istri kita tersenyum dan tertawa ? Apakah kita telah membuat istri kita begitu bergembira menjalani hari-harinya ? Saya melihat para jama’ah terdiam. Pada kesempatan lain, di pengajian ibu-ibu saya juga menanyakan hal yang sama. Sebagian besar terdiam dan hanya dua orang yang mengaku menjalani hari-harinya dengan tawa. Nabi yang mulia adalah sosok suami yang banyak bergurau dan bercanda. Tentu saja dalam koridor etika atau akhlak Islam. Dalam satu riwayat dikatakan, Rasul adalah suami yang paling banyak bergurau kepada istri-istrinya.

#### ***Keenam, Mandi bersama.***

Mungkin anda berkata, jika Rasul mandi bersama istrinya sebagai sesuatu yang mengada-ada. Nyatanya tidak demikian. Aisyah melaporkan sebagai berikut. “Aku mandi bersama Rasulullah SAW dalam satu bejana. Aku mendahuluinya dan dia mendahuluiku (mengambil wadah) sampai-sampai dia berkata. “Tinggalkan untukku”. Rasul ternyata



membangun kemesraan dengan istrinya dengan cara mandi bersama. Di dalam mandi bersama, sebenarnya ada pelajaran yang sangat berharga. Suami dan istri sama-sama menunjukkan cinta kasihnya dengan saling merawat dan membersihkan.

#### ***Ketujuh, Saling membersihkan setelah berhubungan.***

Peraktik ini bukanlah sesuatu yang mengada-ada. Apa lagi kita mengatakan sesuatu yang tidak mungkin. Yang jelas riwayat dari Aisyah menunjukkan bahwa saling membersihkan kemaluan setelah berhubungan adalah salah satu perilaku mulia Rasul. Aisyah berkata, “Seyogyanya bagi seorang istri yang cerdas, hendaklah ia mengambil secarik kain. Dan apabila suaminya menggaulinya, iapun menyerahkan kain tersebut kepada suaminya. Lalu suaminya mengusap (sperma) darinya. Dan istrinya pun mengusap (sperma atau benda lain) dari dirinya.

#### ***Kedelapan, Mengajak Bersama Berpergian ke luar Kota***

Ada satu riwayat dari Aisyah yang menyatakan, adalah Rasulullah SAW apabila hendak ke luar kota, beliau mengundi antara istri-istrinya. Maka jatuhlah undian pada Aisyah dan Hafsah. Kemudian keduanya keluar dengan beliau bersama-sama. Dan Rasulullah SAW apabila datang waktu malam, beliau berjalan bersama Aisyah dan berbincang-bincang dengannya.

Salah satu fungsi rekreasi adalah supaya kita dapat keluar dari kejenuhan dan rutinitas hidup. Tidak tertutup kemungkinan, istri kita sesungguhnya mengalami kebosanan dengan rutinitas yang dihadapinya sehari-hari. Demikian juga kita sendiri sebagai suami yang juga jenuh dengan

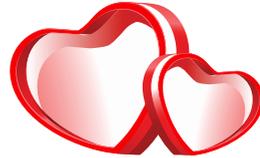


pekerjaan kita sendiri. Oleh sebab itu, bepergian bersama ke luar kota, apakah bersama anak-anak atau khusus berdua sangat perlu untuk menyegarkan suasana. Dalam suasana baru sangat terbuka kemungkinan bagi kita untuk memperbaharui komitmen, mempertegas cita dan mimpi bersama menata kehidupan keluarga yang lebih baik.

Berangkat dari contoh-contoh di atas, jelaslah bagi kita bagaimana romantisnya Rasul dengan istri-istrinya. Oleh sebab itu, membahagiakan istri adalah bagian dari sunnah Rasulullah SAW. Sebaliknya, menyakiti istri dan menyengsarakannya bukanlah bagian dari akhlak Rasul. Moga sisi romantisisme Rasul ini dapat kita teladani dan peraktekkan dalam kehidupan keluarga kita sehari-hari. Amin.



# Surah Al-Thalaq dan Ayat Seribu Dinar



**S**urah Al-Thalaq adalah surah yang ke 65 terletak setelah surah al-Taghabun (64) dan sebelum surah al-Tahrim. Dinamakan Al-Thalaq karena ayat-ayat di dalam surah ini berbicara tentang kehidupan keluarga khususnya berkenaan dengan perceraian. Syekh Muhammad Al-Ghazali menyatakan nama lain surah al-thalaq ini adalah *al-nisa' al-sughra* (wanita kecil). Nama ini tentu untuk membedakannya dengan surah *al-nisa' (al-kubra)* yang terletak setelah surah Ali-Imran dan sebelum al-Ma'idah.

Adalah menarik jika kita mencermati surah Al-Thalaq khususnya pada ayat 2 dan 3. Dikatakan menarik karena ayat ini sering digunakan untuk memperlaris dagangan. Orang sering menyebutnya dengan ayat 1000 dinar. Tidaklah mengherankan jika ayat ini diamalkan oleh banyak peda-



gang. Bahkan tidak jarang, sebagian mereka menggantungkan ayat ini di depan pintu warungnya. Timbul pertanyaan di benak saya, apa hubungan ayat ini dengan perdagangan ? Apakah ayat ini turun dalam konteks perdagangan ? Pertanyaan selanjutnya adalah apa argumentasinya sehingga ayat ini dijadikan sebagai ayat penglaris. Jika ayat ini berbunyi “rezeki yang tidak disangka-sangka” dan “selalu diberi jalan keluar bagi semua masalah yang dihadapi” apakah orang berdagang selalu mengharapkan rezeki yang tidak disangka-sangka itu ? Bukankah berdagang adalah salah satu cara mendapatkan rezeki Allah yang sangat rasional. Artinya, dalam hal penawaran dan permintaan, rasionalitas berperan. Jual beli memiliki hukumnya sendiri.

Saya tidak menyatakan bahwa penggunaan ayat di atas dalam konteks perdagangan itu salah. Namun jika dilihat dari sisi munasabah dan konteks ayat, rasanya penempatan ayat ini kurang tepat. Oleh karena itu, hemat saya adalah lebih baik jika ayat tersebut dipahami berdasarkan munasabahnya.

Pada ayat pertama Allah SWT sesungguhnya telah menggariskan apa yang penulis sebut dengan etika mentalaq. Benar bahwa suami memiliki hak thalaq (hak menceraikan) terhadap istrinya. Namun dalam penggunaannya tidak boleh sembarangan. Suami harus mempertimbangkan masa ‘iddah istrinya jika ia telah berketetapan hati menthalaqnya. Misalnya, sangat tidak dianjurkan menthalaq istri yang sedang haidh ataupun dalam masa suci tetapi baru saja istri tersebut ia gauli. Selanjutnya, andaiapun thalaq telah jatuh dan istri menjalani masa ‘iddah maka hak-haknya untuk memperoleh kebutuhan sandang, papan dan pangan tidak boleh dihentikan.



Thalaq kendatipun dibenarkan namun tidak disukai Allah SWT. Penulis sering mengibaratkan perkawinan itu bagaikan pesawat terbang. Ketika ia di udara, kadang pesawat mengalami guncangan-guncangan atau turbulensi. Keadaan ini sebenarnya biasa saja. Pintu darurat tentu tidak boleh dibuka, walaupun pesawat mengalami guncangan yang dhasyat sampai ada perintah evaquit (evakuasi). Di dalam perkawinan juga dipastikan ada guncangan-guncangan, baik itu bersumber pada diri suami atau istri atau bisa juga disebabkan oleh pihak ketiga. Pertengkaran, ketegangan bahkan konflik di dalam rumah tangga hal yang biasa. Orang sering mengibaratkannya bagaikan garam atau asam pada gulai. Justru tanpa ada konflik orang tidak akan sadar, bahwa di dalam perkawinan ada dua jiwa yang berbeda dalam banyak hal. Karenanya mereka harus saling memahami dan bernegosiasi. Mencari titik-titik yang dapat mempertemukan mereka. Tidaklah boleh ketika pasangan suami-istri bertengkar lalu mereka memutuskan untuk bercerai.

Thalaq itu ibarat pintu darurat di dalam pesawat. Pintu itu hanya boleh dibuka pada saat yang sangat genting. Ketika mendarat di air atau di dalam keadaan yang keselamatan penumpang akan sangat tergantung pada pintu darurat itu. Pertengkaran yang tidak ada hentinya. Bahkan sudah mengarah pada kebencian dan permusuhan. Tidak ada ruang yang terbuka walau kecil, untuk mereka bersatu kembali. Dalam kondisi seperti inilah, pintu thalaq sebagai jalan keluar dari malapetak itu menjadi absah.

Point penting yang ingin ditawarkan Al-Qur'an adalah tidak ada perkawinan yang tidak punya masalah. Tidak ada rumah tangga yang sunyi dari peroblema. Persoalan bisa



muncul dari mana saja, lingkungan keluarga, masyarakat dan juga tempat kerja. Masalah bisa muncul disebabkan ekonomi keluarga yang sulit. Hubungan sosial yang tidak harmonis atau karakter negative yang sudah terbentuk sejak kecil. Tidak ada pilihan bahwa masalah itu harus diselesaikan. Adalah penting bagi suami-istri untuk meminta bantuan Allah agar mereka keluar dari masalah tersebut. Tentu ada perbedaan orang yang beriman menyelesaikan masalahnya dengan orang yang tidak beriman.

Keimanan atau lebih tegasnya lagi ketakwaan suami-istri inilah yang mengundang Allah untuk mengintervensi rumah tangga tersebut. Allah akan berikan jalan keluar terbaik. Solusi terhidang dihadapan suami-istri dan mereka memiliki banyak pilihan. Bukankah pada saat suami-istri menghadapi masalah berat dan mereka mampu keluar atas izin Allah, hubungan keduanya semakin kuat dan kokoh. Cinta yang terus bertumbuh dan membesar. Kehadiran masalah dalam kehidupan mereka malah menguatkan dan bukan melemahkan apa lagi meruntuhkan. Siapa yang bekerja untuk itu semua. Tidak ada keraguan untuk menjawabnya Allah SWT.

Sama halnya kesulitan ekonomi juga tidak boleh menjadi sebab perceraian. Orang-orang yang bercerai karena masalah ekonomi sama halnya tidak percaya kepada Allah SWT. Ia tidak yakin bahwa Allah adalah ar-razzaq, al-wahhab, al-halim dan lainnya. Mampukah manusia mencari harta tanpa izin Allah SWT. Jawabannya adalah tidak. Karena Allah SWT yang maha memberi rezeki, maka rezeki harus diminta kepada Allah SWT. Lagi-lagi syarat-syarat meminta itu adalah iman dan taqwa. Adakah kesulitan bagi



Allah untuk membagi rezeki kepada hambanya ? tidak ada sedikit kesulitanpun bagi Allah untuk memberi rezeki buat hambanya, baik dari sisi waktu, jumlah dan tempatnya. Allah bisa melakukannya kapanpun dia inginkan.

Ternyata tidak semua rezeki Allah itu dapat diperoleh lewat usaha atau kerja. Ayat di atas menjelaskan dengan sangat terang, ada jenis rezeki yang merupakan kewenangan Allah sepenuhnya. Allah yang akan menentukan siapa yang pantas menerimanya. Itulah rezeki yang tidak disangka-sangka. Rezeki yang luar biasa dan dapat diperoleh bagi orang yang luar biasa dalam keimanan dan ketakwaannya.

Jika pasangan suami-istri beriman dan bertakwa, kesulitan ekonomi tidak akan pernah membuat mereka dirundung duka. Rumahnya tetap ceria walau dalam keadaan papa.



# Menkuatikan Ekonomi Keluarga



**K**eluarga Asmara (assakinah, mawaddah dan rahmah) mensyaratkan terbangunnya sebuah fondasi ekonomi keluarga yang kuat dan tangguh. Keluarga tersebut harus dapat menjamin terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan hidup baik yang bersifat primer, sekunder ataupun tertier. Terganggunya pemenuhan kebutuhan keluarga terlebih-terlebih yang primer sedikit banyaknya akan mengganggu perwujudan cita membangun keluarga “Asmara”.

Secara normatif, suami atau ayah bertanggungjawab untuk memenuhi kebutuhan keluarga, terutama pangan, sandang dan papan. Ketiganya disebut primer (mendasar). Dalam bahasa agama disebut *al-dharuriyat*. Sebenarnya saat ini kebutuhan primer ini sudah bergeser. Di samping



tiga hal di atas, masih ada dua hal lagi kebutuhan mendasar; pendidikan dan rekreasi. Terpenuhinya sandang, pangan dan papan tanpa pendidikan semuanya menjadi tidak bermakna. Demikian pula halnya dengan rekreasi. Sedangkan Istri dan Ibu bertanggungjawab untuk mengurus rumah tangga dan anak-anak.

Pembagian tugas yang seperti ini juga terlihat jelas di dalam UU Perkawinan No 1 Tahun 1974. Pada pasal 31 ayat 3 dengan tegas dinyatakan bahwa suami adalah kepala rumah tangga dan isteri sebagai ibu rumah tangga. Konsekuensi pembagian tugas ini menjadi jelas bahwa seluruh keperluan rumah tangga menjadi tanggungjawab suami. Selanjutnya berkenaan dengan keadaan rumah tangga menjadi tanggungjawab Ibu.

Selanjutnya pada pasal 34 dijelaskan sebagai berikut:

(1). Suami wajib melindungi isterinya dan memberikan segala sesuatu keperluan hidup berumah tangga sesuai dengan kemampuannya. (2). Isteri wajib mengatur urusan rumah tangga sebaik-baiknya.

Kendatipun ada pembagian tugas yang begitu jelas, namun sesungguhnya kehidupan ekonomi keluarga menjadi tanggungjawab bersama. Oleh sebab itulah pada pasal 30, UU No 1 Tahun 1974 telah memberikan garisan yang cukup jelas. *Suami isteri memikul kewajiban yang luhur untuk menegakkan rumah tangga yang menjadi sendi dasar dari susunan masyarakat.*

Kerjasama di dalam rumah tangga menjadi sebuah keniscayaan. Kendatipun suami memiliki tanggungjawab untuk memenuhi kebutuhan keluarga, namun isteri diperbolehkan untuk menopang kekuatan ekonomi keluarga.



Istri atas izin suaminya dapat saja bekerja untuk memenuhi kebutuhan keluarga sepanjang kewajibannya sebagai isteri tidak terabaikan. Isteri mencari nafkah bukanlah sebuah kewajiban. Tidak lebih hanya sekedar membantu.

Pemberdayaan ekonomi keluarga yang dilakukan isteri dapat dilakukan dengan berbagai cara. Tidak mesti bekerja di luar rumah, menggunakan waktu yang cukup panjang, sehingga keluarga menjadi terabaikan. Isteri dapat bekerja dirumahnya dan menghasilkan uang. Cukup banyak contoh ibu-ibu rumah tangga yang bekerja di rumahnya dan menghasilkan uang. Seorang isteri bisa saja membuat usaha yang bermacam-macam di rumahnya sesuai dengan minatnya masing-masing. Untuk hal ini saya anjurkan membaca buku *“101 Ide Bisnis tanpa Kantor”* yang ditulis oleh Sulistyawati (Hikmah: 2009). Di dalamnya kita banyak menemukan ide-ide kreatif bagaimana membangun bisnis di rumah tangga. Bagi Ibu-Ibu yang hobi menulis, mengedit naskah-naskah dapat menjadikan rumahnya sebagai kantor untuk bisnis tersebut. Bagi yang memiliki keahlian bahasa Inggris atau Arab dapat saja membuka klinik terjemahan. Usaha Laundry juga merupakan usaha yang menjanjikan bagi ibu-ibu rumah tangga yang menginginkan aktivitas di rumah.

Kegiatan lainnya adalah melalui bisnis MLM. Untuk menyebut contoh adalah KK Indonesia yang produknya berhubungan dengan kesehatan dan kecantikan. Kekuatan bisnis ini terdapat pada penggunaan waktu yang fleksibel dan produk-produk yang ditawarkan umumnya berkaitan dengan kesehatan dan kecantikan bagi seluruh anggota keluarga. Tidaklah mengherankan jika logo KK Indonesia adalah huruf KK yang digandengkan dengan bentuk kepala



di atasnya. Bentuk kepala itu tidak lain simbol dari suami dan istri. Dengan menjalankan bisnis ini, keluarga menjadi sehat dan isteri akan mendapatkan tambahan penghasilan.

Di atas segala-galanya, apapun yang dilakukan suami dan isteri yang terpenting adalah bagaimana komunikasi yang sehat, terbuka dan saling mendukung menjadi keniscayaan. Tidak sedikit keluarga yang hancur ketika isteri bekerja di luar rumah dan keduanya sama-sama tidak mampu memenej keluarga.

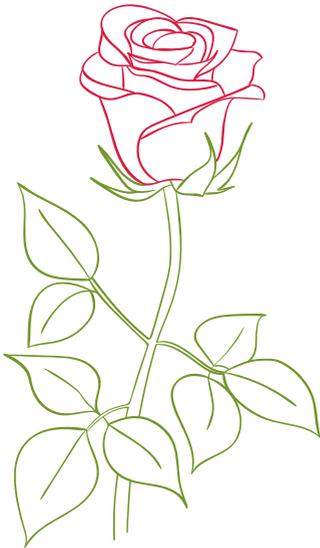
Kita sering tidak adil memperlakukan diri dan keluarga kita. Maksudnya adalah, ketika kita ingin mahir bahasa Inggris, kita harus belajar. Seseorang yang ingin dipromosikan menjadi pimpinan, harus mengikuti beberapa kursus kepemimpinan. Seseorang yang ingin pintar komputer harus ikut pendidikan dan latihan. Namun tidak semua orang, mau belajar bagaimana hidup berkeluarga yang baik. Tidak semua orang mau membaca buku tentang keluarga. Tidak semua orang mau mengikuti pelatihan keluarga.

Mengapa ini terjadi, sebabnya kita sering beranggapan bahwa apa yang sedang kita jalani sudah baik. Ada yang juga yang berpendapat, tidak ada gunanya karena hidup berkeluarga akan berjalan dengan sendirinya. Bagi penulis, anggapan ini salah. Untuk mencapai keluarga asmara, keluarga unggul, keluarga tangguh, atau apapun namanya, orang harus mau belajar. Hidup adalah belajar. Saatnya kita kembali belajar berkeluarga demi menyongsong masa depan bangsa yang lebih baik.



Tidaklah seorang istri menyakiti suaminya di dunia, melainkan istri suami tersebut yang berasal dari bidadari akan berkata, "jangan sakiti dia ! Semoga Allah mencelakakanmu, sebab dia bersamamu hanya seperti orang asing yang akan meninggalkanmu untuk menemui kami".

**HR. Tirmidzi dan Ahmad.**

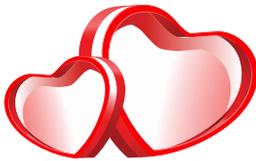


## Bagian Ketiga

*Jika Takut Ombak, Jangan  
Berumah di Tepi Pantai*



# Perkawinan Yang Membosankan



**S**aya ingin mengajak anda bermain sejenak. Coba anda tuliskan apa yang anda kerjakan setiap hari mulai dari bangun tidur sampai tidur kembali. Jika anda seorang ibu rumah tangga, jawabnya kira-kira seperti ini!

Bangun tidur lalu shalat shubuh, bergegas ke dapur lalu menyiapkan sarapan pagi. Kemudian menyiapkan keperluan suami yang hendak berangkat kerja. Menyiapkan keperluan anak-anak yang juga akan berangkat ke sekolah. Setelah semuanya pergi apakah ke kantor ataupun ke sekolah, anda-pun kembali tenggelam pada urusan rumah tangga. Membersihkan kamar, ruang tamu, dan halaman. Bisa saja urutannya berbeda. Anda mungkin memilih untuk mencuci terlebih dahulu. Ada pula yang memilih belanja tentang keperluan



hari itu. Tanpa terasa hari mulai siang. Andapun bersegera menyiapkan makan siang. Kegiatan yang nuansanya sedikit berbeda adalah paling-paling anda ikut pengajian atau arisan. Setelah itu kembali ke rumah. Menunggu anak-anak dan suami pulang.

Besok hari anda akan melakukan hal yang sama lagi. Tidak tahu sampai kapan. Saya menyebutnya dengan istilah, “kerja yang itu-itu saja.” Anaknya juga masih yang itu juga. Suaminya juga masih yang itu juga. Namun untuk yang terakhir ini, saya tidak pernah berharap anda menjadi bosan.

Suami anda juga demikian. Bangun tidur setiap hari. Shalat shubuh, berolah raga sejenak. Kemudian bersih-bersih diri dan segera sarapan. Kemudian berangkat kerja. Tentu saja, di kantor yang sama, bertemu dengan orang yang sama. Melakukan hal-hal yang sama. Pada sore hari ia kembali pulang ke rumah yang sama dan bertemu dengan orang yang sama pula. Inilah kehidupan yang mekanistik. Kita melakukan hal-hal yang rutinitas.

Kehidupan yang terjebak kepada rutinitas, mekanistik, tak obahnya seperti mesin. Membosankan. Tidak ada dinamika apa lagi kejutan-kejutan. Pada gilirannya kita ingin keluar dari jebakan rutinitas tersebut. Kita ingin mencari sesuatu yang lain. Rasa yang lain dan juga suasana yang lain.

Dalam bukunya yang berjudul, *Sakinah Bersamamu*, Asma Nadia mengisahkan satu keluarga yang suami dan istrinya terjebak dengan rutinitas. Pada satu sisi tidak ada yang salah di sana. Masing-masing pihak, suami dan istri telah menjalankan fungsinya masing-masing. Suami mencari nafkah sepanjang hari. Istrinya mengurus anak-anaknya di rumah dari A sampai Z. Ia juga melayani suaminya dengan



sepenuh hati. Tidak berlebihan jika kita katakan bahwa istrinya berkhidmat sepenuh hati kepada suaminya.

Masalah muncul pada saat suami merasakan kehidupan yang begitu kering. Ia tak obahnya seperti mesin pencari uang. Istri juga menjelma seperti robot.

Demikianlah, sampai satu saat, suaminya mengalami kejenuhan dan kebosanan. Suaminya ingin mencari sesuatu yang lain. Rasa yang lain dan ingin merasakan dinamika kehidupan yang baru. Berawal dari saran teman-temannya, akhirnya ia dibawa teman-temannya ke tempat maksiat. Ia pun diperkenalkan dengan seorang pelacur. Cerpen itu tentu tak bicara detail-detailnya. Jangan harap ada penjelasan apa yang terjadi setelah laki-laki tersebut bertemu dengan sang pelacur.

Akhirnya ia menyesal. Ia merasa bersalah ketika melihat pelayanan istrinya tak berubah sama sekali. Tetap saja melayaninya dengan sepenuh hati. Seolah tak terjadi apapun. Padahal ia telah mengkhianati cinta istrinya. Ia tersentak, apa kira-kira reaksi istrinya jika tahu perbuatannya.

Ia tatap istrinya. Nampak letih diwajahnya. Kurang tidur dan kurang istirahat. Ia sadar, istrinya tak sempat mempercantik diri karena sibuk mengurus anak-anaknya dan rumahnya. Juga dirinya. Tapi istrinya tak pernah mengeluh. Juga tak pernah menuntut banyak.

Tanpa terasa air matanya meleleh. Ia terlalu banyak menuntut. Ia menuntut istrinya lebih dari segala-galanya. Lebih cantik, lebih agresif, lebih dinamis sehingga perkawinannya penuh warna. Padahal seharusnya, dirinyalah yang mengendalikan rumah tangganya. Membuatnya penuh warna dan dinamika.



Terkadang, dalam kehidupan rumah tangga kita selalu mengharapkan pasangan kita melakukan dan melayani lebih. Kita sadar akan hak kita dan karena itulah kitapun menuntutnya. Sayangnya, kita lupa akan kewajiban kita. Lupa bertanya kepada diri sendiri tentang apa yang telah kita lakukan untuk pasangan kita. Kita selalu berharap sesuatu yang kita inginkan itu datang dari luar diri kita. Padahal kitalah yang membuat rumah tangga itu penuh dinamika. Penuh kejutan-kejutan. Penuh warna. Itulah perkawinan yang menggairahkan. Di dalamnya ada kehangatan. Di dalamnya ada misteri. Jika demikian, perkawinan itu sendiri membutuhkan kreatifitas. Harus ada inovasi. Harus ada kejutan-kejutan. Dan itu semua dapat kita lakukan.

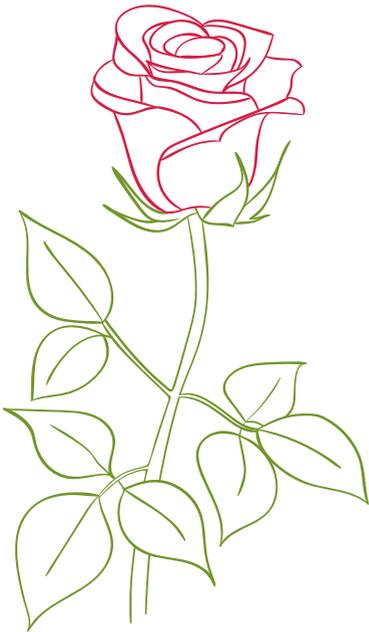
Saya pernah membaca di surat kabar Medan Bisnis. Judulnya, “Hal-Hal Kecil bikin Wanita Jatuh Cinta.” Memang hal-hal kecil seringkali menimbulkan dampak yang besar. Ketika anda melihat istri anda bergegas hendak belanja, dan seperti biasanya ia pergi sendirian, lalu hari itu anda memutuskan untuk menemaninya. Membawakan belanjanya. Lalu bayangkan bagaimana responnya ? Pernahkah anda memujinya ketika ia hanya mengenakan baju tidur ? ketika anda lihat, ia pulang keletihan, lalu spontan anda mengambilkan segelas air untuknya, anda akan melihat senyum terindahya ? Sebagai istri, anda juga bisa membuat kejutan buat suami. Tentu saja yang tak pernah ia bayangkan sebelumnya. Sesuatu yang baru...

Intinya, banyak hal dapat anda lakukan agar rumah tangga dan perkawinan kita penuh dinamika dan warna ?



**Tidak termasuk golongan  
kami orang yang merusakkan  
dan menganjurkan wanita  
agar mendurhakai suaminya**

**(H.R. Abu Daud)**



# Kekuatan Cinta Yang Memudar



**A**pa yang menyebabkan kita tertarik dengan suami atau istri kita ? kecantikan wajahnya atau kemolekan tubuhnya. Pekerjaannya yang menjanjikan atau hartanya yang berlimpah. Jika pertanyaan ini lebih filosofis, bunyinya adalah, faktor apakah yang membuat kita mencintainya dan bersedia hidup bersamanya? Apakah karena ketinggian budi dan akhlaknya, kesantunan bahasa yang menggetarkan qalbu kita, atau visinya tentang kehidupan ? Apapun jawaban kita, itulah sesungguhnya yang membuat kita memutuskan untuk menikah dengannya.

Unsur-unsur yang membuat kita mengaguminya, mencintainya, bahkan siap berkorban untuknya, kita namakan dengan kekuatan cinta. Kekuatan cinta itu ibarat lem yang merekatkan kita dengannya. Semakin banyak kelebihan atau keistimewaan pasangan kita, semakin kuatlah ikatan cinta. Pada gilirannya perkawinanpun akan semakin kokoh tak tergoyahkan.



Jika kita tidak memiliki kekuatan cinta atau tidak ada alasan apapun yang menyebabkan kita mengaguminya, bukankah orang tersebut sama dengan yang lainnya. Tidak memiliki perbedaan sama sekali. Lalu mengapa dia yang kita pilih ? lagi-lagi kita membutuhkan alasan. Saya ingin mengatakan, bahaya besar jika ada orang yang menikah tanpa alasan.

Persoalannya adalah, setelah sekian tahun pernikahan berlangsung, apakah kekuatan cinta tersebut masih melekat pada dirinya ? harus diakui, kekuatan cinta yang dulu kita temukan, tidak tertutup kemungkinan akan memudar seiring dengan perjalanan waktu. Kekuatan Pasangan kita yang pada awalnya membuat kita jatuh cinta, terasa tidak istimewa lagi dan menjadi hal yang biasa. Sesuatu yang dulu kita kagumi, lama kelamaan menjadi hal yang rutin dan biasa-biasa saja. Jadilah perkawinan kita menjadi hambar. Ibarat sayur tidak bergaram.

Kondisinya semakin parah jika kekuatan cinta yang membuat kita menyerahkan jiwa dan raga kepadanya, ternyata bertolak belakang. Jika dahulu kekasih kita begitu sangat perhatian, sekarang berubah. Ia menjadi tidak peka dengan apapun yang kita alami. Ia menjadi buta sehingga tidak tahu kalau kita sedang bersedih, marah, jengkel, BT dan sebagainya. Baginya semuanya sama saj. Jika dahulu ia begitu peduli, saat ini berbalik mejadi cuek. Jika dahulu rayuannya dan pujiannya begitu mematikan, sekarang ini berbalik menjadi sosok yang kasar dan menakutkan. Jangankan kata-kata mesra, yang kita terima malah kata-kata kasar dan menyayat hati.



Tentu banyak faktor yang membuat seseorang berubah. Faktornya bisa macam-macam. Saya pernah melihat seorang teman yang dulunya periang, banyak humor, romantis dengan istrinya bahkan ia tak sungkan menunjukkan rasa cintanya kepada istrinya dihadapan publik. Pekerjaannya juga terbilang lumayan. Anak-anaknya cerdas dan kaya prestasi. Dalam sebuah reuni, kami semua sepakat, mereka adalah pasangan yang berbahagia. Namun semuanya berubah setelah ia mengalami PHK ? memang pada saat itu krisis moneter sedang melanda Indonesia.

Kata istrinya, ia menjadi suka marah-marah. Lebih senang mengurung diri di rumah. Malas bergaul. Tidak ada lagi canda dan tawa. Rumah berubah menjadi neraka. Anak-anaknya juga menjadi takut kepadanya. Ia mengalami goncangan yang luar biasa. Istrinya merasa hidup dengan makhluk aneh yang turun dari planet lain.

Saya juga pernah mendengar kisah, “kekuatan cinta yang memudar”. Setelah sang istri memberinya 4 orang anak yang lucu-lucu dan menggemaskan, ia mulai berubah. Tidak lagi hangat. Katanya, istrinya tidak seperti dahulu yang selalu bersolek, sehingga tetap cantik dan menggairahkan. Sekarang, istrinya tidak lagi menarik. Sebabnay sederhana saja, waktu istrinya habis untuk mengurus anak. Berputar pada urusan kasur, sumur dan dapur.

Kisah berikut ini lain lagi. Setelah istrinya mendapat posisi penting diperusahaan, kehidupan rumah tangganya berubah. Waktu berkumpul bersama keluarga semakin terbatas. Hampir tidak banyak kata-kata yang didengar suami yang sederhana ini dari istrinya kecuali kata rapat dan meeting. Istri yang dahulu dikenalnya sangat perhatian kepadanya



mulai berubah. Istrinya tidak lagi peduli dengan kaos kaki yang dikenakannya. Tidak lagi peduli jika warna baju dan celana yang dikenakannya bertabrakan. Istri yang dulunya selalu memaksa agar suaminya banyak makan sayur dan buah, saat ini untuk menanyakan sudah makan atau belum tak lagi sempat. Semuanya berubah.

Kita terkejut, keharmonisan dan kehangatan rumah tangga bisa berubah. Suami atau istri yang dulunya kita kagumi berubah. Kita hampir tak percaya, namun semuanya begitu nyata. Lalu apa yang kita lakukan ?

Menurut saya, jangan terjebak untuk membahas dan memperdebatkan kasus perkasus. Itu hanya membuang energi. Tidak perlu bertanya, mengapa ia tidak lagi peduli. Mengapa ia tidak lagi mau membawakan oleh-oleh, hadiah atau kejutan yang dulunya selalu dilakukannya. Sama tidak perlunya mempertanyakan, mengapa ia sering menelpon seseorang secara sembunyi-sembunyi. Langkah terbaik adalah cari dan temukan penyebabnya. Temukan akar masalahnya. Lalu mulailah merubah diri sendiri. Jangan pernah berharap orang lain akan berubah jika kita tidak memulai untuk merubah diri sendiri.

Selanjutnya, tanyakan kepada pasangan kita, apa yang salah pada kita dan harus segera diperbaiki. Adalah lebih mencari kesalahan pada diri ketimbang mencari kesalahannya. Apa lagi menghujatnya. Kita tidak sedang mencari terdakwa. Kita tidak sedang menghukum yang bersalah. Tujuan kita bagaimana keharmonisan dan kemesraan yang dulu pernah kita teguk bersamanya segera kembali.

Berikutnya fokus pada kelebihanannya dan abaikan kekurangannya. Temukan kembali kekuatan cinta yang per-

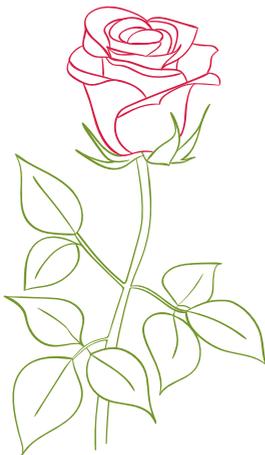


nah menghilang. Kembalikan kekuatan cinta yang hampir memudar. Jika sulit, carilah unsur atau dimensi lain yang membuat kita terpesona kepadanya. Jangan lupa, setiap manusia memiliki kelemahan namun pada saat yang sama ia juga memiliki kelebihan. Sayangnya, kelebihan itu sering tidak tampak, karena kita disibukkan oleh kelemahan, kekurangan dan kesalahannya.



Sesungguhnya rasa kasih itu dari Allah, sedang kebencian itu dari setan yang berkeinginan untuk membencikan kepada kalian pada apa yang telah Allah halalkan bagimu. Maka, apabila istrimu datang kepadamu, perintahkan agar ia shalat dibelakangmu dua raka'at dan berdo'alah engkau, "Ya Allah, berkahilah bagiku dalam keluargaku, dan berilah berkah mereka padaku. Ya Allah, kumpulkan antara kami apa yang Engkau kumpulkan dengan kebaikan, dan pisahkan antara kami jika engkau memisahkan menuju kebaikan.

*(ditakhrij oleh Ibn Abi Syaibah).*



# Sayang Suka Gaya Apa ?



Judul di atas saya kutip dari judul sebuah buku yang ditulis oleh Yunita Sari an lhsan Satyanugraha. Bukunya kecil seperti buku saku. Tebalnya lebih kurang 180-an halaman. Diterbitkan oleh Cicero 2010. Kesan pertama saya –mungkin juga anda- ketika membaca judulnya, buku tersebut akan bercerita tentang gaya-gaya dalam melakukan hubungan sexual suami istri. Seperti buku Kamasutra. Ternyata tidak sama sekali. Buku tersebut berisi tentang komunikasi antara suami dan istri dalam membangun dan membina rumah tangga bahagia.

Tentu mengejutkan kita semua, ternyata 68% permasalahan tertinggi di dalam rumah tangga yang menyebabkan keretakan di dalam rumah tangga bahkan dapat mengakibatkan perceraian adalah karena komunikasi yang buruk (*poor comunication*). Komunikasi yang jelek dipastikan akan melahirkan kesalahpahaman terhadap sesuatu . bahkan bisa



terjadi pertengkaran yang berujung di meja hijau ruang pengadilan. Menurut Yunita dan lhsan ada beberapa bentuk komunikasi yang buruk seperti di bawah ini:

1. Pasangan suami pihak istri merasa sulit untuk mehanan diri agar tidak memotong perkataan suami yang belum selesai berbicara.
2. Suami dan istri mengalami kesulitan menyimak pembicaraan pasangannya.
3. Pasangan kerap kali tidak mengklarifikasi (menanyakan kembali) hal-hal yang belum dipahami.
4. Suami dan istri kurang memperhatikan kondisi fisik serta psikis pasangannya ketika akan mengutarakan sesuatu.
5. Hanya salah satu pihak, suami atau istri yang aktif dalam memberikan respon seperti menyimak, memberikan perhatian penuh atau sampai mengelus bahu pasangannya.
6. Suami atau istri merasa kurang dihargai dengan cara berkomunikasi pasangannya, baik itu dari cara bicaranya, pilihan kata yang digunakan atau perkataannya yang lebih terkesan menyudutkan salah satu pihak.

Saya ingin menambahkan beberapa point yang menunjukkan buruknya komunikasi suami-istri.

1. Salah satu pihak terlalu cepat menyimpulkan maksud dari pembicaraan. Padahal informasi, fakta, belum sepenuhnya dikuasai.
2. Masing-masing pihak sejak awal telah berburuk sangka bahwa materi yang dibicarakan cenderung menyudutkan, menggugat atau menyalahkan.
3. Komunikasi di mulai dalam posisi aku dan dia bukan kita. Inilah komunikasi dengan posisi yang saling berhadapan dengan sudut pandang yang berbeda-beda.



4. Komunikasi lebih banyak diarahkan untuk membicarakan tentang sebab dan akar masalah. Menggali fakta-fakta yang sebenarnya tidak terlalu penting bahkan bisa membuat luka. Lebih parah dari itu, masing-masing pihak mencari kambing hitam. Tidak ada yang bersedia untuk mengambil alih tanggungjawab.
5. Kelanjutan point ke 4, komunikasi tidak dimaksudkan untuk mencari solusi. Sebaliknya, komunikasi diarahkan untuk meneguhkan posisi dan persepsi.
6. Komunikasi hanya dipahami melalui media kata-kata. Padahal banyak media lain yang bisa digunakan dengan hasil yang dahsyat.
7. Memahami maksud kata (informasi) penting. Namun lebih penting dari itu adalah memahami kondisi yang menjadi latarnya. Ini disebut dengan empati. Bagaimana kita merasakan suasana batin yang melingkari lawan bicara kita.

Sejatinya persoalan komunikasi tidak boleh dianggap sederhana. Apa lagi diabaikan. Komunikasi di dalam rumah tangga sebenarnya memiliki makna yang luas. Bukan saja bertukar kata dan kalimat. Komunikasi tak terbatas oleh kata-kata. Semua perilaku kita hakikatnya adalah suatu komunikasi dengan demikian, komunikasi bukan urusan penyampaian informasi semata-mata. Komunikasi tidak hanya soal “apa” yang dikatakan, tetapi juga mencakup mengenai “bagaimana” dan “mengapa” sesuatu itu dikatakan. Panca indera, gerak tubuh, sikap badan, perasaan, pengalaman-pengalaman, dan pemikiran, semua ambil bagian dalam proses komunikasi.

Dalam konteks kehidupan rumah tangga, komunikasi kita haruslah berkelas. Itulah yang oleh penulis buku,



*Sayang Suka Gaya Apa ?* dengan istilah komunikasi intim. Komunikasi intim adalah kemampuan pasangan suami-istri untuk melakukan penyampaian pesan dan penerimaan pesan (proses komunikasi) yang penuh penghargaan, serta ditunjukkan secara verbal (kata-kata) maupun non verbal (bahasa tubuh), di dalamnya melibatkan penerimaan pada pasangan sebagai suatu bentuk komitmen terhadap pernikahan. Intinya, komunikasi intim adalah komunikasi yang melibatkan emosi, penuh kasih sayang, dan sifatnya spesial di antara pasangan suami –istri. Suami bagaikan pakaian istri dan istri bagaikan pakaian suami.

Saatnya kita memeriksa pola komunikasi kita dengan pasangan kita. Sudah intimkah ? jika komunikasi masih menjadi masalah di dalam perkawinan, berusaha untuk memperbaiki komunikasi. Beberapa langkah awal yang bisa dilakukan adalah “:

1. Memilih waktu yang tepat untuk menyampaikan pesan. Tidak semua apa yang menyesakkan dada harus ditumpahkan kapan dan di manapun. Perlu kecerdasan emosi untuk mengendalikan diri sampai waktunya tepat.
2. Tanyakah kesediaan pasangan untuk berkomunikasi. Kesiapan ini penting agar pasangan kita menyiapkan diri untuk menerima pesan. Jika tidak siap, tidak perlu dipaksakan.
3. Lakukan konfirmasi apakah pasangan kita mengerti maksud kita. Jika pasangan salah memahami dan tidak diklarifikasi, akibatnya menjadi fatal.
4. Gunakan bahasa tubuh yang indah untuk memberi kesan, bahwa tujuan kita untuk kebaikan bersama.

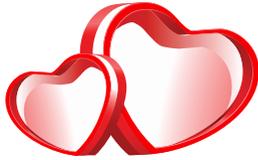


Jika kiat-kiat sederhana ini bisa diterapkan, maka mengkomunikasikan kebutuhan seksual tidak akan pernah menjadi masalah. Kita bisa menyampaikan keinginan kita secara terbuka. Ingatlah, kita dan pasangan kita bukanlah paranormal yang bisa menebak dengan benar keinginan pasangan kita. Jika demikian, komunikasikan keinginan masing-masing.

Komunikasi yang baik akan menghantarkan kita pada sebuah pertanyaan yang nakal, *Sayang suka gaya apa ?*



# Bahasa Cinta



Cinta itu rasa. Karenanya cinta harus diungkapkan. Cinta harus diekspresikan. Cinta harus dinyatakan, sehingga yang dicintai sadar dan mengerti. Cinta yang hanya dinikmati sendiri sesungguhnya bukan cinta. Lalu persoalannya, bagaimana mengungkapkan cinta ?

Salah satu caranya lewat kata. Aku cinta padamu ? I love you ? *Ana uhibbuki* ? tentu masih banyak kata-kata lain yang menggambarkan tentang cinta. Setiap daerah atau masyarakat adat punya kata tersendiri yang menunjukkan cinta. Namun itu hanyalah satu media saja. Bahasa verbal untuk yang pertama kali diungkapkan, kekuatannya amat dahsyat. Orang yang mendengarnya akan tersentak. Jantungnya berdegup kencang. Wajahnya memerah. Ia tersanjung. Lalu lunglai di pelukan sang pemilik kata. Cinta yang diungkapkan dengan kata bisa memabukkan.



Sayangnya, jika media bahasa tidak diikuti dengan media lainnya, maka kekuatannya tidak akan bertahan lama. Ia bisa memudar. Terlebih lagi jika apa yang dikatakan tidak sama dengan apa yang diucapkan. Katanya cinta, tetapi perilakunya kasar. Katanya sayang, namun tapak tangannya mendarat di pipi dan meninggalkan bekas.

Cinta lewat kata harus diikuti dengan bahasa-bahasa cinta yang lain. Gary Chapmann seperti yang dikutip oleh Bambang dan Heny di dalam *Family Discovery*, menuliskan lima ekspresi cinta. Satu diantaranya seperti yang telah kita sebut di atas lewat kata-kata.

*Kedua*, sentuhan cinta yang memabukkan. “Satu sentuhan dapat mewakili ribuan kata-kata.” Sentuhan fisik merupakan sebuah cara dalam menyampaikan emosi cinta kepada orang yang kita cintai. Sebelum kita mencontohkan pasangan suami-istri, lihatlah bayi kecil yang mungil, lucu dan menggemaskan. Ia menangis kencang sekali. Lalu kita teriak, janganlah menangis adik kecil...sayang diam ya... dan sebagainya. Saya percaya, bayi tersebut akan terus menangis. Lalu ibunya datang dan menggendongnya. Tidak ada kata-kata yang meluncur dari mulut ibunya. Ia hanya menyapu punggungnya dan memeluknya dengan cinta. Bayi itu diam. Mengapa ? bayi tersebut telah menangkap bahasa cinta dari sang ibu. Pelukannya lebih berarti dari ribuan kata yang menyuruhnya diam.

Lalu apa yang anda rasakan, ketika anda mendapat masalah besar. Anda benar-benar tertekan. Marah bercampur aduk dengan kesal, kecewa, benci dan sebagainya. Ketika semua ini anda sampaikan kepada istri, ia mende-ngarkan dengan seksama. Andapun berbaring dipahanya.



Rambut anda dibelainya. Tidak ada kata-kata yang disampaikan kecuali anggukan kepala tanda memahami apa yang sedang bergejolak. Anda akan merasakan ketenangan yang luar biasa. Anda merasakan bahwa istri anda mengerti dengan masalah yang sedang anda hadapi. Itulah bahasa cinta. Sentuhan cinta yang mendamaikan.

*Ketiga*, Hadiah sebagai persembahan cinta. Hadiah adalah visual dari cinta. Ingatlah kapan terakhir kali anda memberi hadiah kepada istri anda. Terlepas apapun bentuknya. Mungkin dahulu anda pernah ke luar kota lalu membelikan sedikit oleh-oleh untuknya. Tataplah wajahnya. Apa yang anda lihat ketika anda memberikan hadiah tersebut. Ia akan memeluk anda dengan erat dan berkata, terimakasih sayang. Ia bahagia bukan karena materi atau benda yang anda berikan. Ia bahagia karena anda memberinya. Anda mengingatkannya. Anda berjuang untuk membahagiakannya. Itulah kekuatan hadiah.

Bandingkan dengan kejadian lain. Nun jauh di sana, anda setiap malam mengucapkan rindu. Lalu ketika anda kembali, tak satupun hadiah yang anda berikan kepadanya. Anda hanya memikirkan diri anda sendiri. Lain halnya, kalau ia tahu jika kita bokek. Itupun masalah. Sebaliknya, dalam kondisi yang kantong keringpun anda berusaha memberinya sesuatu yang sederhana sekalipun, makan maknanya jauh lebih hebat. Baginya anda adalah pejuang sejatinya. Anda sedang membuktikan cinta. Anda menguatkan cinta yang telah tertambat.

*Keempat*, melayani dengan hati. Pernahkah anda mengambilkannya air minum buat istri anda yang sedang kelelahan? Mungkin ia baru saja pulang undangan? ia tidak meminta



anda mengambilkan minumannya ? anda hanya ingin melayaninya ? melayani dengan hati adalah cara mengungkapkan cinta yang sangat dalam. Tidak ada kata cinta, *love* , *alhubb* di sana. Bahkan bisa jadi tidak ada kata yang terucap kecuali senyum indah. Hebatnya, istri anda menangkap sinyal yang anda berikan sebagai sinyal cinta.

Melayani dengan hati adalah sebuah pelayanan yang dilakukan tanpa proses permintaan. Tidak juga disebabkan karena ada maksud tersembunyi. Melayani dengan hati hanya didasarkan atas keinginan melayani. Melayani untuk membahagiakan pasangan.

*Kelima*, Waktu yang berkualitas. Kebersamaan dalam satuan waktu tidak selamanya berarti kedekatan apa lagi penyatuan. Anda mungkin pernah mengalami sebuah masa, ketika kita bersama istri dan suami kita, dalam satu meja makan, namun kita merasa jauh. Kita sedang memikirkan sesuatu dan suami kita sedang memikirkan yang lain pula. Badannya begitu dekat dengan kita, tetapi jiwanya begitu jauh. Ia tidak tahu, di pipi kita ada sebutir nasi yang lengket. Kitapun tak tahu kalau ada cabai yang menghiasi gigi bawahnya. Kita bersamanya dalam waktu. Namun bukan waktu yang berkualitas.

Waktu yang berkualitas adalah pada saat kebersamaan dengannya anda hanya memikirkannya dan memperhatikannya. Anda menyengaja diri untuk menutup semua pintu dari luar yang akan mengganggu kebersamaan anda bersamanya. Untuk dua jam, HP andapun non aktif. Anda tidak ingin ketika anda bersamanya di Danau Toba, diganggu oleh dering HP. Sekali lagi, bukan karena anda tidak mau diganggu. Tetapi anda tidak ingin kekasih anda terganggu.



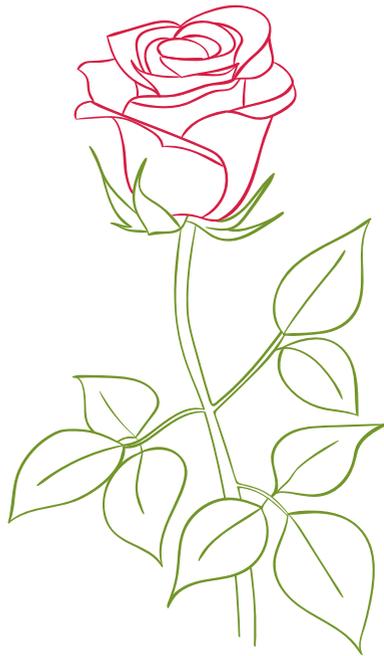
Lima bahasa cinta di atas, tentu tidak selalu kita gunakan. Bisa jadi ada bahasa cinta yang kerap kita pakai. Hal itu sudah baik. Anda bisa mencoba dengan menggunakan bahasa yang lain.

Akan tetapi jika tak satupun bahasa cinta di atas pernah anda ungkapkan, maka berusahalah untuk mencoba. Tidak ada artinya, anda ucapkan kepada orang lain, bahwa anda mencintai istri anda tetapi ia tidak pernah tahu tentang cinta tersebut. Selamat mencoba...



**Barang siapa yang menikah  
karena yakin kepada Allah dan  
mengharapkan pahala, niscaya  
Allah akan membantunya dan  
memberikan berkah kepadanya.**

**(H.R.Thabrani).**



# Ketika HP Menjadi "Orang Ketiga"



**K**ata "orang ketiga" terlanjur mengandung makna negatif. Ia tidak saja menjadi momok tetapi juga sangat ditakuti setiap pasangan. Tidak sedikit perkawinan yang semula terjalin secara harmonis harus kandas disebabkan orang ketiga. Perceraian banyak terjadi juga disebabkan pihak ketiga.

Makna orang ketiga bisa macam-macam. Terkadang berarti teman selingkuh. Ingat ungkapan SLI. Bukan "Sambungan Langsung Internasional" tetapi "Selingkuh Itu Indah." Bisa juga bermakna pacar atau kekasih lama. Bukankah ada ungkapan CLBK (cinta lama bersemi kembali). Orang ketiga bisa berarti provokator yang merusak perkawinan. Beberapa sinetron kita kerap menayangkan tema perkawinan yang kandas karena pihak ketiga. Bahkan



mertuapun jika terlalu ikut campur ke dalam perkawinan anaknya dapat menjelma menjadi pihak ketiga. Agaknya tidak terlalu salah, jika pihak ketiga identik dengan pengganggu, penghasut, provokator, dan penyebar virus beracun.

Satu hal yang perlu diwaspadai adalah orang ketiga bukan saja berwajah manusia, tetapi bisa juga berwujud benda. Hal ini merupakan konsekuensi logis dari kemajuan teknologi dan informasi. Contoh yang paling dekat adalah HP. Bisa juga laptop (internet). Mungkin anda bertanya, bagaimana mungkin HP dapat menjadi pihak ketiga.

Bagi saya dan mungkin bagi banyak orang, rumah adalah surga dunia. Persis apa yang pernah disampaikan Rasul yang mulia, *baiti jannati* (rumahku adalah surgaku). Mengapa disebut surga ? Setidaknya ada beberapa argumentasi yang dapat dikemukakan. *Pertama*, rumah disebut surga karena rumah merupakan pelabuhan terakhir kita. Puluhan jam kita berlayar mengarungi samudera kehidupan dan akhirnya kita berlabuh di dermaga rumah cinta untuk melepas kepenatan yang mendera. *Kedua*, di dalam rumah yang berlandaskan cinta semuanya menjadi indah, penuh kedamaian dan ketenteraman. Tidak ada kata-kata kasar dan tidak pula ada kebencian. Yang ada adalah kelembutan. Tidak ada kelaparan dan juga dahaga bagi siapa saja yang singgah dan berada didalamnya. Siapa yang datang ke rumah tersebut dengan perut yang kosong, maka ia pulang dengan perut yang kenyang. Siapa yang dahaga lalu singgah maka secepat itu pula dahaganya akan lenyap menghilang.

Ketika di luar, kita bertemu dengan orang lain, teman sekantor, mitra bisnis, bawahan, karyawan, pimpinan, maka di rumah kita bertemu dengan keluarga. Di luar kita sudah



banyak bicara dan ketika berada di rumah saatnya kita bicara dengan keluarga. Rumah adalah tempat kita menumpahkan segalanya. Jika demikian, ketika berada di rumah sejatinya tidak ada orang lain, terlebih mereka yang sama sekali tidak memiliki relasi dengan rumah itu. Tentu pernyataan ini tidak berarti kita tidak menerima tamu sama sekali. Tidak pula bermakna kita menjadi terisolasi dari dunia luar. Yang ingin ditekankan adalah, siapapun yang datang ke rumah kita itu adalah tamu keluarga. Tidak boleh ada yang tersembunyi. Jika yang datang tamu suami, anggota keluarga yang lain juga mengenalnya kendati tidak sedalam suaminya. Jika yang datang adalah tamu istrinya, maka anggota yang lain juga tahu walaupun tidak sebaik pengetahuan istrinya. Dengan demikian tidak ada kecurigaan siapapun yang datang ke rumah kita.

Yang menjadi soal adalah ketika “tamu” di rumah kita tidak hadir secara fisik. Ia hadir secara non fisik. Keberadaannya sangat memengaruhi suasana batin pasangan kita. Lebih parah dari itu, ia juga bisa memengaruhi keputusan-keputusan yang diambil didalamnya. Pada saat inilah, ia telah menjadi orang ketiga.

Apa yang terjadi, ketika anda sudah berada di rumah, suami anda menerima panggilan di hp nya. Ia ngobrol lama sekali. Tersenyum dan tertawa. Sesekali ia tampak berbisik. Tidak lama setelah itu, ia bergerak mencari tempat yang sedikit tersembunyi. Ia memilih tempat yang tidak terlihat oleh istrinya juga anaknya. Bukankah saat ini ngobrol berlama-lama tidak memerlukan biaya yang besar. Banyak kartu hp yang menawarkan paket ngobrol termurah. Kita bisa ngobrol lama-lama hanya dengan modal kecil. Kesempatan itulah yang dimanfaatkan pasangan kita.



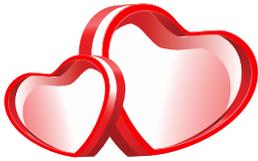
Sedangkan di sudut lain, anda duduk termangu. Menunggu suami anda selesai bicara. Dan itu lama sekali. Padahal satu harian anda tidak bertemu dengannya. Tidak sempat berbicara lama. Begitu sampai di rumah, anda tetap saja tidak mendapatkan dua hal di atas. Dalam suasana seperti inilah, HP menjadi orang ketiga yang mengganggu.

Jika demikian apa yang harus kita lakukan apabila pihak ketiga yang berwujud HP tersebut mengganggu kita ? hemat saya kata kuncinya adalah menahan diri dan sadar situasi. Berikut ini ada beberapa tips yang dapat dipilih:

1. Pada saat anda lagi ngobrol apa lagi sedang bermesraan dengan pasangan dan hp berdering - jika bukan dari orang tua atau mertua- lebih baik diabaikan.
2. Jika hp terus berdering lebih baik dinonaktifkan. Bila diterima, mintalah izin kepada pasangan untuk menerima.
3. Jika anda harus berbicara, pastikan temanya tidak membutuhkan waktu yang lama. Jika waktunya panjang, tundalah perbincangan sampai anda memiliki waktu yang cukup luang.
4. Jika anda harus berbicara, sampaikan inti pembicaraan tersebut kepada pasangan anda sebagai wujud bahwa anda tidak sedang merahasiakan sesuatu.



# Lampu Kuning Pernikahan



**K**etika di jalan raya, anda melihat lampu kuning menyala, apa yang anda lakukan ? Anda pasti berhati-hati dan bersiap-siap untuk menghentikan kendaraan. Setelah beberapa detik lampu kuning, lampu merah segera menyala. Sekarang sebagian lampu lalu lintas kita menggunakan angka. Bila lampu hijau menyala, dan sudah menunjukkan angka 6, beberapa detik berikutnya akan muncul angka 1 dan 0. Setelahnya, lampu merah segera menyala. Pada saat itu anda bersiap-siap dan segera berhenti. Mengapa anda tidak memijak gas dengan kencang ? Jawabnya bahaya. Nyawa anda bisa melayang. Berakhirlah sejarah hidup anda di muka bumi ini.

Perkawinan kendati tidak seperti lampu di jalan raya, juga memiliki lampu. Ada lampu hijau, lampu kuning dan lampu merah. Lampu hijau menunjukkan perkawinan yang sedang dijalani sedang bertumbuh dan berkembang. Hari-



hari dilalui dengan cinta dan kasih sayang. Setiap anggota keluarga menjalankan fungsinya sebagai mana mestinya. Tegasnya, Mereka sedang menikmati pelayaran yang membahagiakan.

Perkawinan lampu kuning mengisyaratkan perkawinan yang sedang mengalami guncangan. Ibarat kapal yang sedang berlayar, badai sedang menerpa. Kapal sedang terguncang dan dikhawatirkan terbalik dan selanjutnya tenggelam. Beberapa penelitian menunjukkan beberapa tanda perkawinan yang sedang mengalami guncangan hebat. Akurasinya pada angka 90% (*Penelitian Gottman, University Washington Seattle*). Artinya, jika indikasi ini sudah muncul di dalam perkawinan kita, potensi terjadinya perceraian sangat besar. Adapun indikasinya adalah:

*Pertama*, Sikap dan perbuatan yang kasar ketika terjadi ketidaksepakatan. Perkawinan sesungguhnya adalah ruang negosiasi. Perkawinan membutuhkan dialog, tawar menawar dan saling memahami. Ada kalanya kesepakatan bisa terwujud. Namun tidak jarang yang terjadi adalah ketidaksepakatan, perselisihan dan akhirnya konflik. Persoalannya, masing-masing pihak tidak bisa menerima perbedaan tersebut. Akhirnya sikap yang ditunjukkan adalah sikap kasar.

*Kedua*, Mengecam pasangan, bukan hanya mengeluhkan. Jika setiap pasangannya mengeluhkan pasangannya sebagai wujud ketidaksetujuan atau kekecewaan, hal itu wajar. Tidak sepenuhnya keinginan kita terwujud. Tidak selalu harapan kita terpenuhi. Sekali lagi hal ini wajar. Tidak ada manusia yang sempurna. Yang menjadi soal masing-masing pasangan saling mengecam antara satu dengan yang



lain. Apa yang anda bayangkan, jika suaminya berkata, “Memang kamu gak paham ? tulalit ! orang kampung ! Gak punya wawasan dan sebagainya. Lebih parah dari itu, jika kecaman sudah sampai mempersamakan dengan binatang. “dasar otakmu otak udang.”

*Ketiga*, Menampakkan ketidaksukaan. Ada banyak cara menunjukkan ketidaksukaan. Bisa lewat kata-kata dan bisa juga lewat bahasa tubuh. Kata-kata yang sering dipakai untuk menunjukkan ketidaksukaan sekedar menyebut contoh adalah, “aku tidak suka,” “aku muak,” “Aku kecewa,” dan “Aku tidak senang.” Sedangkan ketidaksukaan yang diwujudkan dengan bahasa tubuh atau sikap tubuh yang bisa kita rasakan lewat tatapan mata, gerak tangan dan senyum sinis.

*Keempat*, Gampang memunculkan pembelaan diri. Perkawinan akan berlangsung baik dan harmonis jika masing-masing pihak memiliki jiwa besar. Siap menerima kritikan dan dengan bertanggungjawab siap mengakui kesalahan.

*Kelima*, Seringkali yang terjadi adalah adalah sebaliknya. Pembelaan diri. Perkawinan yang memburuk tampak ketika masing-masing pihak kerap mengajukan pembelaan diri ketika terjadi masalah di dalam keluarga. Pada saat anaknya tidak naik kelas, suami dan istri biasanya saling menyalahkan. Suami dengan suara yang keras akan memojokkan istrinya karena terlalu sibuk di luar sehingga anak terabaikan. Pada saat itu, istri akan melakukan pembelaan diri dengan mengatakan ia bekerja karena gaji suaminya tidak cukup. Selanjutnya, istrinya akan melakukan serangan balik. Ia menyalahkan suaminya yang tidak bisa menjadi pemimpin keluarga. Tidak mampu memenuhi kebutuhan rumah tangga dan tidak punya waktu untuk anak. Bisa diduga, suaminya



juga akan melakukan pembelaan diri. Menurutnya, suami memang harus di luar dan mencari nafkah di luar.

*Keenam*, Tidak berusaha melakukan konfirmasi. Indikasi perkawinan yang memburuk adalah ketika para pihak tidak berupaya mencari solusi. Masing-masing pihak bertahan pada persepsinya masing-masing tanpa berupaya melakukan konfirmasi. Bahkan ada kesan, masing-masing pihak memang sengaja untuk mempertahankan opininya sebagai alat untuk menyerang pasangannya.

Jika salah satu gejala di atas melanda perkawinan kita, berhati-hatilah. Itulah perkawinan yang masuk pada tahapan lampu kuning. Apa yang harus kita lakukan ? Berikut ini ada beberapa tip yang layak untuk dipertimbangkan dalam rangka mencegah agar perkawinan kita tidak terperosok dalam jurang kehancuran.

*Pertama*, Kembali kepada Visi awal. Pasangan yang perkawinannya sedang goyah harus kembali mengingat visi awal perkawinannya. Untuk apa sesungguhnya mereka menikah? Apa mimpi-mimpi yang pernah mereka torehkan untuk masa depan ? Apa yang mereka bayangkan tentang keluarga, anak-anak dan keturunannya ? Apakah mimpi-mimpi tersebut sudah terwujud atau belum ?

*Kedua*, Kembali mengingat kekuatan yang dimiliki pasangan kita. Pada saat kita melihat kekurangan seseorang dan kita tersedot untuk memikirkannya siang dan malam, percayalah keputusan kita untuk berpisah dengannya semakin kuat. Jika demikian, lupakan kelemahannya dan segeralah menatap kelebihanannya. Dalam bahasa yang lain, kita harus berupaya untuk mengingat dan menemukan kembali kekuatan



tan cinta yang dengan itulah kita dahulu bersedia hidup dengannya.

*Ketiga*, sebagai kelanjutannya, Lupakan kelemahan dan kesalahannya karena memang tidak ada manusia yang sempurna. Sebelumnya tataplah diri kita dan rasakan hal-hal yang menjadi kekurangan kita. Ternyata kita juga tidak sempurna. Bisa jadi kesalahan dan kelemahan kita jauh lebih banyak di banding dengan kelemahan yang dimiliki pasangan kita.

Idealnya perkawinan tidak boleh berakhir kepada perceraian. Perceraian tetap jalan keluar terburuk kendatipun absah dilakukan. Oleh sebab itu, berupayalah untuk selalu mengidentifikasi gejala-gejala yang berpotensi untuk meruntuhkan perkawinan kita. Semoga.



## Mengapa Harus KDRT ?



**S**ungguh saya tidak bisa memahami bagaimana mungkin ada perkawinan yang dihiasi dengan kekerasan. Di media massa kita kerap membaca, seorang suami yang memukul istrinya. Ada pula yang membakarnya sampai tewas. Di bawah itu, ada istri yang tidak diberi nafkah lahir dan batin. Diperlakukan dengan kasar. Dihina seolah tak punya harga dan kehormatan. Siapa yang melakukannya ? Suami yang merasa berkuasa atas segalanya.

Dalam berbagai kesempatan saya selalu mengatakan, alangkah bahagiannya kita sebagai laki-laki jika dapat menikahi seorang wanita yang sebenarnya nyaris sempurna. Jika kita mampu melihat wanita dengan mata hati kita, semuanya baik dan sempurna. Bukankah Allah telah menegaskan di dalam Al-Qur'an bahwa manusia diciptakan dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Sayangnya kita tidak sepenuhnya menggunakan mata hati. Yang kita pakai mata nafsu. Kita



melihat istri kita dan disampingnya kita meletakkan sederehan wanita lain. Yang tampak adalah kekuarungannya dan kelemahannya. Pada hal, bagaimana membandingkan dua atau lebih wanita yang tidak sama. Sedangkan yang satu rahim saja, ada perbedaannya. Tegasnya, wanita itu unik. Pahamiilah keunikan pasangan kita. Sejatinnya kita harus bersyukur. Istri kita saat ini adalah wanita yang terbaik yang pernah kita miliki. Pada saat ia bersedia untuk kita nikahi, sesungguhnya ia telah siap mengabdikan dirinya kepada kita. Untuk kebahagiaan bersama, membangun keluarga yang sakinah, mawaddah dan rahmah. Jika demikian, bagaimana mungkin terjadi kekerasan di dalam rumah tangga.

Kekerasan apapun yang terjadi dalam masyarakat, sesungguhnya berangkat dari suatu ideologi tertentu yang mengesahkan penindasan, baik persorangan maupun kelompok terhadap pihak lain. Di samping karena kekuatan, kekerasan juga muncul karena adanya kekuasaan yang diabsahkan secara hukum termasuk agama dalam pengertian yang luas.

Hasil Penelitian PSW UNS menunjukkan (salah satu) faktor hubungan struktural antara suami istri menjadi prakondisi terjadinya kekerasan suami terhadap istri. Artinya, struktur yang timpang, suami memiliki kekuasaan yang lebih besar, memungkinkan mereka untuk melakukan kekerasan kepada istrinya. Semakin rendah tingkat kepuasan suami terhadap perkawinan, semakin tinggi tingkat kekerasan suami terhadap istri.

Dalam pandangan teologi yang dianut selama ini, kekuasaan hierarkis laki-laki atas perempuan adalah keputusan Tuhan yang tidak bisa diubah (QS Al-Nisa' [4] : 34).



Dengan demikian, hierarki kekuasaan laki-laki atas perempuan telah mendapat legitimasi teologis.

Secara umum terdapat beberapa bentuk kekerasan terhadap wanita, seperti “perkosaan”, pelecehan seksual dan *incest*. Adapun dalam Rumah Tangga, kekerasan itu mewujud dalam bentuk, kekerasan fisik, kekerasan seksual (*wife abuse, domestic violence, marital rape*), kekerasan psikologis dan kekerasan ekonomi.

Dalam perspektif Islam, kekerasan terhadap istri diduga kuat dipengaruhi oleh beberapa konsep-konsep teologis-fiqhiyyah. Untuk menyebut contoh misalnya adalah pemahaman terhadap konsep Penciptaan di mana Hawa tercipta dari tulang rusuk Adam. Demikian juga konsep *qawwam* (pengayoman) seperti firman Allah, *Al-Rijalu Qawwamuna 'ala al-Nisa'*.

Adapun dalam fikih, kekerasan itu juga tidak tertutup kemungkinan disebabkan pemahaman yang tidak tepat terhadap konsep nikah yang hanya dilihat dari maknanya, *al-Dammu wa al-Tadakhul, hak al-intifa'*. Juga konsep talaq yang menjadi “hak penuh laki-laki”.

Adapun yang cukup serius adalah konsep nusyuz seperti yang terdapat pada surah Al-Nisa' [4]:34 yang artinya, *Perempuan-perempuan (istri-istri) yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka berilah nasehat yang baik dan biarkan mereka di tempat tidur dan pukullah. Tetapi jika kemudian mereka telah menaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan (untuk melakukan kezaliman kepada mereka).*

Ayat ini mengajarkan kepada kita bahwa jika istri melawan/durhaka langkah-langkah perbaikan adalah, beri



nasehat, pisah ranjang, dan pukul. Hal ini juga ditopang oleh hadis Nabi yang berbunyi, *“Jika suami mengajak istrinya berhubungan seks, lalu istri menolaknya dan oleh karena itu suami menjadi marah, maka ia akan mendapat laknat dari malaikat.*



# Jangan Tinggalkan Rumah Dalam Keadaan Marah



**S**ampai sekarang teman saya tersebut terus menerus menyesali dirinya. Ia menyalahkan dirinya yang ia sendiripun tak bisa mema'afkannya. Tidak itu saja ia mengutuk dirinya karena menyebabkan suaminya meninggal dunia. Hari itu, langit tampak mendung dan seakan hujan akan turun. Anehnya, cuaca yang sejuk itu tidak membuat hati kedua insan ini damai dan tenteram. Sebaliknya, mereka terlibat dalam pertengkaran yang hebat. Masing-masing pihak saling menyalahkan, menuduh dan mengecam. Sebenarnya penyebabnya sangat sepele. Akan tetapi karena kedua pihak tidak mampu mengelola konflik jadilah peristiwa itu menjadi pertempuran hebat. Ironisnya, pertengkaran itu pertengkaran pertama di dalam usia perkawinan mereka yang memasuki tahun ketiga.



Siapapun tahu, mereka adalah pasangan yang berbahagia. Mereka hampir saja memiliki kesempurnaan syarat untuk menjadi pasangan yang ideal. Banyak pasangan muda yang cemburu dengan mereka. Namun, entah setan dari mana yang menguasai dua jiwa insan yang saling mencintai ini sehingga terjadi pertengkaran dahsyat. Puncaknya pagi itu. Istri menangis kencang di kamarnya dan melontarkan kata-kata kecaman kepada suaminya. Suami pengecut !. Suaminya juga tidak mau kalah. Istri tak tahu diri ! teriaknya dengan keras. Ia lalu membanting pintu dan langsung tan-cap gas dengan kereta RX Kingnya.

Satu jam setelah itu, sang istri menerima telephon dari rumah sakit yang mengabarkan suaminya sedang kritis. Ia terguncang hebat. Lalu segera bergegas menuju rumah sakit. Disepanjang perjalanan, terbayang olehnya pertengkaran hebat. Padahal selama ini, pagi hari adalah waktu yang paling indah bagi mereka berdua. Tak pernah sekalipun, ia lupa untuk melepas suaminya berangkat kerja dengan senyum mesra. Hanya satu kecupan indah dan do'a keselamatan, mereka berpisah untuk bertemu kembali pada sore harinya. Tapi hari itu, semuanya berubah. Ia tersentak dari lamunannya, ketika angkot yang ia tumpangi telah sampai di RS. Beberapa langkah menuju ruang UGD, suaminya menghembuskan nafas terakhir. Seolah ia tak mau lagi melihat wajah istrinya. Pagi itu benar-benar mendung menyelimuti wajah wanita muda tersebut. Suaminya meninggal dunia.

Peristiwa di atas bukanlah satu-satunya peristiwa yang terjadi di tengah kehidupan masarakat kita. Perpisahan tanpa kesan yang indah. Perpisahan yang menorehkan duka yang ia sendiri tak tahu kapan berakhir. Rasa bersalah



menghantam dirinya. Kalaulah tidak....kalaulah pagi itu, ia bisa menahan diri....Andai saja ia bertanya dengan baik-baik kepada suaminya pasti tidak akan terjadi....namun apa artinya. Semuanya telah berakhir.

Orang bijak mengatakan, di dunia ini tidak ada yang pasti. Yang pasti hanyalah ketidakpastian itu sendiri. Siapa yang memastikan bahwa esok kita masih bisa menghirup udara segar di pagi hari. Siapa yang bisa menjamin, esok kita masih bersama pasangan kita. Di dalam Al-Qur'an Allah SWT berfirman, *"tiada yang tahu apa yang akan terjadi esok hari. Tidak ada jiwa yang tahu di bumi mana ia akan meninggal dunia"*.

Jika demikian, jadikanlah perpisahan dengan suami atau istri seolah dan seakan sebagai pertemuan terakhir. Sebelum suami anda berangkat kerja berikanlah kesan yang indah. Sebelum istri anda pergi karena satu urusan, jadikanlah itu pertemuan terakhir. Andaipun kita harus berpisah. Pergi dalam keadaan segar bugar dan kembali menjadi mayat, kita akan bahagia. Kita berpisah dengan senyuman indah. Bukan sebaliknya dengan pertengkaran hebat. Kita lepas dengan senyuman dan do'a indah. Bukan dengan cacian dan kemarahan.

Ternyata, perpisahan kendati sementara, dengan sebuah kecupan memiliki pengaruh yang luar biasa dahsyatnya. Parilindungan di dalam bukunya, Setengah Isi Setengah Kosong, menceritakan penelitian di Barat. Suami yang dilepas istrinya berangkat kerja dengan sebuah kecupan indah, tidak akan mengalami kecelakaan di jalan raya. Berbeda halnya suami yang berangkat kerja tanpa suasana indah. Tanpa do'a dan tanpa kecupan.



Tidak perlu waktu yang panjang untuk memberi kesan indah sebelum berpisah. Hanya butuh waktu dua menit untuk bertanya, agenda masing-masing pihak pada hari itu. “Apa agenda abang hari ini ? Suaminya menjawab, biasalah dek, rapat . Suaminya berkata, adek mau ke mana hari ini ? Enggak ada bang, hanya belanja aja ke sebelah. Hanya perlu 60 detik untuk mendaratkan sebuah kecupan. Perlu 90 detik untuk mendoakan suami semoga ia dijaga Allah di jalan dan di tempat kerjanya. Tidak banyak energi yang kita keluarkan. Namun sebaliknya, betapa besar energi positif di alam ini yang bisa kita tarik. Menguasai jiwa kita.

Syihab di dalam bukunya malah menyebutkan, bagi pasangan yang melakukan ritual di atas, maka perkawinannya akan membaik, beberapa kita yang ditawarkannya adalah:

*Pertama*, Saat berpisah, sebelum keduanya mengucapkan salam, mereka menanyakan apa yang akan dilakukan pasangannya hari itu (2 menit).

*Kedua*, Saat berkumpul kembali setelah pulang kerja, pasangan ini akan mengobrol ringan (20 menit).

*Ketiga*, Menampakkan Kasih Sayang. Menyentuh, memeluk dan mencium semua dilakukan dengan kelembahlembutan dan rasa memaafkan. (5 menit).

*Keempat*, menyiapkan waktu untuk melakukan Kenangan Mingguan (hanya berdua, 2 jam). Bisa menonton di bioskop atau berekreasi tanpa kehadiran anak. Tentu pada saat yang lain, sama pentingnya untuk rekreasi dengan seluruh keluarga.



*Kelima, Kekaguman dan Penghargaan.* Memberikan penghargaan dan apresiasi atas kerja yang dihasilkan. Bukankah kita perlu tenaga berlebih untuk memuji. Yang diperlukan hanya ketulusan dan keikhlasan. (5 menit)

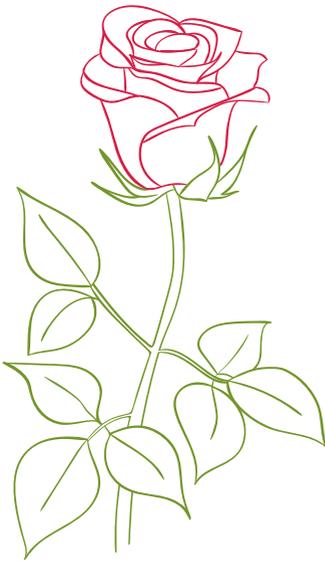
Suami berangkat dengan damai, istri melepas dengan bahagia. Allah menjaga keduanya. Ketika suami kembali ke rumah, suasana damai masih tetap terjaga. Rumah tangga menjadi hangat dan menggairahkan.

Jadikanlah perpisahan –walau sementara- sebagai pertemuan terakhir. Andai kita tak bertemu lagi, perpisahan itu adalah perpisahan yang paling indah di dalam hidup kita. Bukan sebaliknya. Pesannya, jangan tinggalkan rumah dalam keadaan marah. Jangan tinggalkan rumah dengan suasana pertengkaran.



**Ada tiga golongan yang senantiasa akan ditolong Allah; mukatab (budak yang ingin membeli dirinya sendiri, membebaskan dirinya dari tuannya) orang yang menikah karena menginginkan kesuciaan, dan orang yang berperang di jalan Allah.**

**(H.R.Ahmad, Tirmizi dan Nasa'i).**



# Menkuatirkan Cinta (Belajar dari The Secret)



**J**ika anda sudah membaca buku *the secret* (rahasia) karya Rhonda Byrne (Gramedia:2007), anda akan mudah memahami pesan yang ingin disampaikan artikel ini. Namun bila anda belum pernah membaca buku tersebut, jangan khawatir, anda tetap dapat mengambil pesan berharga dari buku ini. Kendati demikian, saran saya, ada baiknya anda sisihkan waktu untuk membaca buku tersebut.

Saya ingin mengutip apa yang dikatakan guru besar rahasia, Jhon Assaraf (hal 9).

*Tugas kita sebagai manusia adalah memelihara pikiran-pikiran yang kita inginkan, memperjelas*



*apa yang kita inginkan di dalam benak, dari situ kita mulai membangun salah satu hukum terbesar di semesta, dan itulah hukum tarik menarik. Anda tidak hanya menjadi apa yang paling anda pikirkan, tetapi anda juga akan meraih apa yang anda pikirkan.*

Bukanlah mengada-ada jika dikatakan bahwa kita adalah cermin dari pikiran-pikiran kita pada masa lalu. Jika kalimat ini dilanjutkan, bunyinya adalah, masa depan anda tergantung dari apa yang anda pikirkan hari ini. Seperti apa yang dikatakan oleh Bob Proctor, “ *Jika anda melihatnya di dalam benak, anda akan menggenggamnyadi tangan*”.

Dalam konteks kehidupan rumah tangga, apa yang anda alami dan rasakan hari ini, relasi dengan suami, relasi dengan mertua, atau relasi dengan anak, dan seterusnya, adalah cermin dari pikiran kita beberapa tahun yang lalu. Jika dulu kita mengkhawatirkan hubungan dengan mertua kita akan berjalan buruk, sekarang apa yang kita takutkan itu telah dan akan terjadi. Jika dulu kita takut tentang kondisi keuangan kita yang morat-marit, saya yakin sekarang memang demikianlah kondisi ekonomi keluarga kita. Serba kekurangan dan kesulitan. Rezeki yang terasa sulit singgah ke kantong kita. Pekerjaan yang jalan di tempat.

Michael Bernard Beckwith menyatakan,” *Penciptaan selalu terjadi. Setiap kali seseorang mempunyai pikiran, atau cara berpikir kronis yang panjang, ia sedang berada di dalam proses penciptaan. Sesuatu akan mewujudkan dari pikiran-pikirannya. Apa yang sedang anda pikirkan saat ini, menciptakan kehidupan masa depan anda. Anda menciptakan hidup anda dengan pikiran-pikiran anda. Karena anda selalu berpikir. Anda selalu mencipta.*



Dengan bahasa yang indah Rhonda mengatakan, “*apa-pun yang anda tanam, akan anda tuai. Pikiran-pikiran anda adalah benih dan panen yang akan anda petik akan bergantung pada benih yang anda tanam.*”

Demikianlah, pikiran kita tentang sesuatu, menarik semesta untuk mewujudkannya. Semesta ini adalah semesta inklusif yang merangkul, bukan semesta eksklusif yang menolak. Tidak ada pengecualian dalam hukum tarik menarik. Hidup anda adalah cerminan dari pikiran-pikiran dominan anda. Semua makhluk hidup di planet ini beroperasi melalui hukum tarik menarik. Bedanya, manusia memiliki akal yang dapat memilah. Manusia dapat menggunakan kehendak bebas untuk memilih pikiran mereka. Manusia memiliki daya untuk sengaja berpikir dan mencipta seluruh kehidupan dengan akal mereka.

Intinya adalah, pikiran bersifat magnetis, dan pikiran memiliki frekuensi. Ketika anda memikirkan pikiran-pikiran, pikiran-pikiran itu dikirim ke Semesta, dan secara magnetis pikiran akan menarik semua hal serupa yang berada di frekuensi yang sama. Segala sesuatu yang dikirim ke luar akan kembali ke sumbernya-Anda.

‘*ala kulli hal*, kehidupan rumah tangga anda akan ditentukan oleh pikiran anda hari ini. Jika demikian, mulailah untuk memikirkan kehidupan yang baik buat keluarga anda. Wujudkan keluarga impian anda tersebut di dalam pikiran anda. Seolah-olah anda telah menggenggamnya. Kehidupan yang bahagia itu sekarang milik anda.

Ada tiga langkah menggunakan “Rahasia.” *Pertama*, meminta. Berikanlah tugas kepada semestaa. Biarkan semesta mengetahui apa yang anda inginkan. Semesta selalu



merespon pikiran-pikiran anda. *Kedua*, percaya bahwa apa yang anda inginkan dan anda minta sudah menjadi milik anda. Miliki apa yang disebut sebagai iman yang teguh. Percaya pada apa yang tidak kasatmata. *Ketiga*, mulailah merasa senang terhadap apa yang anda minta dan miliki. Rasakan pada saat keinginan itu tiba.

Rhonda mengatakan, Minta satu kali, percaya anda sudah menerimanya, lalu yang harus anda lakukan untuk menerima adalah merasa baik. Ketika anda merasa baik, anda berada dalam frekuensi menerima. Anda berada pada frekuensi di mana semua hal baik mendatangi anda dan anda akan menerima apa yang anda minta.

Cara kilat untuk menempatkan kita pada frekuensi itu adalah dengan berkata, “ saat ini saya sedang menerima. Saat ini saya sedang menerima semua yang baik dalam hidup saya. Saat ini saya sedang menerima.....(isi dengan hasrat anda) sekarang. Dan rasakan. Rasakan, seakan-akan anda telah menerimanya.

Selamat mencoba....



## Triple Seven



*Demi Masa. Sesungguhnya Manusia berada di dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan beramal shaleh. Dan saling mewasiatkan dalam kebenaran. Dan saling berwasiat di dalam kesabaran.*  
(Q.S. Al-'Ashr)

**A**ngka 07-07-07 ternyata memiliki makna tersendiri bagi banyak pasangan pengantin yang dengan sengaja memilih tanggal tersebut sebagai hari pernikahannya. Menariknya gejala ini tidak hanya terjadi di Indonesia, melainkan melanda seluruh dunia. Di Amerika misalnya sebagaimana dilansir oleh situs perencanaan pernikahan *theknot.com* ada 37 ribu pasang yang menikah di Amerika Serikat pada tanggal tersebut. Di Indonesia, kendati sampai hari ini belum ada data resmi yang dapat dipergangi, diperkirakan jumlahnya juga tidak sedikit.



Tentu banyak alasan yang dapat dikemukakan untuk melegitimasi keistimewaan tanggal tersebut. Dari alasan yang bersifat praktis-pragmatis sampai alasan yang bersifat mitis-filosofis. Ada yang menyebut bahwa deretan angka tujuh hanya terjadi sekali seumur hidup. Ada yang ingin mengabadikan tanggal perkawinannya menjadi sesuatu yang mudah diingat. Ada pula yang mengatakan angka tujuh angka keramat. Langit ada tujuh lapis, bumi tujuh lapis, surga ada tujuh tingkatan, dan seterusnya.

Di samping alasan-alasan tersebut, semua pasangan pengantin baru menginginkan dengan menikah di tanggal istimewa tersebut, perkawinan akan menjadi langgeng, rukun dan damai. Dengan menikah di tanggal cantik 07-07-07, mereka berharap masing-masing pihak tidak lupa dengan janji yang telah diukir bersama. Pada gilirannya keluarga yang sakinah, mawaddah dan rahmah dapat pula diwujudkan.

Setiap pasangan sejatinya harus bercita-cita untuk mewujudkan keluarganya menjadi keluarga yang sakinah, mawaddah dan rahmah. Yang menjadi masalah adalah jika harapan tersebut dikaitkan dengan tanggal pernikahan. Sama kelirunya ketika banyak orang menghubungkan tempat pernikahan dengan kehidupan keluarga yang harmonis.

Sebagaimana yang sering kita saksikan di televisi, banyak perilaku artis-artis yang terbilang aneh. Salah satunya adalah mereka memilih tanah haram (Makkah) atau Ka'bah sebagai tempat untuk mengikat janji pernikahan. Sambil umrah, aqad nikahpun ditorehkan dengan harapan agar memperoleh berkah. Namun apa yang terjadi, ketika mereka pulang ke tanah air, tak lama kemudian, perkawinanpun bubar.



Sesungguhnya tanggal, hari dan tempat tidak dapat menentukan harmonis tidaknya sebuah perkawinan. Sebagai sebuah momentum, adalah sah jika orang memilih tanggal istimewa untuk hari perkawinannya. Namun mengharapkan keberkahan dari tanggal tersebut jelas merupakan perbuatan yang bertentangan dengan nilai-nilai agama. Paling tidak, seseorang dikhawatirkan akan terjerumus ke dalam syirik khafi (syirik yang tersamar).

Berkenaan dengan makna hari dan tanggal, Al-Qur'an memberikan pelajaran yang cukup menarik. Tidak sedikit Allah bersumpah dengan masa. Ada kalanya Allah swt bersumpah dengan waktu dhuha (*al-dhuha*), waktu malam (*wa al-laili*), waktu siang (*wa al-nahar*), bahkan ada yang khusus di mana Allah bersumpah dengan masa seperti di dalam *surah al-'ashr* (*wa al-'ashr* –demi masa). Mengapa Allah swt bersumpah dengan waktu atau masa. Jawabnya bukan karena waktu itu keramat, melainkan hanya ingin mengajarkan kepada manusia akan pentingnya nilai waktu.

Ketika Allah swt di dalam *surah al-'ashr* bersumpah kepada masa, jelas dinyatakan bahwa sesungguhnya manusia berada di dalam kerugian. Apa maksud *khusrin* (rugi) di sini. Menurut sebagian mufassir maknanya adalah, manusia tidak akan mendapatkan apapun dari perjalanan waktu selama mereka tidak memanfaatkannya sebaik mungkin. Waktu itu pada dasarnya netral. Tidak ada waktu yang secara intrinsik baik, sama juga tidak ada waktu yang buruk. Baik dan buruk akan sangat tergantung, bagaimana manusia memberi makna pada waktu itu.

Di dalam *surah al-'ashr*, Allah merekomendasikan beberapa amalan yang akan menyelamatkan manusia dari



kerugian seperti; beriman, beramal shaleh, saling berwasiat dan saling menyabarkan. Artinya, perjalanan waktu harus diisi dengan prestasi sosial dan prestasi spiritual. Prestasi sosial adalah mengisi perjalanan waktu dengan amal saleh, memberi sebanyak-banyak manfaat kepada manusia. Sedangkan prestasi spiritual adalah meningkatkan keimanan kepada Allah swt dan mengasah suara jiwa sehingga mampu menyuarakan kebenaran.

### **Perkawinan bahagia**

Demikian pula halnya dengan sebuah perkawinan. Bagaimanapun juga, tanggal yang indah tidak akan memberikan pengaruh apapun terhadap sebuah perkawinan. Kalaupun ada paling-paling hanya sebagai kenangan, bahwa pasangan tersebut menikah pada tanggal yang indah. Mudah mengingatnya dan tidak lebih dari itu. Namun secara intrinsik, tanggal yang indah tidak memiliki nilai sama sekali. Tidak ada bedanya dengan orang yang menikah pada tanggal 11-08-2003 misalnya.

Keluarga yang bahagia tidak ditentukan oleh tanggal menikah dan tidak juga ditentukan oleh tempat menikah. Bahagia tidaknya sebuah keluarga, sangat ditentukan oleh bagaimana keluarga tersebut menjalani hari-harinya. Akankah keimanan dan amal saleh diukir dengan indah sepanjang waktu atau tidak sama sekali.

Oleh sebab itu, kepada pasangan yang menikah pada tanggal indah tersebut, seharusnya tidak memasrahkan kualitas keluarganya pada sebuah tanggal yang kehadirannya memang sudah menjadi sunnatullah. Maksudnya tanggal tersebut mau tidak mau memang harus hadir. Sama



juga halnya tahun depan kita akan bertemu dengan tanggal yang indah, 08-08-08, selanjutnya, 09-09-09, 10-10-10 dan seterusnya.

Jika demikian, yang perlu dibangun untuk mewujudkan sebuah keluarga yang bahagia adalah kesamaan visi dan misi. Perlu dipertanyakan kembali, untuk apa sebenarnya kita menikah. Apakah karena usia atau desakan orang tua. Atau ada faktor-faktor lain yang “memaksa” kita untuk menikah. Jika ini menjadi alasan, maka pasangan tersebut perlu melakukan revisi atas visi pernikahannya. Dikhawatirkan jika visinya tidak diperbaharui maka dipastikan keluarga tersebut akan hancur berantakan, minimal selalu dilanda perpecahan dan pertengkaran.

Pernikahan harus diorientasikan untuk melaksanakan ajaran Allah swt. dan mengikuti sunnah Rasul. Pernikahan adalah sebuah *misaqan ghaliza*, ikatan yang sangat kokoh karena diikat oleh Allah swt. Tuhan yang maha quddus. Perkawinan dalam jangka pendek bertujuan untuk membangun sebuah keluarga bahagia, keluarga rabbani atau keluarga yang disinari oleh nilai-nilai ketuhanan. Sedangkan dalam jangka panjang, perkawinan adalah untuk melahirkan khalifah-khalifah Allah di muka bumi guna membangun peradaban dunia yang lebih bermartabat.

Jadi perkawinan bukan hanya sekedar berkumpulnya dua orang yang berlainan jenis, lalu memadu kasih dan selanjutnya menyalurkan hasrat biologis. Lebih dari itu, perkawinan adalah sebuah lembaga ilahiah untuk mengaktualisasikan potensi kekhalifahan kita dalam membangun sebuah peradaban rabbani.



Menikah pada tanggal 07-07-07 tentulah memiliki kenangan tersendiri bagi pasangan yang mengikat janji pada tanggal tersebut. Hanya saja menyerahkan nasib perkawinan pada tanggal yang indah, di samping sebuah kebodohan tetapi juga termasuk bagian dari perbuatan syirik.



## Mertuamu Itu Orang Tuamu Juga



**S**iang tadi saya ditelpon salah seorang jama'ah saya di Masjid Istiqamah. Ia menanyakan tentang hak istri yang menuntut suaminya memberi nafkah kepada anak istrinya lebih dari tiga bulan. Saya tidak langsung menjawab pertanyaan tersebut. Saya lebih tertarik untuk menanyakan akar masalahnya. Ternyata masalahnya sangat sederhana. Bahkan sangat sederhana. Sesuatu yang sesungguhnya tidak harus terjadi.

Teman saya itu bercerita bahwa akar masalahnya hanya karena uang Rp. 10.000,- Pasangan suami-istri yang telah dikarunia seorang anak ini bertengkar sampai akhirnya suami memutuskan untuk memulangkan istrinya ke rumah orang tuanya. Pasalnya, istrinya tersebut telah memberi uang kepada ibunya sendiri sebesar Rp. 10.000,-.



Suami tidak setuju dan marah besar. Ia menuduh istrinya tidak menyayangi mertuanya dan lebih memihak pada ibunya sendiri. Padahal menurut teman saya ini, istrinya sesungguhnya telah mengabdikan dirinya di rumah mertuanya dengan penuh dedikasi tinggi.

Tiga bulan telah berlalu. Sang suami tak pernah memberi nafkah lahir dan batin kepada anak dan istrinya. Saya tawarkan tiga opsi. *Pertama*, pihak keluarga istri harus menemui keluarga dari pihak suami dan membicarakan kelangsungan perkawinan anak-anak mereka. *Kedua*, istri menggugat cerai sang suami. Alasannya cukup kuat sebagaimana terdapat di dalam sighthat ta'lik talak. *Ketiga*, istrinya menadukan suami kepada polisi karena suaminya telah melakukan kekerasan terhadap istrinya. Bisa kekerasan ekonomi, kekerasan psikologis dan seterusnya. Saya tidak tahu opsi mana yang dipilih.

Lepas dari kasus di atas, banyak Pasutri mengalami persoalan menyangkut hubungan antara menantu dengan mertua. Bahkan tidak jarang, keharmonisan keluarga terganggu karena sikap mertua yang dalam tingkat tertentu tidak dipahami oleh menantunya bahkan anaknya sendiri. Tidak sedikit pasutri merasakan keluarganya diintervensi oleh mertuanya. Suami yang diharapkan menjadi pemimpin di dalam keluarganya, malah menjadi perpanjangan tangan dari keluarga. Istri yang semula diharapkan menjadi permaisuri di rumahnya berubah menjadi ratu yang memiliki kekuasaan untuk menentukan arah perjalanan rumah tangganya. Puncaknya, pada saat mertuanya mengatakan A pada anaknya, maka tidak ada pilihan bagi anaknya kecuali mematuhi.



## **Di mana akar masalahnya ?**

Pernikahan sesungguhnya memiliki makna ganda. Kehilangan dan penambahan. Orang tua akan merasa kehilangan ketika anaknya menikah dengan orang lain. Lebih-lebih jika anaknya dibawa oleh menantunya keluar dari rumahnya. Pada saat yang sama, pernikahan juga berarti penambahan. Ada orang baru di dalam keluarganya. Lebih-lebih jika anak dan menantunya tinggal bersamanya di rumahnya.

Sebenarnya jika kehilangan masih sebatas fisik tentu tak ada masalah. Kendatipun anaknya tidak lagi bersamanya, namun anaknya tetap berada di dalam hatinya. Anaknya selalu mengisi hari-harinya. Tidak saja anaknya tetapi juga menantunya ikut mengkayakan perjalanan hari-harinya. Persoalan muncul pada saat orang tua tidak saja kehilangan “fisik” tetapi juga kehilangan jiwa anaknya. Anak yang semula dekat di dalam kehidupannya juga jiwanya, mulai menjauh bahkan semakin jauh. Perkawinan telah merubah segalanya.

Pada titik inilah, orang tua mulai mencari penyebab. Bisa dipastikan, yang menjadi sasaran tembak adalah menantunya. Ia tidak akan menyalahkan anaknya karena memang sebelum menikah, anaknya dekat dengan dirinya. Lalu mengapa sekarang berubah. Sampai di sini, perkawinan sejatinya tidak boleh menjauhkan apa yang selama ini dekat.

Saya pernah mengatakan, perkawinan itu menggandakan. Tidak saja potensi masing-masing pihak tetapi juga menggandakan segala yang memiliki pertalian dengan mereka. Inilah perkawinan yang berkelimpahan.



Satu hal yang perlu diperhatikan baik bagi mertua ataupun menantu adalah mereka sesungguhnya bukan saingan. Tidak perlu bersaing untuk mendapatkan perhatian anaknya atau suaminya. Semuanya memiliki tempatnya sendiri. Tidak ada yang tertindih atau menindih. Adalah lebih penting dari itu, bagaimana setiap orang menjaga posisi dan perannya dalam kehidupan keluarga yang dinamis.

Bagi suami atau istri, sejatinya mereka harus saling mendorong agar masing-masing pihak mencintai orang tuanya dengan sepenuh hati. Mereka harus yakin, kepatuhan kepada orang tua akan mengundang keberkahan Allah SWT buat mereka. Tidak perlu khawatir, cinta kepada orang tua akan melunturkan cinta kepada pasangan. Bukankah Nabi yang mulia pernah bersabda, rida Allah terletak pada rida kedua orang tua. Jika orang tua rida terhadap anaknya, bisa dibayangkan apa yang terjadi...

Pada saat yang sama, masing-masing pihak juga harus belajar mencintai mertuanya. Setiap menantu harus menyadari bahwa pasangan hidupnya yang saat ini menjadi suami atau istrinya adalah hasil “besutan” orang tuanya. Jika kita merasakan suami kita orang baik dan romantis, bukankah itu berkat sentuhan ayah bundanya. Jika istri kita adalah wanita mulai dengan banyak talenta, bukankah itu juga hasil didikan ayah bundanya. Jika demikian, adakah alasan kita untuk tidak bersyukur dan mencintai mertua kita masing-masing.

Kepada teman, saya menyatakan bahwa andaikan sang suami mengikhlasakan RP. 10.000 yang diberikan istrinya kepada ibunya, maka suaminya akan mendapatkan keajaiban-keajaiban di dalam hidup. Bahkan jika ia menam-



bah Rp. 10.000,- lagi bahkan lebih, keberkahan dan kelimpahan akan menyertai kehidupan mereka.

Saya sampai hari ini masih yakin sepenuhnya bahwa satu-satunya untuk membangun keluarga yang diridhai Allah hanyalah dengan cara berbakti kepada orang tua juga mertua. Sampai di sini sadarilah, mertua kita hakikatnya adalah orang tua kita sendiri.



# Duda, Janda, Anak Tiri dan Mertua



“Ibu Tiri”. Apa yang anda bayangkan ketika mendengar sebutan itu. Seorang Ibu yang kejam. Memukuli anak tirinya, memaksanya bekerja dan menjadi pembantu rumah tangga, pada saat ayahnya tidak di rumah. Sikap yang berbeda akan ditunjukkan sang Ibu Tiri manakala suaminya di rumah. Ia akan bersikap lembut penuh kasih sayang. Seolah-olah mencintai anak tirinya –melebihi cintanya kepada anak kandungnya sendiri-dengan sepenuh hati.

Ibu tiri yang kejam seolah telah melegenda dan menjadi mitos. Sampai-sampai ada sya’ir tentang ratapan anak tiri....

*Betapa malang nasibku*

*Semenjak ditinggal ibu*



*Walau kini dapat ganti seorang ibu, ibu tiri*

*Tiada sama rasanya*

*Ibu kandung yang tercinta menyayang sepenuh jiwa*

*Penuh kasih lagi mesra*

*Ibu tiri hanya cinta kepada ayahku saja*

*Slagi ayah disampingku ku dipuja dan dimanja*

*Tapi bila ayah pergi ku dinista dan dicaci sbagai anak tak berbakti*

*Tiada menghiraukanku lagi*

*Aduhai ibu tiriku*

*Kasihnilah padaku bagai anakmu sendiri*

*Agar dapat ku berbakti*

Apakah kekejama ibu tiri masih berlangsung saat ini. Jawabannya bisa iya dan bisa tidak. Tergantung kasusnya. Ibu kandungpun tidak sedikit yang melakukan kekerasan terhadap anak kandungnya sendiri. Lepas dari itu, agaknya kita setuju bahwa anak bukanlah objek kekerasan. Pada saat bagian judul ini ditulis, peristiwa malang yang dialami Anggeli masih disiarkan di televisi. Banyak pakar yang membicarakannya. Kekerasan terhadap anak adalah musibah kemanusiaan yang terbesar. Penyiksaan, pencabulan, pemerkosaan dan akhirnya pembunuhan yang terjadi pada Anggeli sungguh tidak dapat diterima.

Kembali ke judul artikel di atas. Wanita mana saja tetap berpotensi untuk menikah dengan duda yang sudah memiliki anak. Demikian juga sebaliknya. Lelaki manapun berpotensi untuk menikahi janda yang telah mempunyai anak. Biasanya kedua belah pihak punya bayangan buruk. Seolah-olah menjadi trauma kolektif. Istri yang menikah dengan duda khawatir dengan anak tirinya, takut jika tidak



diterima, baik oleh anak tirinya atau mertuanya. Sang anak juga demikian. Membayangkan memiliki ibu tiri sama artinya mengundang mimpi buruk dalam kehidupannya.

Kendatipun menikahi seorang duda ataupun janda, tetap saja yang kita cari adalah kebahagiaan. Agaknya tidak ada orang yang menikah untuk sengsara dan merana. Hanya orang tak waras yang bersedia menikah dengan seseorang yang akan membawa kesengsaraan dalam hidupnya. Seorang duda yang memilih menikah lagi, juga ingin mendapatkan kebahagiaan bukan hanya untuk dirinya tetapi juga buat anak-anaknya. Demikian juga seorang janda yang menikah dengan laki-laki ke dua, juga ingin memperoleh kebahagiaan. Ia ingin memperoleh perlindungan dari suaminya. Bukan hanya untuk dirinya tetapi juga anak-anaknya.

Kebahagiaan bukanlah sesuatu yang datang dengan sendirinya. Kebahagiaan mestilah diperjuangkan. Perlu usaha keras untuk menjadi bahagia. Kuncinya tentu saja hidup dengan mencinta. Mencinta apa saja. Tentu saja dalam hal ini mencintai orang-orang terdekat kita. Mencintai suami, mencintai anak-anak walaupun bukan anak kandung kita sendiri, mencintai mertua dan mencintai saudara.

Kekhawatiran terhadap anak tiri yang tidak bisa menerimanya. Kekhawatiran terhadap ibu tiri yang memang telah terstigma sebagai sosok yang kejam, tidak akan terwujud jika semua pihak berupaya untuk mencinta. Mencinta dengan ikhlas dan tulus. Bukan cinta yang dibuat-buat. Apa lagi cinta yang direkayasa. Mencintalah ! pastikan keajaiban cinta akan menghiasai hidup kita.

Seorang wanita yang menikah dengan duda, mulailah mencintai anaknya dengan tulus ikhlas. Mencintai anak lebih-



lebih yang ditinggal wafat ibunya adalah jihad yang tidak mudah. Seorang laki-laki menikah dengan janda yang memiliki anak, yang pertama dicintainya adalah anak-anaknya, walaupun ibunya yang lebih dulu dikenalnya. Mencintai anak bukan karena kita berharap balasan dari ayah atau ibu mereka, melainkan yang kita lakukan adalah menunaikan amanah Allah. Mengapa kita dipilih untuk menikahi suami atau istri yang telah memiliki anak. Jawabnya karena Allah memilih kita untuk menebar kebaikan dan menjadi “penyelamat” bagi kehidupan anak-anak tersebut. Jika demikian, niat suci yang perlu ditanamkan setiap orang yang menikah dengan duda atau janda adalah menjaga amanah Allah SWT.

Setelah mencinta dengan ikhlas, selanjutnya berjiwa besarlah. Untuk dapat berjiwa besar diperlukan kesabaran yang juga besar. Siapapun yang menikah dengan janda atau duda, bersiaplah ia akan dibandingkan dengan suami atau istri pertama. Tidak perlu marah atau kecewa, jika menurut mereka kita tidak lebih baik. Ingat saja, bahwa kita belum menghabiskan satu kelenderpun. Mereka baru saja mengenal kita. Namun percayalah, ketulusan cinta dan kesabaran, akan membawa kehidupan menjadi lebih baik. Mereka yang mulanya dicurigai bahkan ditolak pada akhirnya akan diterima tetapi juga akan dicinta.

Satu hal yang perlu diperhatikan bagi siapa saja yang menikah dengan janda atau duda adalah bersikap apa adanya. Tidak dibuat-buat. Persis seperti cerita ibu tiri di atas. Di depan suami ia berupaya baik. Di depan mertua ia tunjukkan kasih sayangnya. Seakan-akan penuh perhatian. Namun dibelakangnya, ia adalah wanita jahat.



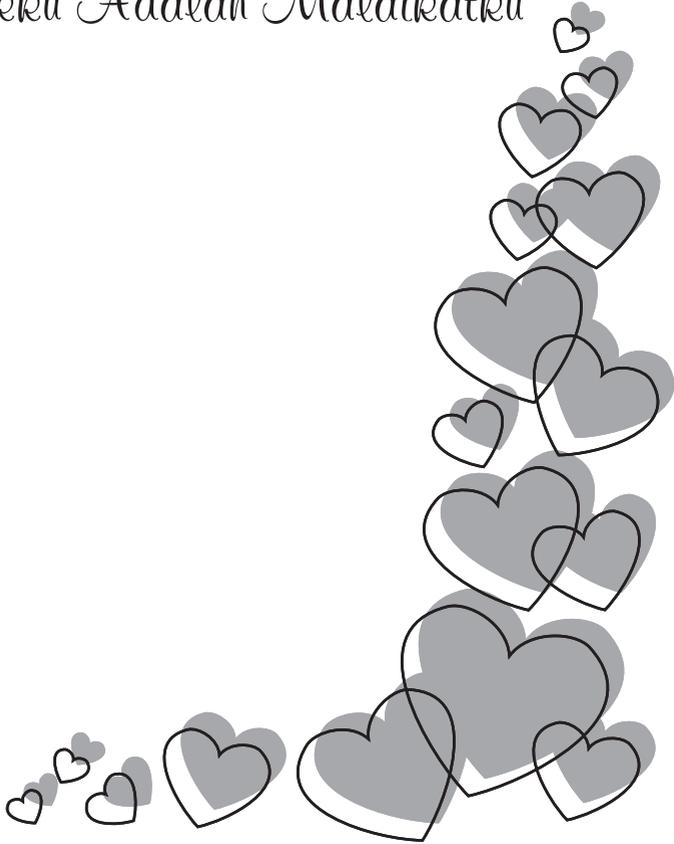
Saya cukup terinspirasi dengan pengalaman hidup seorang sahabat. Ia menikah dengan duda dengan anak 4. Semuanya perempuan dan sudah dewasa. Bayangkan perjuangan yang harus ia lewati. Tidak mudah untuk diterima oleh anak-anak suaminya. Bisa jadi, ia telah diterima dan dipilih oleh laki-laki yang beranak empat itu. Tetapi tidak mudah buat anak-anaknya. Apa lagi mereka yang sudah tumbuh besar dan merasakan kasih sayang ibunya dalam masa yang cukup lama.

Sampai detik ini, hemat saya ia berhasil. Tidak saja diterima oleh anak-anak tirinya. Juga diterima oleh keluarga besarnya. Bahkan lebih dari itu. Ia juga dicinta tidak saja oleh suaminya tetapi juga oleh anak-anaknya. Apa penyebabnya? ternyata sederhana saja. Ia memulai dengan cinta. Mencintai anak-anak tirinya dari lubuk hatinya yang paling dalam. Hemat saya ia benar-benar berjihad. Karena ia ikhlas, Allah SWT membantunya. Sampai saat ini mereka terlihat bahagia. Saya berdo'a buat mereka. Semoga bahagia selamanya.

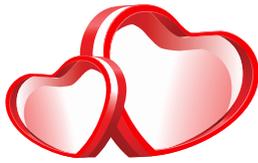


## Bagian Keempat

*Anakku Adalah Malaikatku*



# Anak di Dalam Al-Qur'an



**A**da beberapa kata yang digunakan Al-Qur'an untuk menyebut anak; *al-walad* (*al-awlad*-Jamak), *al-ibn*, *ghulam* dan *zurriyat* (keturunan dalam makna umum). Al-Qur'an juga menjelaskan klasifikasi anak. Ada kalanya Al-Qur'an menyebut anak sebagai musuh, sebagai perhiasan, dan sebagai fitnah. Informasi Al-Qur'an tentang anak ini akan dibahas berikut ini.

Berangkat dari hadis Nabi disebutkan bahwa setiap anak yang terlahir ke muka bumi ini sesungguhnya berada dalam keadaan fitrah. Kata fitrah kerap diterjemahkan dengan suci, putih dan bersih. Tentu tidak ada yang salah dengan arti tersebut. Hanya saja kata fitrah sebenarnya memiliki makna yang lebih luas dari sekedar suci. Fitrah juga berarti keseimbangan (*al-tawazun*) dan asal penciptaan.

Setiap anak yang terlahir ke muka bumi ini dalam keadaan suci, putih dan bersih. Tidak ada noda dan dosa.



Bayi yang lahir tidak membawa dosa asal walau sekecil apapun. Kendatipun anak itu lahir dari hubungan perzinahan, tetap saja anak itu dalam keadaan suci. Terkadang, hukuman yang diberikan masyarakat jauh lebih kejam dan menyakitkan dibanding dengan hukuman yang diberikan agama. Sungguh agama tidak pernah memberikan beban dosa kepada orang yang tidak bersalah. Tegasnya, siapa yang berbuat dialah yang menanggung akibatnya.

Kembali ke hadis di atas, kita akan segera memahami bahwa orang tua memegang peran penting dalam menentukan hitam putihnya si anak. Apakah anaknya menjadi seorang muslim yang bertaqwa, atau menjadi majusi, yahudi dan nasrani, semuanya tergantung pada ayah ibunya. Di samping itu, lingkungan juga akan menentukan sikap, prilaku dan karakter anak. Oleh sebab itu, bagi setiap orang tua, menjadi satu keharusan bagi dirinya untuk menentukan model pendidikan anak-anaknya.

Adalah menarik jika kita memperhatikan informasi yang diberikan Al-Qur'an kaitannya dengan anak. Berikut ini ada 4 model yang disebut Al-Qur'an.

*Pertama*, Anak sebagai musuh (Q.S Al-Taghabun : 14), (Hai orang-orang mukmin, Sesungguhnya di antara isteri-isterimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu[1479] Maka berhati-hatilah kamu terhadap mereka dan jika kamu memaafkan dan tidak memarahi serta mengampuni (mereka) Maka Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang).

Pada surah Al-Taghabun ayat 14, Al-Qur'an menggunakan istilah *wa auladikum 'aduwana lakum* (anak-anakmu musuh bagimu). Ayat ini tidak hanya menyebut anak seba-



gai musuh tetapi juga anak-anak. Pertanyaannya adalah, bagaimana mungkin anak menjadi musuh bagi orang tuanya?

Di dalam tafsir Al-Mishbah, M. Quraish Shihab menyatakan -bersandar pada riwayat At-Tirmiz dari Ibn Abbas- ayat di atas turun berkenaan dengan kasus sekian banyak penduduk Mekah yang ingin berhijrah tetapi dihalang-halangi oleh istri dan anak-anak mereka. Riwayat lain menyebutkan bahwa ayat tersebut turun berkenaan dengan kasus 'Auf Ibn Malik al-Asyja'iy yang istri dan anak-anaknya selalu bertangisan jika ia hendak ikut berperang. Mereka khawatir jika ayahnya nanti meninggal dunia.

Berangkat dari *asbab al-nuzul* ayat, jelaslah bahwa anak juga istri dapat menjadi musuh pada saat mereka selalu menghalang-halangi ayahnya yang ingin ikut berperang atau berbuat amal saleh. Anak dikatakan musuh karena dapat memalingkan ayahnya dan jihad dan amal saleh.

*Kedua, Anak Sebagai Fitnah (Al-Taghabun:15). Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu), dan di sisi Allah-lah pahala yang besar.*

Kata fitnah berarti ujian. Ibn Asyur sebagaimana dijelaskan oleh Quraish Shihab menyatakan bahwa makna fitnah adalah, kegoncangan hati serta kebingungannya akibat adanya situasi yang tidak sejalan dengan siapa yang menghadapi situasi itu. Tegasnya, anak dapat menggoncangkan hati ayah dan ibunya.

Tafsir Departemen Agama menjelaskan bahwa kecintaan terhadap harta dan anak secara berlebihan dapat menimbulkan kegoncangan hati orang tuanya. Mereka bisa saja tidak lagi berhitung ketika ingin memenuhi keinginan



sang anak walaupun dengan melakukan perbuatan yang dilarang agama.

*Ketiga, Anak Sebagai Zinah (Al-Kahfi: 46), Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.*

Al-Quran menggunakan kata *Al-malu wa al-banun zinat* (harta dan anak-anak sebagai hiasan di dunia. Kata zinah terkadang diartikan dengan perhiasan. Tafsir Departemen Agama menafsirkannya dengan sesuatu yang membanggakan. Memiliki banyak harta dan banyak anak, tentu saja anak-anak yang memiliki segudang prestasi dan akhlak yang mulia, pastilah akan membanggakan orang tuanya. Jeleknya banyak pula orang berubah menjadi sombong dan angkuh ketika memiliki kelebihan dalam dua hal tersebut. Padahal harta dan anak-anak cepat atau lambat akan menjadi punah. Intinya bagaimana mencintai sesuatu yang tidak kekal abadi.

Lewat ayat di atas, Allah SWT menjelaskan bahwa yang patut dibanggakan hanyalah amal kebajikan yang buahnya dirasakan oleh manusia sepanjang zaman bahkan sampai akhirat, seperti menolong orang lemah dan yang dilemahkan.

*'Ala kulli hal*, ada satu model anak yang baik dan menjadi impian kita selaku orang tua. Itulah anak yang saleh yang menjadi *qurrata a'yun* (hiasan mata). Di dalam do'a kita selalu memohon kepada Allah agar diberikan anak yang saleh. Anak yang tidak saja rajin beribadah, memiliki akhlak mulia tetapi juga melakukan amal saleh. Karena amal sosial-



nya itu pulalah, siapa saja yang menatapnya memperoleh kedamaian dan rasa aman dan nyaman. Mereka adalah anak-anak yang layak dibanggakan.

Yang terpenting kita ingat adalah, tidak ada anak yang lahir ke muka bumi ini langsung menjadi saleh. Tidak ada anak yang lahir dengan prestasi yang membanggakan. Sesungguhnya kesalehan dan prestasi adalah hasil dari sebuah proses pendidikan yang berkesinambungan. Pendidikan yang memberi ruang bertumbuh dan berkembangnya potensi anak.



# Potret Generasi Unggul



**P**ersoalan besar yang dihadapi umat Islam saat ini sesungguhnya bukan ancaman-ancaman dari luar, melainkan dari dalam diri umat Islam itu sendiri. Umat Islam memiliki sumber daya manusia yang cukup lemah. Bahkan informasi yang penulis dapatkan, perbedaan yang cukup kontras antara mahasiswa yang muslim dan non muslim di sebuah perguruan tinggi ternama di kota ini adalah pada daya juang. Mahasiswa muslim termasuk yang memiliki daya juang yang rendah. Tidak tahan berhadapan dengan berbagai masalah dan sering berputus asa. Di samping itu, kebutuhan untuk berprestasinya rendah dan sedereatan nilai-nilai minor lainnya. Penulis tidak ingin cepat-cepat menyimpulkan apakah hal ini disebabkan oleh paham teologi yang keliru atau agama itu sendiri yang gagal memerankan dirinya sebagai sumber motivasi di dalam hidupnya.



Oleh sebab itu, tugas besar yang harus dilakukan umat ini adalah membangun generasi-generasi unggul dengan berpijak pada panduan Al-Qur'an. Selama generasi yang unggul ini belum terbangun di dalam komunitas umat, sepanjang itu pula, umat Islam akan terus menjadi bulan-bulanan kekuatan Barat. Umat Islam menjadi tidak berdaya ketika berhadapan dengan kekuatan yang ingin menghancurkannya.

Di dalam Al-Qur'an, manusia unggul itu diungkap lewat kata *muhsin*. Muhsin yang terambil dari kata *h-s-n* adalah kualitas tertinggi yang dimiliki seseorang. Bahkan jika kita merujuk kepada kaedah rukun agama, muhsin lebih tinggi kedudukannya dari muslim bahkan dari mu'min sendiri. Itulah sebabnya ketika Jibril datang kepada Rasul, yang ditanyakannya secara berurutan adalah menyangkut kualitas Islam, Iman dan Ihsan.

Setidaknya ada empat *ihsan* yang harus ada dalam diri setiap muslim, *ahsan taqwim (ahsan al-khaliqin)*, *ahsanu qaula*, *ahsanu 'a,mala dan ahсанu dina*. Pertama, *ahsanu taqwim (ahsan al-khaliqin)* adalah suatu kualitas yang bersifat fisik. Artinya umat Islam itu harus memiliki performa yang prima, fisik yang sehat dan kuat serta penampilan yang mengesankan. Jika kita melihat sejarah kehidupan Rasul, kita akan sulit mendapatkan informasi kapan Rasul sakit dan apa penyakitnya. Bahkan walaupun Rasul itu pernah sakit, itu hanya terjadi ketika Rasul mendekati detik-detik kematiannya.

Banyak isyarat hadis yang bisa kita rujuk berkenaan dengan pola hidup sehat yang dikembangkan oleh Rasul. Sayangnya, ajaran-ajaran ini tidak banyak digali oleh para



da'i. Bukankah Rasul adalah sosok yang senang berolahraga, seperti bergulat dan memanah. Bukankah Rasul telah mengajarkan pola makan yang sehat, seperti makan sebelum lapar dan berhenti sebelum kenyang. Demikian juga dengan perintah puasa sunat yang salah satu pesannya adalah menjaga keseimbangan asupan makanan ke dalam tubuh.

Demikian juga dengan penampilan. Di dalam Al-Qur'an ada isyarat yang cukup mengesankan di mana kita diperintahkan untuk selalu berhias, terlebih hendak ke masjid. Benar bahwa penampilan bukan ukuran keimanan, namun yang pasti penampilan bisa menggambarkan siapa sesungguhnya kita. Oleh sebab itu, penampilan yang terbaik bagi seorang muslim, seperti dalam hal berpakaian adalah sebuah keniscayaan.

*Kedua, ahsanu qaulan (Fusilat: 33)* adalah sebuah kualitas muslim yang selalu ingin *sharing information* dan sebagai pengetahuan. Secara sederhana, kualitas *ahsanu qaulan* yang dimiliki seorang muslim akan selalu mendorongnya untuk berkata benar dan baik. Oleh sebab itu, di dalam hadis ada dinyatakan bahwa andai engkau tidak dapat berkata yang baik dan benar (*khairan*) lebih baik diam. Di dalam kearifan lokal, kita akan menemukan banyak pepatah-petitih yang mengisyaratkan kualitas ini, seperti, “*diam itu emas,*” “*air beriak tanda tak dalam,*” “*jangan seperti ayam bertelor satu ribut sekampung*”.

Masyarakat muslim sesungguhnya adalah masyarakat baca. Ali Ibn Abi Thalib pernah menyatakan, “jangan engkau jadikan rumahmu seperti kandang, yang hanya menyediakan makanan dan minuman. Rumahmu adalah rumah jiwa dan makanan jiwa adalah buku”. Pernyataan ini



mengisyaratkan bahwa setiap rumah tangga muslim harus memiliki perpustakaan mini di rumahnya. Syukur-syukur ia mampu menyiapkan sebuah ruangan khusus. Kalaupun tidak sebuah lemari yang berisi buku-buku, sudah menyela-matkan rumahnya dari sebutan sebuah kandang.

Kualitas *ahsanu qaulan* tidak akan terwujud, jika seorang muslim tidak punya informasi yang berguna dan tidak pula memiliki wawasan. Informasi dan wawasan yang luas hanya dapat dibentuk melalui tradisi baca, tradisi dis-kusi dan tradisi menulis.

*Ketiga, ahsanu 'amala (Al-Mulk: 2, Hud: 7)*, adalah mempersembahkan kualitas kerja terbaik di mana saja ia berada. Sering disinyalir, umat Islam adalah umat yang etos kerjanya sangat rendah. Oleh sebab itu, beberapa puluh tahun yang lalu pernah terjadi perdebatan yang hangat di Indonesia tentang, mengapa etos kerja umat Islam rendah. Mengapa umat Islam seolah kehilangan motivasi untuk melakukan perubahan. Kalaupun ada sangat kecil untuk mengatakan tidak ada sama sekali. Waktu itu, Harun Nasu-tion (Allah yarham) dan Bang Imad (Imaduddin Abdurrahim) berteriak, akar masalahnya adalah sistem teologi Asy'ariyah yang tidak menyediakan ruangan yang luas terhadap akal. Akhirnya akal (rasionalitas) tidak bekerja secara maksimal.

Bagi penulis, lebih dari persoalan teologi, kerja adalah sebuah –meminjam istilah Nurkholis Madjid- *mode of exis-tence* (bentuk keberadaan). Kerja adalah harga diri atau pola diri. Kualitas diri kita sangat ditentukan oleh kualitas kerja kita. Oleh sebab itu, umat Islam apapun profesinya, jika bekerja harus total dan bersungguh untuk menghasilkan yang terbaik. Inilah sesungguhnya yang sering kita sebuah keikhlasan.



Di dalam istilah “Kubik Leadership” dikenal istilah “Tiga As”; kerja keras, kerja cerdas dan kerja ikhlas. Di antara ketiganya yang masuk kategori *ahsan amala* adalah kerja ikhlas. Kerja secara total dalam rangka mencapai keridhaan Allah. Sampai di sini, kerja adalah bagian dari ibadah. Oleh sebab itu, motivasi kerja bukan untuk cari makan, bukan pula untuk membahagiakan anak bini, melainkan untuk mempersembahkan prestasi terbaik kepada Allah. Kita membutuhkan penilaian Allah atas kerja kita di muka bumi ini.

Keempat, *ahsanu dina* (*Al-Nisa’: 125*). Keberagamaan yang unggul dalam makna, ajaran-ajaran agama yang diyakininya dapat membangun kecerdasan emosi dan spiritualnya. Amal-amal saleh yang dilakukan seorang muslim mampu membentuk akhlak atau karakter diri. Jadi antara karakter, sifat dengan “keakuan” (diri) tidak boleh berbeda.

Adalah suatu yang aneh, seseorang yang taat menjalankan ajaran agama, mulai dari sholat sampai haji yang tidak pernah absen, namun akhlaknya buruk. Karakter dan integritas diri tak bisa diandalkan. Ini adalah contoh orang yang beragamanya hanya sampai di leher. Ini adalah bentuk keberagamaan yang tidak pecah. Seharusnya semakin paham dan ta’at seseorang itu terhadap agamanya maka semakin baiklah akhlaknya.

Oleh sebab itu, jalinan antara pemahaman dan pengamalan ajaran-ajaran agama, sejatinya akan melahirkan karakter diri dan akhlak yang terbaik.

Ketidakberdayaan umat Islam apalagi ketika diperhadapkan dengan dunia luar, tidaklah harus selalu direspon dengan sebatas demo dan teriakan-teriakan yang mengancam kebijakan Barat. Respon yang demikian tidak akan memberi



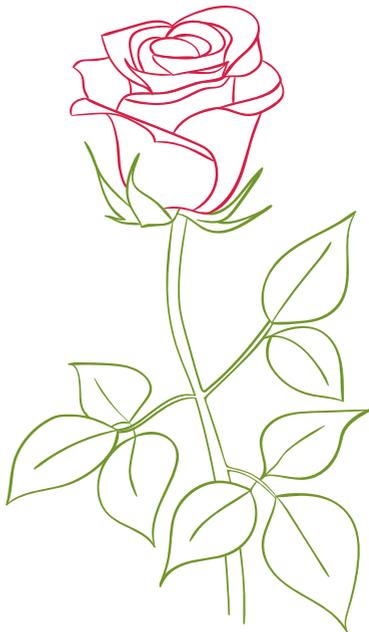
manfaat apapun, kecuali sebatas menunjukkan kita marah dan tidak setuju, namun tidak lebih dari itu.

Respon positif yang kita lakukan hemat saya adalah membangun generasi unggul dengan empat kualitas di atas. Adalah misi kita, apakah sebagai seorang suami, ayah, pimpinan dalam sebuah organisasi atau institusi, untuk membangun kualitas diri dan orang-orang yang dekat atau di bawah pengaruh kita dengan kualitas ihsan. Mudah-mudahan kita akan menjadi orang yang muhsin. *Insya Allah.*

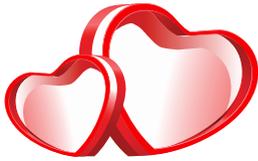


**Perintahkanlah kepada anak-anakmu melakukan shalat pada usia tujuh tahun dan pukullah mereka (apabila melalaikannya) pada usia 10 tahun. Dan pisahkanlah tempat tidur mereka (laki-laki dan perempuan).**

**(HR. Tirmidzi)**



# Dua Jam Tanpa Televisi



“Jika ingin melihat wajah Indonesia pada masa depan, lihat wajah anak-anak Indonesia saat ini.” Ungkapan ini kerap terdengar ketika kita bicara tentang hari anak dan masa depan bangsa. Jika anak Indonesia saat ini adalah anak-anak yang cerdas, berbudi, gigih dan pantang menyerah, maka dipastikan wajah Indonesia masa depan akan gemilang. Merekalah yang akan melanjutkan perjuangan pendahulunya menuju Indonesia yang jaya.

Sebaliknya, jika wajah anak Indonesia saat ini adalah wajah yang buram minus prestasi di tambah dengan merebaknya sifat malas, santai, penghayal dan moral yang buruk, maka seburam itu pulalah wajah Indonesia masa depan. Tentu kesalahan tidak seharusnya dialamatkan kepada anak-anak yang tidak berdosa itu. Orang tua dan pemerintah sejatinya harus bertanggungjawab. karena merekalah yang



telah melukis wajah bangsa yang buram di kanvas yang bernama Indonesia.

Oleh sebab itu, dalam rangka memperingati hari anak nasional, pada tempatnya kita kembali menoleh rumah-rumah keluarga Indonesia. Saatnya kita menatap satu persatu wajah anak Indonesia sembari bertanya, mampukah mereka melanjutkan “sejarah besar bangsa Indonesia.”

## **Anak dan Televisi**

Salah satu persoalan besar yang dihadapi keluarga Indonesia, khususnya anak-anak adalah gempuran televisi yang tidak mengenal ruang dan waktu. Televisi kendati memberikan manfaat bagi penambahan ilmu dan wawasan tetapi sesungguhnya *mudharat* yang ditimbulkannya jauh lebih besar. Korban pertamanya adalah anak-anak.

Ada cerita yang menarik dari warga kelurahan Gisik-drono Semarang. Gerakan ini oleh Gatra edisi 18 Juli 2007 disebut “*Dua Jam Tanpa Televisi*”. Oleh warga gerakan ini disebut gerakan jam wajib belajar. Sejak pukul 18.00 wib – 20.00, setiap keluarga harus mematikan televisi. Anak-anak pada waktu itu disuruh belajar. Tidak boleh berkeliaran di rumah.

Anehnya, gerakan ini bukan berasal dari Presiden dan Menteri Pendidikan. Tidak juga dari Gubernur dan walikota. Gerakan ini muncul dari Ketua RW 3 yang bernama Budi Santoso. Sebelumnya gerakan serupa telah digelar di di Semarang Barat, Kelurahan Kalipancur. Bedanya di sini tidak ada embel-embel mematikan televisi. Warga diwajibkan belajar sejak pukul 19.00-21.00. Pada jam tersebut, warga dilarang berkeliaran di luar rumah terlebih anak-anak.



Menariknya, Budi Santoso dan beberapa tokoh, tidak saja *mengagas* gerakan belajar warga dengan dua jam tanpa televisi, tetapi mereka juga serius memperjuangkan gagasan tersebut. Setiap malam, Budi Santoso melakukan *road show*, memeriksa rumah warga apakah masih menghidupkan televisi atau tidak. Menurut pengakuannya, masih ada warga yang menghidupkan televisinya. Namun bukan karena pembangkangan melainkan karena lupa. Demikianlah, gerakan yang jauh dari publikasi media itu mendapat dukungan penuh dari warga.

Jika di analisis, gerakan dua jam tanpa televisi yang dilaksanakan warga Gisikdrono, Semarang di atas sebenarnya adalah sebuah ungkapan protes terhadap program televisi yang tidak lagi mengindahkan nilai-nilai agama dan adat budaya bangsa. Satu-satunya pertimbangan televisi dalam menggelar programnya adalah keuntungan ekonomi. Tidak penting, rakyat menjadi korban. Sama tidak perdulinya, jika akhirnya anak-anak Indonesia menjadi anak-anak dengan mental buruk, pengkhayal, malas dan berperilaku kasar. Sebabnya, itulah tayangan televisi yang setiap hari mereka saksikan.

Jujur harus diakui, tayangan program TV selama ini sebenarnya sangat tidak mendidik. Adegan kekerasan, pornografi dan pornoaksi, mistik dan takhayul, seolah menjadi santapan sehari-hari. Kendatipun di sudut layar ada simbol “D” sebagai isyarat tayangan itu untuk orang Dewasa dan “BO” isyarat perlunya bimbingan orang tua, namun semuanya tidak berarti sama sekali. Tayangan televisi tersebut disantap oleh seluruh anggota keluarga, tanpa membedakan usia. Memang masih ada televisi Indonesia yang



menghindarkan tayangan-tayangan kacamangan tersebut. Namun jumlahnya sangat kecil.

## **Idiologi Televisi**

Di dalam karyanya *Positive Parenting: Cara-cara Islami Mengembangkan Karakter Pasitif Pada Anak Anda* (Mizania, 2006), Muhammad Fauzih Adhim menunjukkan kegelisahannya. Ia bertanya, mengapa ketika azan maghrib berkumandang, televisi justru sedang menayangkan film atau sinetron yang menarik buat anak. Mereka pada saat itu sesungguhnya sedang terlibat secara emosional dengan apa yang mereka saksikan. Akhirnya, ketika orang tua mengajak mereka shalat, anak-anak itu menjadi marah karena kesenangannya terusik. Jika ini terus berlanjut, dikhawatirkan sang anak akan memiliki asosiasi buruk terhadap azan. Azan yang semula merupakan ajakan mulai untuk shalat, diasosiasikan sebagai “momok yang menakutkan”. Azan distigmatisasi sebagai “makhluk” pengganggu kesenangan anak-anak.

Demikian pula dengan tayangan sinetron pada jam utama, 18.00-21.00 Wib”. Sinetron mirip lagu dari Sabang sampai Merauke. Sambung menyambung menjadi satu itulah neraka sinetron. Belum lagi selesai sinetron yang satu, dipojok layar tertangkap kalimat, “selanjutnya acara” (lengkap dengan judul sinetron yang segera akan tayang). Akhirnya, anak-anak sulit bangkit dari hadapan TV. Mereka terpaksa menunggu acara selanjutnya. Buku dan materi pelajaran yang seharusnya disiapkan untuk esok hari, luput dari perhatian. Demikianlah, keadaan ini terus berulang.

Sampai di sini kita layak merenung. Jangan-jangan TV kita sebenarnya sedang menyebarkan virus idiologi



tertentu. Saya menyebutnya TV sedang menjelma menjadi agama baru bagi manusia. Jika kemarin banyak orang mengatakan TV telah menjadi *the second god*, (tuhan kedua) namun sekarang sebenarnya TV telah menjadi *the first god* (tuhan pertama). Orang lebih patuh pada TV ketimbang Tuhan. Jadwal hidupnya diatur oleh TV.

## **Jalan Keluar**

Sesungguhnya kita sadar bahwa Televisi kendati ada manfaat, namun keburukannya lebih besar. Akankah kita ambil manfaat TV -yang sebenarnya bisa digantikan dengan cara lain seperti membaca- dengan mengorbankan anak-anak kita sendiri ? TV tidak saja mengajarkan kekerasan, penyimpangan seksual, tetapi lebih dari itu TV sesungguhnya mengajarkan *desensitisasi* berupa hilangnya empati terhadap berbagai macam penderitaan dan kejahatan. Ironisnya, banyak dari kita yang menikmatinya.

Di samping itu kita juga sadar bahwa TV akan membawa kita menjadi sangat *eikonoklasme*. Kita dan anak-anak akan menjadikan TV sebagai ikon yang perintah dan larangannya harus diikuti. Kalau TV mengatakan sesuatu itu baik, maka kita akan mengikutinya. Sebaliknya apa yang oleh TV dipandang buruk, maka kita akan memandang demikian. Penyiar, presenter, host, TV seolah menjadi “nabi” yang membawa kabar gembira dan kabar takut. Kita tertawa dan menangis oleh mereka. Pada taraf inilah, TV menjadi agama baru bagi manusia.

Akankah kita terus menggerutu, memaki dan mengumpat dengan keadaan TV kita yang sangat tidak mencerdaskan tersebut. Pada saat yang sama, kita terus menikmatinya?



sebuah sikap yang bertolak belakang. Satu sisi kita sadar, TV adalah virus yang mengkhawatirkan, namun pada sisi lain, kita tidak bisa hidup tanpanya.

Hemat saya, kita harus melakukan sesuatu yang konkrit untuk menghindari dampak TV terutama bagi anak-anak kita. Tidak ada salahnya kalau kita belajar dari Budi Santoso dan warga Gisikdrono Semarang. Dua jam tanpa Televisi. Anak-anak harus belajar dan orang tua harus ikut membimbing. Paling tidak, orang tua tidak menjadi faktor pengganggu bagi anak-anaknya yang sedang belajar. Aneh, ketika sang anak disuruh belajar dan orang tuanya asyik menonton TV.

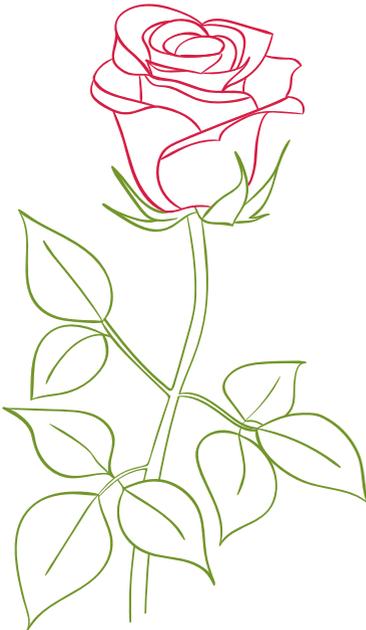
Namun program dua jam TV itu tidak akan berhasil, jika kita masih menjadikan TV sebagai referensi hidup. Selama kita antusias memperbincangkan acara TV, dua jam tanpa TV juga tidak akan bermanfaat. Saatnya, referensi hidup kita adalah kitab suci dan buku-buku yang bertenaga dan bergizi buat jiwa.

Kita sama dengan Budi Santoso, sama-sama menyadari dampak buruk TV bagi anak-anak dan masyarakat pada umumnya. Bedanya, Budi tidak hanya marah dan menggerutu, tetapi ia melakukan sesuatu yang bermanfaat. Dua jam tanpa TV adalah program sederhana. Jika kita serius dengan masa depan bangsa, kita juga bisa melakukan hal yang sama. Bahkan lebih baik dari itu. Sayangnya, karena selama ini kita hanya menjadi penonton, selama itu pula status penonton kita nikmat. Jika demikian, masihkah anak Indonesia memiliki harapan ? kita berharap akan segera lahir Budi-Budi baru di Kota Medan. Semoga.



Dalam hal pemberian,  
perlakukanlah anak-  
anakmu dengan perlakuan  
yang sama. Jika engkau  
ingin mengistimewakan  
salah seorang di antara  
mereka, istimewailah  
anak perempuan.

**(Baihaqi)**



# Du'ian Yang Membesarkan



Jalaluddin Rachmat di dalam bukunya yang berjudul, *Islam Aktual*, mengutip sebuah puisi yang ditulis oleh Dorothy Law Nottle yang berjudul, *Children Learn What They Live*, yang terjemahannya sebagai berikut:

Jika anak dibesarkan dengan celaan, ia belajar membenci.

Jika anak dibesarkan dengan permusuhan, ia belajar berkelahi.

Jika anak dibesarkan dengan cemoohan, ia belajar rendah diri.

Jika anak dibesarkan dengan hinaan, ia belajar menyesali diri.

Jika anak dibesarkan dengan toleransi, ia belajar menahan diri.



Jika anak dibesarkan dengan dorongan, ia belajar memotivasi diri.

Jika anak dibesarkan dengan pujian, ia belajar menghargai.

Jika anak dibesarkan dengan sebaik-baiknya perlakuan, ia belajar keadilan.

Jika anak dibesarkan dengan rasa aman, ia belajar menaruh kepercayaan.

Jika anak dibesarkan dengan dukungan, ia belajar menyenangkan diri.

Jika anak dibesarkan dengan kasih sayang dan persahabatan, ia belajar menemukan cinta dalam kehidupan.

Saya menganjurkan agar puisi ini dapat kita baca berulang-ulang sembari melakukan koreksi, manakah yang paling sering kita berikan buat anak-anak kita. Renungkanlah, berapa kali kita memuji anak-anak kita hari ini ? Berapa kali pula kita mengapresiasi hasil kerjanya, walau sekecil apapun ? Pernahkah kita memberinya hadiah mana kali ia berprestasi ? Adakah ada ucapan “terimakasih”, yang keluar dari bibir kita pada saat ia memenuhi permintaan kita ?

Jika anda sudah melakukannya, itu artinya anda membesarkan jiwanya. Menghargainya dan membuatnya menjadi penting. Namun bila anda belum pernah sekalipun memujinya atau jarang melakukannya, sadarilah betapa kikirnya kita terhadap anak kita ? walaupun bisa jadi, kebutuhan materialnya telah kita penuhi. Kita menyadari, materi tetap penting. Namun sadarilah, materi tak pernah membesarkan jiwanya. Materi tak membuatnya bisa menghargai orang lain.



Kita ingin membalik pertanyaan di atas. Sekarang, cobalah ingat-ingat kembali. Berapa seringkah kita memojokkannya, menyudutkannya, melecehkannya, memarahinya dan menyepelkan apa yang pernah dibuatnya ?

Bisa jadi kita emosi kala itu? atau kita bermaksud untuk memotivasinya? Kita bermaksud untuk menyadarikannya dari kesalahan agar tidak terulang lagi. Sayangnya, cara kita mungkin yang salah ?

Saya pernah membaca satu cerita. Judulnya saya lupa. Tapi intinya kira-kira menjelaskan tentang “penyesalan yang terlambat”. Siapa yang tidak marah, jika mobil barunya (jangan-jangan kreditnya belum lunas) dicoret-coret oleh anaknya. Demikianlah, mobil baru saja di antar ke rumahnya. Sang ayah sengaja tidak memakai mobilnya hari itu. Mungkin masih kikuk atau takut kotor. Maklumlah, mobil baru.

Ketika pulang sekolah, anaknya yang baru saja duduk di kelas I SD tentu gembira melihat mobil baru parkir di garasi rumahnya. Warnanya, merah metalix. Mobil itu dipegangnya. Dari muka sampai belakang. Entah mengapa, kenakalan anak ini muncul. Dengan pulpen, mobil itu dicoret-coretnya. Tidak puas, digoresnya pula dengan kawat. Jadilah mobil tersebut tergores. Tidak banyak, hanya dua tarikan garis yang panjangnya lebih kurang 30 cm.

Bisa dibayangkan, bagaimana rona wajah ayahnya ketika kembali pulang ke rumah. Mobil yang sebelumnya mulus mengkilat, sekarang telah tergores. Dengan suara keras, ia panggil anaknya. Berkali-kali. Tampak wajahnya memerah. Ia sangat merah. Sontak dipukulnya tangan anaknya dengan keras. Anaknya menjerit-menjerit minta



ampun. Dipanggilnya ibunya berkali-kali sambil minta tolong. Sayangnya, ibunya tak mendengar sama sekali. Mungkin sedang keluar.

Mungkin si anak sangat terkejut. Baru kali itulah ia dipukul ayahnya. Rasanya tak percaya, ayah yang selama ini selalu menyayanginya, tiba-tiba saat ini berubah menjadi makhluk yang menakutkan. Seolah-olah ia tak lagi mengenal ayahnya. Anak tersebut akhirnya demam panas. Panasnya seolah tak mau beranjak bahkan semakin tinggi. Iapun akhirnya dibawa ke rumah sakit. Orang tuanya mulai khawatir. Namun apa yang terjadi, tidak berapa lama setelah itu, anak tersebut menghembuskan nafas terakhir.

Tiada gunanya penyesalan. Mobil yang tergores tentu dapat diperbaiki. Apa lagi ada asuransinya (all risk). Uang bisa dicari, mobil yang lebih mewah juga dapat dibeli lagi. Namun hati anak yang terluka, apa pengobatannya. Jiwa yang terguncang, apa penyembuhnya. Nyawa yang hilang apa pula penggantinya. Luka hati anak akan membekas dan susah untuk disembuhkannya. Ia akan membekas walau sakitnya telah hilang.

Anak adalah amanah ilahiyyah. Bersyukurlah kita dipilih Allah sebagai orang yang dipercaya untuk menjaga, mendidik dan membesarkan malaikat kecil kita. Anak, sebagaimana kita juga memiliki jiwa. Jiwa yang bertumbuh seiring dengan perkembangan usianya. Oleh sebab itu, didiklah jiwanya dengan akhlak al-karimah (akhlak mulia). Tumbuhkan sifat-sifat positif di dalam dirinya. Bangkitkan potensi besarnya. Lihatlah, ia akan menjadi manusia luar biasa.

Puisi di atas, selayaknya selalu kita baca. Bila perlu, tempelkan di kamar tidur kita atau di ruang yang mudah kita



lihat. Insya Allah kita akan tersadar, bahwa bersama kita ada calon pemimpin besar yang akan menggetarkan dunia.

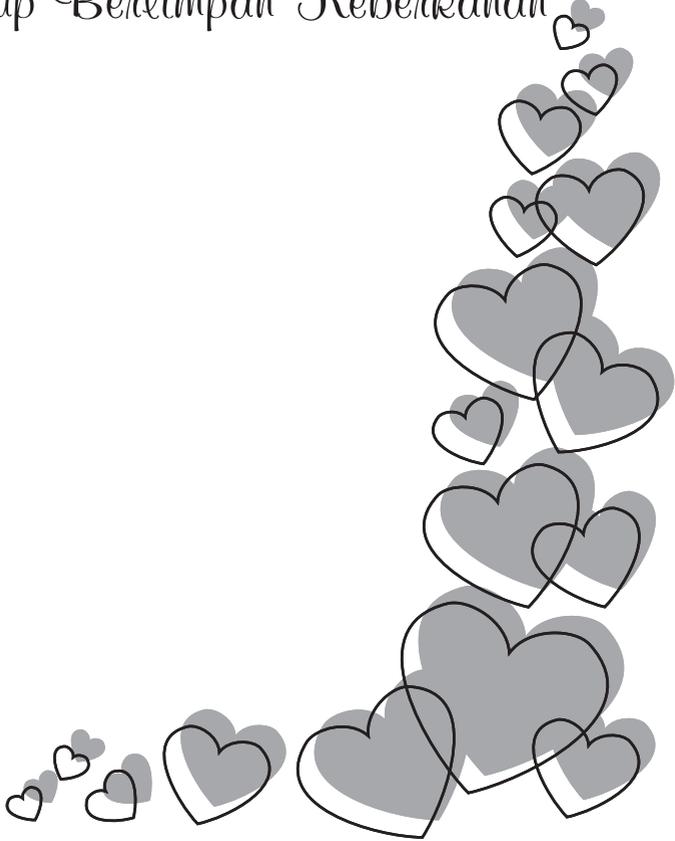
Jadilah Ibrahim dan Hajar yang membesarkan Isma'il. Jadilah seperti Nabi Muhammad dan Khadijah yang membesarkan Fatimah Al-Kubra. Jadilah, orang tua hebat yang membuat anaknya manusia-manusia hebat. Itulah generasi Qur'ani. Wallahu a'lam bi al-shawab.





## Bagian Kelima

*Hidup Berlimpah Keberkahan*



# Berharap Berkah Ilahi



**K**ata *barakah* atau berkat termasuk kata yang kerap kita dengar dalam kehidupan sehari-hari. Kata-kata “Kehidupan yang berkah”, “tempat yang berkah”, “waktu yang berkah,” bahkan “nasi berkat” adalah contoh bagaimana kata tersebut digunakan. Ketika kita hendak makan, do’a yang selalu kita lantunkan adalah, *allahumma barik lana fima razaqtana* (Ya Allah berkahilah rezeki yang engkau berikan kepada kami). Demikian pula halnya pada saat kita menghadiri pesta pernikahan rekan atau keluarga, do’a kita adalah, “semoga Allah memberkahi perkawinan kalian berdua.” Lebih dari itu, kata berkah juga sudah di bawa dalam kehidupan kenegaraan kita. Huru-hara, kerusuhan, bencana yang menerpa Indonesia, jangan-jangan menjadi isyarat bahwa Allah telah mencabut keberkahan dari bumi Indonesia, karena kedustaan penduduknya.



Dalam bahasa Indonesia *barakah* ditulis dengan berkat. Artinya adalah karunia Tuhan yang membawa kebaikan dalam hidup manusia. Kata tersebut juga berarti doa restu dan pengaruh baik (yang mendatangkan selamat dan bahagia) dari orang-orang yang yang dihormati atau dianggap suci (keramat). Ada juga arti lain yaitu, mendatangkan kebaikan. Kata keberkatan dimaknakan dengan keberuntungan atau kebahagiaan. Bahkan di dalam KBBI, salah satu arti berkat adalah makanan yang dibawa pulang sehabis kenduri.

Di dalam Al-Qur'an kata *barakah* dengan segala derivasinya disebut sebanyak 32 kali. Makna literal dari kata ini adalah tumbuh dan bertambah. Makna lain adalah tetapnya sesuatu kebaikan. Al-Isfahani memahami arti asal kata ini adalah dada atau punggung unta yang menonjol. Simbolisasi bagian tubuh unta yang menonjol ini mengandung arti adanya pertumbuhan dan pertambahan. Dari sisi terminologi makna *barakah* adalah, "tetapnya kebaikan ilahi pada sesuatu". Di dalam Ensiklopedi Al-Qur'an makna terminologi kata ini adalah, "kebaikan yang bersumber dari Allah yang ditetapkan terhadap sesuatu sebagaimana mestinya."

Kata kunci yang perlu dipahami dengan baik adalah "*al-khair al-ilahi*" atau kebaikan ilahi. Kebaikan ilahi adalah kebaikan yang bersumber dari Allah yang muncul tanpa diduga dan tak terhitung pada semua segi kehidupan, baik yang bersifat materi maupun non materi. Keberkatan yang bersifat materi itupun nanti akan bermuara juga kepada keberkatan non materi dan kehidupan akhirat. Sesungguhnya keberkatan ilahi datang dari arah yang seringkali tidak diduga atau dirasakan secara material dan tidak pula dapat dibatasi atau bahkan diukur.

Mengutip Thabathabai, keberkatan itu mencakup pada semua segi kehidupan. *Pertama*, keberkatan dalam berketurunan dengan munculnya generasi-generasi yang kuat di segala bidang dan harta benda yang melimpah ruah. *Kedua*, keberkatan di dalam soal makanan seperti mendatangkan kekenyangan. *Ketiga*, keberkatan di dalam hal waktu, seperti banyaknya waktu yang disediakan oleh Allah untuk berusaha memenuhi kebutuhan hidup dan mengembangkan ilmu pengetahuan. (*Ensiklopedi Al-Qur'an: Kajian Kosakata, 2007:132*).

Menurut Duha Abdul Jabbar dan Burhanuddin dalam *Ensiklopedi Makna Al-Qur'an*, diuraikan bahwa berkat dalam Al-Qur'an ditemukan dalam empat konteks. *Pertama*, menerangkan benda mati misalnya air hujan “ma'an mubarakkan” di dalam Q.S Qaf/50:2). *Kedua*, menerangkan tentang waktu misalnya menyifati malam turunnya Al-Qur'an dengan malam yang barakah (*lailatin mubarakatin*) dalam Q.S Ad-Dukhan/43:3. *Ketiga*, merujuk terhadap pribadi seseorang diantaranya Nabi Nuh dalam QS Hud/11:48. *Keempat*, berkat yang berkenaan dengan tempat ibadah misalnya Ka'bah yang berada di kota Makkah. Informasi ini ditemukan di dalam QS Ali-Imran/3:96.

Makna barakah di atas terkesan hanya berhubungan dengan kehidupan individu atau komunitas kecil. Bagaimana memahami berkat dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara. Hemat penulis, surah Al-A'raf ayat 96 menarik untuk dicermati lebih jauh. “*Seandainya penduduk satu kampung (Negara-bangsa) beriman dan bertakwa kepada Allah, sungguh akan kami bukakan (pintu) keberkahan dari langit dan bumi. Akan tetapi mereka mendustakan ayat-*



*ayat Allah dan kami memberikan kepada mereka azab atas apa yang mereka perbuat.*

Kata *fatahna* yang diterjemahkan dengan “kami limpahkan” terambil dari kata *fataha* yang bermakna membuka. Kata ini pada hakikatnya bermakna “menyingkirkan penghalang yang mencegah sesuatu untuk masuk. Jika Allah turun tangan menyingkirkan penghalang, maka itu berarti pintu akan terbuka sangat lebar dan ini mengantar pada melimpah dan masuknya segala macam kebaikan melalui pintu itu. (Shihab: Vol 5:182).

Ayat di atas mengisyaratkan bahwa keberkahan dari langit (*barakat al-sama'*) dan keberkahan dari bumi (*barakat al-ardh*) sangat tergantung pada keimanan dan ketakwaan penduduk kampung (*ahl al-qura*). Ada yang memahami keberkatan dari langit dalam bentuk curah hujan yang menumbuhkan tanaman-tanaman dengan suburnya. Sebaliknya keberkahan dari bumi adalah berupa hasil bumi dalam berbagai bentuknya, minyak, batu bara, emas dan sebagainya. Ada pula yang menafsirkan keberkahan dari langit adalah keberkatan spiritual dan ilmu pengetahuan sedangkan keberkatan dari bumi adalah keberkatan material. Jika kembali kepada makna keberkatan itu sendiri, jelaslah bahwa Allah akan melimpahkan sesuatu dari langit dan bumi sesuatu yang sama sekali tidak dapat diperkirakan manusia sebelumnya.

Hemat penulis, sesungguhnya keimanan dan ketakwaan tidak dipahami dalam konteks kesalehan individu-individu melainkan kesalehan komunal. Ketakwaan individu tertentu tidak menjamin terbukanya keberkatan pintu langit dan bumi, pada saat sebagian besar penduduk negeri ini

mempertontonkan kedurhakaannya. Kedurhakaan individu di lingkungan mayoritas penduduknya yang saleh tidak akan membuat Allah menutup pintu keberkahan dari langit dan bumi.

Kita menyadari Indonesia adalah Negara yang diberkahi oleh Allah SWT. Hal ini ditunjukkan dengan kelimpahan sumber daya alamnya yang jika dimanfaatkan secara optimal akan dapat membawa kemakmuran dan kesejahteraan bagi penduduknya. Membaca ayat Allah di atas dalam konteks Indonesia, kita akan dapat mengatakan, jika penduduk Indonesia tetap beriman dan bertakwa kepada Allah SWT maka Allah akan membukakan keberkahan dari langit dan bumi Indonesia. Tegasnya bangsa ini tetap akan berada dalam lindungan dan penjagaan Allah SWT. Sebaliknya jika bangsa ini mendustakan ayat-ayat Allah, maka keberkatan tersebut akan dicabutnya tanpa ada kemampuan kita untuk menahannya. AL-Qur'an telah menceritakan betapa banyak bangsa-bangsa terdahulu yang pada mulanya berkelimpahan karunia Allah namun akhirnya hancur karena kedustaan mereka terhadap ayat-ayat Allah.

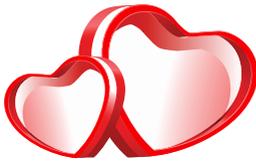
Fenomena yang terjadi akhir-akhir ini di pentas politik Indonesia, membuat kita khawatir. Mendustakan ayat-ayat Allah bisa mengambil bentuk yang bermacam-macam. Misalnya, korupsi adalah bentuk mendustakan ayat-ayat Allah. Lebih parah lagi jika dilakukan secara berjama'ah. Pada gilirannya mereka semuanya saling melindungi. Dalam bahasa Alqur'an mereka adalah orang yang tolong menolong dalam dosa dan permusuhan. Bentuk lain adalah konflik horizontal antar suku, antar kelompok, antar agama, yang merupakan cermin hilangnya keberkahan kebersamaan tersebut. Iman



dan takwa sejatinya melahirkan kebersamaan dan persaudaraan.

Semaraknya kehidupan keberagaman di Indonesia yang masih pada tataran simbolik belum sepenuhnya mencerminkan keimanan dan ketakwaan itu sendiri. Sebabnya, kesemarakan itu tidak sama dengan penurunan kemaksiatan dan kedurhakaan anak bangsa ini kepada Allah. Sampai pada tingkat ini, wajar kita takut jika Allah mencabut keberkatan itu dari bumi Indonesia. Sudah saatnya kita kembali membersihkan bangsa ini dari kerak-kerak kemunafikan, kemaksiatan dan kedurhakaan kepada Allah. Selanjutnya, kita tumbuhkan keimanan dan ketakwaan komunal kepadanya. Insya Allah keberkahan akan dilimpahkannya kepada kita. amin.

# Perkawinan Berkah



**D**i atas kita telah diuraikan konsep barakah di dalam Al-Qur'an. Ternyata berkah atau barakah tidak saja berkaitan dengan individu tetapi juga bertautan dengan komunitas sebagai bangsa. Tentu ada bangsa atau Negara yang diberkahi (*baldatun thaiyyibatun wa rabbun ghafur*) tetapi ada pula bangsa yang tidak diberkahi. Bangsa yang penduduknya selalu beriman dan bertakwa kepada Allah SWT Insya Allah akan menjadi bangsa yang diberkahi. Bagian berikut ini tidak berbicara barakah dalam konteks berbangsa dan bernegara. Tulisan ini akan memfokuskan dirinya pada pembahasan perkawinan yang barakah.

Saya pernah mendengarkan lagunya Maher Zein seorang artis kebangsaan.....yang sangat merdu itu. Saya tidak tahu judulnya apa. Namun di antara kata-kata yang sangat saya ingat adalah, *Baraka Allah Lakuma wa Baraka 'Alaikuma Wajamama' Bainakuma fi Khair*. Sya'ir ini berang-



kat dari hadis Nabi. Isinya tentang do'a pernikahan. Artinya kira-kira, *Semoga Allah memberkahi perkawinan (Lebih-lebih ketika menerima kebaikan) kamu berdua dan juga memberkahi perjalanan perkawinan (walau kesulitan menimpa kehidupan) dan mengumpulkan kamu berdua dalam kebaikan.*

Kendatipun do'a ini diajarkan Rasul namun hemat saya, umat Islam jarang mengamalkannya. Kalimat yang sering disampaikan ketika kita menghadiri undangan atau resepsi pernikahan biasanya kalimat yang tidak memiliki kandungan do'a. banyak orang malah mengucapkan, *Selamat ya, Selamat menempuh hidup baru sampai anak cucu. Semoga menjadi keluarga yang sakinah, mawaddah dan rahmah.* Tidak jarang ada teman-teman yang malah menggoda pengantin. "pelan-pelan ya ? Rencananya punya anak berapa. Bulan madu ke mana ?

Rasul SAW yang mulia sesungguhnya telah memberikan tuntunan do'a yang sejatinya kita ucapkan kepada pengantin baru. Penggalan frasa "Baraka Allah lakuma" dan "wa Baraka 'alaikum" sebenarnya memiliki makna yang berbeda. Kata "lakuma" dan "wa'alaikuma" memiliki makna yang tidak sama. Kata lakuma bisanya bermakna kebaikan sedangkan lakuma maknanya sesuatu yang berhubungan dengan keburukan.

Dalam menjalani kehidupan berumahtangga ada kalanya kita berhadapan dengan kebaikan-kebaikan hidup. Rezeki yang berlimpah, karir yang terus menanjak, jabatan yang terus meningkat. Segala kemudahan juga selalu menyertai kehidupan kita. Dukungan orang-orang yang mencintai kita juga seakan tak pernah putus. Pendeknya semua

kebaikan selalu menyertai kehidupan kita. Sayangnya ada banyak kasus, kebaikan-kebaikan yang menghampiri kehidupan keluarga muda, ternyata menghasilkan keburukan. Suami menjadi lupa diri. Sombong dan angkuh. Sang istri juga kerap memanggakan dirinya. Tidak saja berhenti di sini. Karena kaya, sang suami menjadi nakal. Selingkuh dan kerap menebar janji dengan banyak wanita. Istripun tidak tinggal diam. Dia habiskan duitnya untuk hal-hal yang sebenarnya tidak berguna. Anak-anaknya pun terjerumus pada beragam kemaksiatan. Terperangkap dan menjadi pencandu narkoba. Terjerumus pada sex bebas dan bentuk kenakalan-kenakalan lainnya.

Ini adalah contoh pernikahan yang tidak diberkahi. Kebaikan yang berlimpah berakhir pada kerusakan dan kehancuran. Kebaikan yang diterima tidak dapat mereka lipatgandakan. Sejatinya kebaikan harus melahirkan kebaikan yang berlipat ganda. Kebaikan yang membawa keluarga tersebut semakin dekat kepada Allah. Kebaikan yang melahirkan ibadah social yang banyak. Kepedulian terhadap orang lain yang semakin meningkat. Mereka tidak saja menjadi keluarga yang sakinah, mawaddah dan rahmah, tetapi mereka juga dapat mendorong keluarga orang lain agar menjadi SAMARA. Kehidupan yang memberi banyak kemanfaatan bagi orang lain.

Sedangkan kebaikan yang diterima dapat saja membawa kepada keburukan, apa lagi keburukan yang datang. Banyak keluarga muda yang hancur setelah beberapa saat akad nikah berlaku, hanya karena fitnah yang dihembuskan orang lain. Banyak keluarga yang bubar pada saat sang suami dipecat dari tempat kerjanya. Banyak keluarga yang rontok karena intervensi orang tua. Cobaan yang diterima mem-



buat mereka gelap mata. Jauh dari Allah. Iman yang terus merosot dan amal ibadah yang semakin jauh. Keburukan yang mereka terima melahirkan keburukan baru.

Dua contoh di atas, kebaikan melahirkan keburukan dan keburukan yang melahirkan keburukan baru di dalam keluarga adalah contoh pernikahan yang tidak diberkahi Allah SWT. Ini juga merupakan contoh keluarga yang ditinggalkan Allah SWT. Allah melepaskan diri dari keluarga ini.

Do'a di atas adalah permohonan kepada Allah, bahwa apapun kebaikan yang menimpa sebuah keluarga tetap saja melahirkan kebaikan-kebaikan baru. Rezeki yang berlimpah, karir yang moncer, membuat keluarga tersebut semakin dekat dengan Allah dan juga semakin peduli dengan sesama. Mereka semakin termotivasi untuk melakukan kebaikan-kebaikan yang membawa kemanfaatan lebih besar bagi orang lain.

Demikian juga andai keburukan menimpa keluarga tersebut. Yang lahir adalah kebaikan. Bukan saja membuat mereka semakin sabar dan tabah. Membuat mereka semakin dekat kepada Allah dengan selalu meminta perlindungan dan pertolongannya. Tetapi lebih dari itu, fitnah, ujian, yang mereka terima membuat mereka semakin kuat dan kokoh. Ikatkan cinta yang semakin erat. Bersama menghadapi cobaan hidup sampai akhirnya mereka menjadi pemenang. Inilah makna keberkahan itu.

Perkawinan yang diberkahi adalah perkawinan yang menjadi sebab berlimpahnya kebaikan di dalam keluarga. Perkawinan yang selalu berada dalam bimbingan Allah. Sungguh, tidak ada orang yang kuat dalam mempertahankan perkawinannya tanpa ada campur tangan Allah. Bagaimana

mungkin kita bisa hidup dalam satu rumah tangga, dengan orang yang tidak kiat kenal sebelumnya. Orang yang tidak memiliki hubungan apapun dengan kita sebelumnya. Orang yang berbeda tidak saja lingkungan keluarga bahkan juga Suku dan tradisinya. Namun sekarang orang itu bisa hidup bersama kita dalam kebaikan dan keberkahan. Siapakah yang membuat itu semua menjadi mungkin ? Tak ada keraguan lagi, Allah yang maha kuasa. Semoga keberkahan selalu menghiasi pernikahan kita.



# Harta Yang Diberkahi



**D**ua keluarga yang sama-sama membelanjakan hartanya setiap hari lebih kurang Rp. 150.000 namun yang satu merasa cukup malah terkadang berlebihan. Ia membelanjakan uang pemberian suaminya dengan sukacita. Ia hanya membeli kebutuhan hidupnya, beras, minyak, ikan atau sayuran, sepanjang bisa dijangkau oleh duit yang dipegangnya. Tidak lebih dari itu. Sedangkan yang lainnya, selalu saja merasa kurang dan kurang terus. Andai pun uang belanjanya Rp 250.000 perhari malah lebih dari itu tetap saja ia merasa kekurangan. Di dalam pikirannya selalu muncul kata “andaikan” dan “andaikan”.

Apa sesungguhnya yang membedakan dua orang itu. Jawaban sederhananya adalah keberkahan. Uang yang dimiliki orang pertama, kendati hanya Rp. 150.000 tetapi berkah. Sedangkan yang kedua kendatipun uang yang ia miliki lebih, tetapi tidak berkah. Wajarlah jika ia selalu merasa

kurang dan terus kurang. Bahkan andai ia memiliki harta yang lebih dari itu, tetap saja ia akan merasa kekurangan.

Ternyata keberkahan bukan hanya berkaitan bagaimana cara kita memperoleh harta tetapi juga berkenaan dengan bagaimana kita memperlakukannya. Harta yang diperoleh dengan cara yang halal, belum tentu berkah. Berbeda dengan harta yang diperoleh dengan jalan haram, pastilah tidak berkah. Halal tidak cukup. Halal hanya berkenaan dengan zat dan cara kita memperoleh harta tersebut. Di samping zatnya halal juga cara mendapatkannya. Bukan dengan cara yang batil katakanlah, merampok, mencuri, menipu dan sebagainya.

Cara kita memperlakukan harta juga menjadi penentu apakah harta itu diberkahi atau tidak. Apakah rezeki itu disyukuri atau tidak ? APAKAH harta tersebut diterima dengan suka cita atau menjadi bagian yang dikeluhkan ? Apakah rezeki itu dimanfaatkan pada jalan yang telah ditentukan Allah SWT ? Apakah hak-hak yang terdapat pada harta tersebut telah dikeluarkan atau tidak.

Rezeki sejatinya harus disyukuri dengan penuh suka cita. Rasa syukur akan muncul jika kita memahami bahwa harta benda yang kita peroleh sekecil apapun itu merupakan rahmat Allah. Tidak boleh ada rasa bahwa kita berkuasa terhadap harta yang kita miliki. Dalam bahasa yang berbeda, harta sesungguhnya adalah titipan Allah buat kita. Bagi Allah kita adalah orang yang pantas untuk menerima rezeki dariNYA. Tentu saja apa yang kita terima bukan berdasarkan apa yang kita inginkan. Allah tidak memenuhi segala apa yang kita inginkan lebih-lebih jika keinginan itu ditunggangi oleh hawa nafsu. Allah hanya memberi apa yang kita butuh-



kan. Bahkan bisa jadi Allah member sedikit dari banyak hal yang kita perlukan. Gunanya tentu saja agar kita tetap bersyukur sekaligus bersabar.

Sebagaimana yang telah disebut di muka, berkah itu adalah “tetapnya kebaikan pada sesuatu.” Artinya, Allah akan menambahkan nilai dan kegunaan harta yang dimiliki. Harta akan berfungsi dan bermanfaat jauh lebih banyak dari apa yang kita perkirakan semula. Semuanya itu tidak bisa kita kuantifikasi. Tidak bisa kita hitung bagaimana mungkin sebungkus nasi bisa dimakan tiga orang. Tidak ada yang merasa kurang dan semuanya merasa cukup. Bagaimana mungkin seorang buruh kasar atau penarik becak dengan penghasilan yang pas-pasan dapat bertahan hidup, menyekolahkan anaknya bahkan sampai sarjana. Pada saat uang yang diperolehnya dihitung lalu dikalikan sebulan dan dibandingkan dengan pengeluarannya. Seharusnya ia akan selalu merasa kekurangan. Faktanya mereka bahagia dan tidak pernah merasa kurang. Iman dan akhlak anggota keluarganya tumbuh dengan cukup mengesankan. Siapakah yang membuat ini semua terjadi ?

Pada sisi lain, ada banyak keluarga yang kelihatannya berlimpah harta. Tidak sulit untuk memperoleh apapun yang mereka inginkan. Namun keluarga itu tidak tumbuh seperti yang diharapkan. Dalam bahasa Al-Qur’an, anak-anaknya tidak tumbuh menjadi *qurrata a’yun* (hiasan mata). Malah sebaliknya, anak-anaknya kerap menimbulkan kesusahan bagi orang lain. Kehidupan keluarga kering dari nilai-nilai agama. Tidak tampak bahwa keluarga tersebut bahagia. Belum lagi jika dikaitkan dengan keberadaannya di tengah-tengah masyarakat. Ada tidak adanya mereka sama sekali

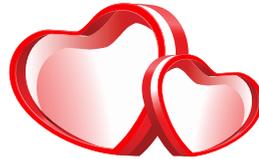
tidak memberikan pengaruh apapun bagi masyarakat sekitarnya.

Di dalam do'a kita selalu memohon kepada Allah, *Jadikanlah pasanganku dan keturunanku menjadi qur-rata a'yun (hiasan mata dan memberi kemanfaatan bagi orang lain) dan jadikanlah mereka menjadi pemimpin bagi orang-orang saleh.* Ayat ini memberi kesan, betapa manusia sehebat apapun ia baik karena ilmu atau hartanya, tetap saja lemah untuk membangun keluarga yang unggul. Karena itulah ia minta intervensi Allah. Ia memohon agar Allah terlibat dalam pembentukan dan pengembangan keluarganya. Keluarga sakinah, mawaddah dan rahmah tidak akan wujud tanpa campur tangan Allah SWT. Ia meminta Allah untuk menjaga cintanya terhadap pasangan dan anak-anaknya. Ia minta Allah untuk menjaga imannya agar tetap istiqamah menjalankan amanah sebagai suami dan ayah. Ia minta Allah untuk menjaga istri dan anak-anaknya dan seterusnya.

Jika demikian tidak sulit untuk menarik kesimpulan betapa pentingnya keberkahan di dalam kehidupan rumah tangga. Bahkan kita bisa berkata, tidak ada gunanya harta yang banyak jika tidak berkah. Tidak ada gunanya perkawinan yang megah jika tidak berkah. Tidak ada gunanya ilmu yang tinggi jika tidak berkah. Keberkahan itulah yang membuat apapun yang kita miliki di dunia ini menjadi bernilai.



# Ingatlah Do'a Istri dan Anak-Anakmu !



**T**erkadang kita terlalu percaya dengan diri kita sendiri. Terlalu yakin dengan kekuatan diri kita, ilmu atau pengaruh yang kita punya. Merasa bahwa apapun yang kita peroleh di dalam hidup ini, rezeki, karir, pangkat dan jabatan semuanya karena usaha kita sendiri. Kita tidak mampu merasakan ada banyak orang yang terlibat dan berkontribusi di dalam keberhasilan dan kesuksesan kita. Bahkan istri dan anak-anaknya, hanyalah orang-orang yang diuntungkan dengan kebesarannya. Hanya menikmati apa yang telah dicapainya selama ini.

Ada banyak orang yang pola pikirnya seperti ini. Saya pernah bertemu dengan seseorang yang dengan bangganya bercerita bahwa istrinya bersyukur mendapatkannya karena telah memiliki kerja yang tetap. Penghasilan yang

tetap. Karir yang terus meningkat. Tidak itu saja, anaknya juga pantas berbangga karena memiliki seorang ayah yang sukses. Tak satupun kata apa lagi kalimat yang menunjukkan dirinya bersyukur memiliki istri dan anak-anak yang baik.

Di lain kesempatan saya juga bertemu dengan seorang laki-laki yang menunjukkan kuasa kepada istrinya lewat cara menahan uang belanja. Ia takkan beri nafkah, jika tidak meminta. Ia tidak pernah merasa bahwa ia memiliki kewajiban untuk memberi nafkah kepada istrinya. Harusnya tidak diminta. Saya pernah bertanya, mengapa ia melakukannya? Dengan enteng ia menjawab, “Yang cari uangkan saya”. Lagi pula istri saya juga punya penghasilan. Seharusnya ia pakai saja uang itu. Kalau kurang baru ia minta kepada saya. Kalau ia tidak minta, berarti tidak butuh”.

Pada kasus yang lain, saya terhenyak, ternyata masih ada suami yang tidak pernah merendahkan hatinya untuk meminta do’a istrinya. Tidak juga kepada anak-anaknya. Jika kepada istri dan anak-anaknya ia tidak pernah meminta do’a, bisa jadi ia juga tidak pernah meminta do’a kepada ayah bundanya. Mengapa demikian ? Mungkin ia lupa ? jika ini alasannya tentu bisa dimaklumi. Namun jika ia merasa tidak memerlukan do’a istri dan anak-anaknya, maka orang itu salah. Kesalahan yang tidak kecil. Kesalahan yang berakar pada paradigma yang salah.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam kaitannya dengan do’a. *Pertama*, Do’a sebagai bentuk permohonan dan permintaan seorang hamba kepada *rabbnya*, adalah perintah Allah SWT sebagaimana dinyatakan di dalam Al-Qur’an. *Mintalah kepadaku pasti akan aku kabulkan.* (QS. Al-Baqarah). Di dalam do’a ada kerendahan dan



kepasrahan kepada Allah. Kesadaran akan kemahakuasaannya di alam ini. *Kedua*, Tidak ada jaminan bahwa setiap do'a pasti akan dikabulkan Allah SWT. Allah maha berkuasa untuk mengabulkan atau tidak mengabulkan setiap do'a. Allah juga berkuasa untuk menentukan masa kapan do'a akan diijabkannya, saat ini, besok bahkan pada masa-masa yang akan datang. Namun pastinya Allah akan mendengar setiap do'a hambanya. *Ketiga*, sebagai kelanjutan yang kedua, semakin banyak orang yang mendo'akan kita maka semakin besarlah peluang do'a itu akan terkabul. Tidaklah mengherankan jika di dalam Al-Qur'an ada banyak do'a yang diajarkan Allah SWT dengan menggunakan kata kami. *Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami...*

Satu hal yang perlu diperhatikan adalah, do'a sejatinya disampaikan dengan penuh keikhlasan. Lebih-lebih do'a yang kita lantunkan bukan buat diri kita melainkan buat orang lain. Mendo'akan orang lain dengan penuh cinta akan menjadi kekuatan dahsyat. Do'a yang lahir dari qalbu yang bersih, yang hanya menginginkan kebaikan dan kebahagiaan orang-orang yang dicintainya. Sejatinya seorang suami harus menyadari betapa besarnya kekuatan do'a orang-orang yang mencintai kita. Do'a orang-orang yang mencintai kita tanpa syarat. Hanya orang tua, istri dan anak-anak kitalah yang mencintai dengan ketulusan itu.

Seorang suami harus menyadari bahwa di balik keberhasilan dan kesuksesannya, ada kekuatan do'a dari orang-orang yang mencintainya. Setiap kali ia berangkat kerja di pagi hari, ada banyak tangan yang menengadahkan ke langit. Memohon kepada Allah agar suami dan ayah mereka dilindungi. Dimudahkan urusannya dan ditolong dari segala macam kesulitan-kesulitan hidup.

*“Ya Rabb, Engkau yang paling tahu di mana suamiku saat ini berada. Engkau juga yang paling tahu apa yang sedang dilakukannya.. Wahai Allah yang maha menjaga, kuserahkan penjagaannya kepadaMu. Jagalah suamiku dari semua sebab yang mengakibatkan dirinya lupa pada dirimu. Lalai akan kewajibannya kepadaMu. Lindungi suamiku dari segala macam godaan syetan yang terkutuk. Ya Rabb, jadikan suamiku orang yang selalu istiqamah pada agamanya.*

Seorang anak dengan tangannya yang mungil itu terangkat sembari berdo’a. *Ya Allah, jagalah ayah kami di manapun ia berada.*



# Istri Yang Qana'ah



**T**idak dapat diabaikan bahwa kewajiban suami dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarganya, harus ditopang oleh kecerdasan istri dalam mengelola keuangan rumah tangga. Kecerdasan istri dalam memenej keuangan keluarga penting lebih-lebih bagi yang memiliki suami dengan kemampuan financial yang terbatas. Bahkan untuk suami yang mapan sekalipun, keterampilan tersebut dibutuhkan. Sebaliknya, istri yang boros bukan saja mengancam ketahanan keuangan keluarga, malah lebih buruk dari itu dapat menjerumuskan suaminya kepada perbuatan-perbuatan tercela. Dengan demikian, kecerdasan financial ini mutlak dalam upaya menyeimbangkan kemampuan suami dalam memenuhi kebutuhan hidup dengan biaya-biaya yang harus dikeluarkan untuk menutupi kebutuhan sehari-hari.

Saya teringat dengan cerita seorang ustaz yang menjelaskan contoh kecerdasan istri dalam mengelola keuangan. Berikut kisahnya:



Di suatu pagi menjelang siang terjadi dialog sederhana antara dua orang ibu A dan ibu B di warungnya pak ahmad.

Ibu A : Apa kabar Bu, kok belanjanya siang-siang amat. Saya belanjanya pagi tetapi karena ada yang kurang terpaksa saya kembali lagi ke warungnya pak ahmad.

Ibu B : Oh ya Bu, memang saya belanjanya selalu siang...

Ibu A : Sekarang apa-apa mahal ya Bu....uang belanja rasanya kurang terus. Sudah di tambah tetap saja kurang. Kadang suami saya bingung....

Ibu B : Gitu ya Bu....tapi kalau saya tidak merasa kekurangan Bu...saya selalu menyesuaikan belanja yang diberikan suami dengan kebutuhan yang diperlukan.

Ibu A : Berapa rupanya belanja ibu setiap hari...

Ibu B : Ya cukuplah Bu (sambil menyebutkan jumlah yang dibelanjakan dengan menggunakan kata kira-kira...)

Ibu A : Waduh kok bisa ? Kalau saya uang sejumlah itu hanya cukup beli beras saja tanpa lauk pauknya. Bagaimana mungkin ?

Ibu B : Saya belanjanya siang-siang aja Bu....

Ibu A : Kok begitu ....

Ibu B : Supaya cukup....saya beli cabe yang sudah layu-layu...kan gak apa-apa..cabena juga



nanti digiling dan tidak Nampak lagi layunya...beli sayuran juga begitu...yang sudah layu, harganyakan turun 50%...kalau beli ikan yang kotorannya sudah keluar....

Ibu A : Masa sih beli ikannya yang kotorannya sudah keluar...berarti perutnya sudah pecah ya...ih.. ih...

Ibu B : Kita kan gak makan kotoran ikan bu....tetap saja di buang...yang penting bisa makan ikan....kalau ikan segar duitnya gak cukup Bu....

Ibu A : Cerita ibu membuat saya bingung....kalau beli sayuran yang gak segar gitu...ikan yang sudah hamper membusuk, lalu gimana gizi dan vitaminnya ya...kasihan suaminya anak-anaknya...

Ibu B : Insya Allah Bu...anak saya sehat-sehat semua...disekolah juga gak ketinggalan bahkan ada yang juara...suami saya juga Alhamdulillah sehat...dan syukurnya juga aktif di masjid dan STM...

Ibu B : Kalau kami makan ada lauk tambahannya Bu...berdo'a kepada Allah menjadikan apa yang kami nikmati menjadi berkah....yah... Kuncinya tetap ikhlas, bersyukur dan bersabar Bu.....

Kita tentu bisa berdebat apakah contoh di atas tepat atau tidak untuk menggambarkan kecerdasan seorang istri dalam mengelola keuangan. Namun yang jelas, cerita

sederhana di atas merupakan bentuk atau kiat istri dalam menyikapi keterbatasan keuangan keluarga. Nafkah yang diberikan suaminya ia gunakan sesuai dengan kemampuan uang tersebut. Ia tidak memaksakan dirinya untuk membeli segala macam kebutuhan rumah tangga di luar kemampuan keuangannya. Apa yang terjadi jika sang Istri membeli kebutuhan keluarga sama dengan apa yang dilakukan istri-istri lain yang memiliki kemampuan berlebih. Dipastikan ia akan mengalami kesulitan. Dalam bahasa agama “memadakan apa yang ada” atau “memaksimalkan fungsi uang” disebut dengan *qana'ah*.

Saya masih ingat dengan cara Ibu saya (kami memanggilnya Emak) dalam menabung uang dan beras. Dapur kami tiang-tiangnya terbuat dari bambu tebal. Masih segar dalam ingatan saya, banyak dari tiang-tiang bambu itu yang berlobang. Bentuknya seperti celengan. Rupanya, setiap kali uang belanja bersisa, apakah Rp. 50, Rp. 25, atau Rp. 100, logam-logam itu dimasukkan kecelengan bambu. Biasanya kalau tidak ada kebutuhan mendesak, celengan bambu itu tidak akan dibongkar sampai penuh sekalipun. Namun jika ada kebutuhan mendesak dan ayah saya tidak memiliki uang, maka celengan itu akan dibongkar. Bukan satu keanehan, jika tiang-tiang dapur kami setiap ruasnya hamper berlobang semua. Tapi jangan bayangkan dapur kami akan roboh. Lubang yang dibuat hanya sebatas untuk ukuran koint. Sedangkan di bawahnya seukuran dua jari bisa masuk ke dalam lubang bambu guna menarik uang logam keluar.

Satu strategi lagi yang saya pelajari dari Emak saya adalah menabung beras. Karena memang keuangan kami terbatas, kami tidak pernah beli beras sampai satu goni lalu



di stok di rumah atau dimasukkan ke dalam tabung beras. Saya kerap membeli beras 1 kg paling banyak 2 Kg. cukuplah untuk makan sekeluarga satu dua hari. Menariknya, Emak saya tidak pernah menghabiskan beras yang ada di alam plastic tersebut. Tetap saja Emak menyisakannya sedikit. Lalu plastic yang berisi beras itu disimpul pada ujungnya lalu di simpan. Biasanya dimasukkan ke dalam plastic besar. Saya tidak pernah paham waktu itu apa gunanya. Apakah hanya sebatas syarat saja. Jawabannya terbongkar ketika pada satu waktu kami kesulitan keuangan. Sampai-sampai beli beraspun tak ada uang. Beras-beras yang tersimpul dalam plastic-plastik itulah yang kembali dikumpulkan emak saya. Akhirnya kami bisa makan walaupun hanya berlaukan garam dan kecap. Bayangkan jika emak saya tidak pernah menyengaja menyimpan sisa-sisa beras itu. Pastilah kami tidak bisa makan...

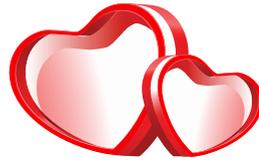
Satu hal lagi pelajaran yang saya petik adalah, emak saya sangat tidak suka kalau kami makan sendiri-sendiri. Harus sama-sama. Jika adik saya lebih dahulu pulang sekolah, maka harus menunggu kami. Ibu saya tentu tidak terlalu paham filosofi berjama'ah. Tidak juga hapal hadist Nabi tentang berjama'ah. Namun baginya, makanan itu kalau di makan sendiri tidak cukup. Beda kalau makannya sama-sama. Lauk yang sedikit menjadi cukup. Inilah yang mungkin disebut dengan barakah.

Saya meyakini kehidupan keluarga sesungguhnya tidak bisa dihitung dengan menggunakan matematika manusia. Oleh karena itu, intervensi Allah menjadi niscaya. Bawalah Allah dalam kehidupan keluarga kita. Tentu saja terlebih dahulu kita menjadikan keluarga kita sebagai kum-

pulan orang-orang takwa. Suami yang bertakwa, istri yang takwa dan anak-anak yang ta'at Keluarga menjadi himpunan orang-orang yang pandai bersyukur dan bersabar. Insyallah, Ada banyak keajaiban hidup yang akan menghampiri kita.



# Sakinah Finance



**A**da tiga buku yang menyedot perhatian saya dalam minggu ini. Buku yang pertama adalah *Sakinah Finance: Solusi Mudah Mengatur Keuangan keluarga Islami* karya Luqyan Tamanni dan Murniati Mukhlisin terbitan Tinta Medina Solo (2003). Selanjutnya buku *Keberkahan Financial : Cara Mudah Mengelola keuangan dan Melipatgandakan kekayaan dengan Kecerdasan Spiritual* buah karya Safak Muhammad terbitan Solusi Qalbu Jakarta (2006). Terakhir adalah buku ringan yang ditulis oleh Nurul Chomara yang berjudul *Cerdas ala Keluarga Muslim*, terbitan Quanta Jakarta (2015). Buku-buku hemat saya menarik tidak saja karena tema yang dibahas masih tergolong baru lebih-lebih dalam konteks ekonomi Islam. Aspek keuangan keluarga dan bagaimana pengelolaannya termasuk dimensi yang terabaikan dalam diskursus ekonomi Islam. Hal ini bisa dimengerti karena perbincangan eko-



nomi Islam masih didominasi oleh perbankan dan keuangan Islam. kehadiran buku-buku di atas dan juga buku-buku lain diharapkan dapat memperluas cakrawala masyarakat tentang aspek ekonomi Islam.

Lebih dari itu, secara substansi tawaran pemikiran di dalam buku-buku di atas hemat saya sangat penting khususnya dalam konteks pembentukan keluarga muslim yang tangguh. Bahkan buku ini dapat berkontribusi dalam pembentukan keluarga yang sakinah, mawaddah wa rahmah (SAMARA). Urusan SAMARA sesungguhnya bukan hanya berkaitan dengan persoalan bagaimana pasangan suami-istri menjalin komunikasi dan berinteraksi. Bukan hanya masalah shalat dan makan berjama'ah. Bukan hanya berkaitan dengan keta'atan suami dan istri terhadap norma-norma keagamaan. Melainkan –tidak kalah pentingnya bahkan amat penting – berkaitan dengan persoalan ekonomi dan pengelolaan keuangan keluarga.

Ada pernyataan yang bagi saya amat penting diajukan buku *Sakinah Finance*. Mungkinkah keluarga SAMARA dapat diwujudkan jika keluarga tersebut belum sakinah dalam persoalan financial. Mungkinkah mewujudkannya di dalam keluarga yang untuk memenuhi kebutuhan dasar saja mereka masih kesulitan. Mungkinkah mewujudkan keluarga SAMARA jika istri tidak pandai mengelola keuangan keluarga. Akibatnya keluarga tersebut kerap mengalami deficit keuangan. Istrinya gagal membedakan mana yang merupakan sebuah keinginan dan mana pula yang menjadi kebutuhan. Semuanya menjadi kabur. Dalam bahasa yang agak berbeda dengan penulis buku ini, saya ingin mengatakan, adalah mustahil membentuk keluarga SAMARA jika tidak



diawali dengan ketenangan dalam keuangan atau ketenangan ekonomi.

Sampai saat ini, masalah ekonomi sebut saja kekurangan financial, kegagalan memenuhi kebutuhan rumah tangga, hutang sekeliling pinggang, merupakan salah satu faktor utama yang kerap menyebabkan hancurnya mahligai rumah tangga. Pasangan suami-istri seringkali bertengkar hanya soal tidak terpenuhinya kebutuhan sehari-hari. SPP sekolah anak yang belum terbayar. Kontrak rumah yang sudah jatuh tempo dan sebagainya. Benar bahwa uang bukan segala-galanya. Uang juga tidak menjamin kebahagiaan. Namun tidak bisa dipungkiri, semuanya membutuhkan uang.

Kendatipun agama tidak pernah menetapkan jumlah rupiah yang harus disiapkan setiap suami, namun tidak diragukan lagi agama mewajibkan suami untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya dan juga nafkah istrinya. Bahkan ada mufassir yang menyatakan, otoritas sebagai seorang suami, sebagai kepala rumah tangga, yang menempatkannya menjadi pengambil keputusan, akan ditentukan oleh kemampuannya dalam memenuhi kebutuhan keluarganya. Suami yang gagal dalam bidang ekonomi, kewibawaannya sebagai pemimpin dan pelindung akan pudar. Lebih-lebih peran-peran itu diambil oleh istrinya. Agaknya inilah makna tersirat dari firman Allah pada QS. Al-Nisa':34 yang artinya, *"Laki-laki adalah qawwam (pengayom, pelindung dan pemimpin) bagi wanita, dengan apa-apa yang Allah telah lebihkan sebagian kamu (laki-laki) atas sebagian yang lain dan karena (perempuan) dan karena mereka (laki-laki) telah memberikan nafkah dari hartanya....."*



Dengan demikian, kewajiban suami untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya, yang dalam banyak kasus tidak mampu untuk sampai pada kondisi yang ideal, mestilah ditopang dengan kecerdasan istri dalam mengelola keuangan rumah tangga. Kecerdasan seperti ini disebut dengan kecerdasan financial, satu kecerdasan yang mutlak dimiliki istri. Urgensinya tentulah dalam upaya menyeimbangkan antara kemampuan suami dalam memenuhi kebutuhan hidup yang terbatas dengan biaya-biaya yang harus dikeluarkan untuk menutupi kebutuhan sehari-hari.

Saya teringat seorang motivator pernah mengatakan bahwa kebahagiaan akan dicapai jika seseorang telah mengalami apa yang disebutnya dengan kebebasan waktu dan kemerdekaan financial. Semuanya disebabkan oleh pasif income yang dimilikinya. Dalam perspektif Quadrannya Robert T Kiyosaki, orang ini bukan hanya pemilik bisnis tetapi lebih dari itu telah menjadi investor. Pemasukannya lebih besar dari pengeluarannya. Tidak terikat dengan waktu seperti karyawan atau pegawai yang mesti masuk pagi pulang malam. Terkadang ditambah dengan lembur dan kegiatan macam-macam. Orang yang memiliki kemerdekaan waktu dan uang akan mengatur hidupnya sendiri.

Berbeda dengan pendapat di atas, Ahmad Gozali seorang perencana keuangan mendefinisikan bahwa kebebasan financial sebagai suatu keadaan ketika seseorang telah berhasil “menempatkan harta di tangannya, tetapi tidak di hatinya.” Dengan kata lain, *financial freedom* diperoleh ketika sudah muncul sifat *qana’ah* dalam hati seseorang atau terbebas dari kekhawatiran akan hartanya. Artinya, seseorang tidak lagi merasakan kekurangan dengan harta



yang sedikit dan tidak polo boros ketika harta sudah banyak. (Luqyan Tamanni dan Murniati Mukhlisin:2013, 90).

Sakinah financial terwujud jika dua syarat terpenuhi. *Pertama*, pasangan suami-istri memiliki pengetahuan yang membuatnya mampu menggunakan uang secara tepat, benar dan hemat. Dikatakan tepat, uang tersebut dipakai untuk hal-hal yang memang dibutuhkan dalam kehidupan rumah tangga mereka. Uang tidak digunakan untuk membeli keinginan yang memang tak terbatas. Dikatakan “benar” bahwa penggunaan uang mestilah berada dalam koridor Syari’ah. Bukan sebatas dibelanjakan untuk membeli barang yang *halal* dan *thayyib* tetapi juga jauh dari perilaku *israf* (berlebih-lebihan) dan *tabzir* (mubazir). Selanjutnya hemat adalah satu sikap kehatian-kehatian dalam membelanjakan uang sehingga keseimbangan pemasukan dan pengeluaran sama atau lebih baik dari itu pengeluaran lebih kecil dari pendapatan. Inilah yang disebut surplus yang akhirnya membuat keluarga tersebut bisa saving. Sebaliknya defisit adalah satu kondisi dimana pengeluaran lebih besar dari pemasukan. Kondisi ini tentu saja akan membuat kita semakin jauh dari sakinah *finance*.

Selanjutnya sakinah financial menghendaki bahwa dalam persoalan pengeluaran pasangan suami istri harus mampu membuat skala prioritas. Mana yang berada pada level *dharuriyat* (primer), *hajiyat* (sekunder) dan *tahsiniyat* (tertier). Mampu memilah mana yang sebenarnya sebagai keinginan yang biasanya dirangsang dengan iklan, reklame dan beragam bentuk promosi yang dimainkan para kapitalis dan mana pula yang merupakan kebutuhan. Keduanya tentu tidak sama. Kebutuhan dharuriyat adalah kebutuhan

yang memastikan kehidupan dapat berlangsung dengan baik atau setidaknya layak. Tidak terpenuhinya kebutuhan ini akan membuat kehidupan terhenti. Sedangkan tahsiniyat hanya berkaitan dengan kemudahan menjalani kehidupan. Kita perlu kendaraan pribadi agar mobilitas kehidupan kita lebih kencang. Namun tanpa ada kendaraan pribadi kita masih bisa hidup namun kita akan banyak mengalami kesulitan. Sebaliknya tanpa ada pangan dipastikan kehidupan kita akan selesai. Sedangkan tahsiniyat adalah kebutuhan yang membuat kehidupan kita menjadi lebih indah.

Kedua, sakinah *finance* terwujud jika suami-istri memiliki cara pandang yang tepat terhadap harta. Al-Qur'an sebenarnya telah menjelaskan beberapa bentuk cara pandang yang keliru terhadap harta. Di dalam surah al-lumazah digambarkan seseorang yang memandang harta sebagai kunci untuk memperoleh keabadian kekuasaan. Merekalah orang yang suka menghitung-hitung hartanya dan memandang bahwa harta tersebut akan mengekalkannya. Orang yang seperti ini tentu tidak tertarik untuk membagi hartanya kepada orang lain. Selanjutnya di dalam Al-Takastur digambarkan pula orang yang tidak merasa puas terhadap harta yang sudah dimilikinya. Ia terus dan terus mencari dan mengumpulkan hartanya. Mereka berhenti ketika sudah dipanggil ilahi.

Sakinah *finance* mensyaratkan seseorang harus memiliki pandangan bahwa harta tidak lebih sarana (*wasilah*), media untuk mendekatkan diri kepada Allah dan melanjutkan kehidupan. Harta bukan untuk kehidupan itu sendiri. Sebaliknya harta digunakan untuk menjadikan hidup lebih bermakna dan bermartabat.

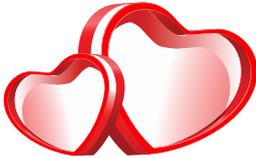


Dengan demikian dalam perspektif sakinah financial, kebutuhan primer bukan saja berhubungan dengan pangan, sandang dan papan yang memang sangat penting. Dalam bentuknya yang praktis, hal yang mesti dibayarkan istri setiap hari bukan hanya berkaitan dengan listrik, air, belanja bulanan, SPP, hutang atau cicilan lainnya, tetapi juga berkaitan dengan zakat, infaq dan sadaqah. Posisi ZIS dengan keperluan harian semestinya sama dengan pengeluaran lainnya bahkan lebih dari itu. Artinya, ketika istri memperoleh gaji dari suaminya maka hal yang pertama ia sisihkan adalah untuk keperluan ZIS.

Pertanyaan sederhananya adalah, di mana sesungguhnya kita menempatkan ZIS dalam sistem pengeluaran keuangan keluarga kita. Apakah setiap istri telah menyisihkan bagian ZIS sebagaimana ia menyisihkan keperluan hariannya. Jika ZIS tidak masuk dalam program pengeluaran bulanan yang tertata baik, maka pengelolaan keuangan kita belum sampai pada tingkat sakinah financial.



# Kiat Mendapatkan Keberkahan Financial



**A**pa yang dilakukan seorang Istri ketika menerima gaji atau uang dari suaminya ? Apa yang ada di dalam benaknya dengan segepok uang di genggamannya ? Cicilan rumah, rekening listrik, rekening air, biaya bulanan untuk keperluan sehari-hari, SPP anak-anak dan lain-lain. Wajahnya akan tersenyum jika dalam hitungan cepatnya menunjukkan ada sisa uang yang bisa digunakan untuk memenuhi hasrat belanjanya. Atau setidaknya masih ada uang tersisa yang bisa ditabung. Namun jika uang itu pas-pasan atau malah kurang, wajahnya berubah sendu.

“Kok segini bang ! Gimana bayar uang sekolah anak-anak. Belum lagi hutang di warung sebelah !” Suaminya terdiam. Ia menarik nafas panjang. “Hanya itulah yang ada dek !. Abangpun tak tahu lagi gimana mencari tambahannya.”



Pada-padankanlah<sup>1</sup> ! Sang Istripun harus memeras otak untuk menutupinya. Ibarat orang yang memakai baju yang kainnya kurang. Ditarik ke atas, di bawah terlihat. Di tarik ke bawah, yang atas tentu terlihat. Sang suamipun tidak lagi peduli. Semuanya ia serahkan kepada istrinya. Kalimat yang keluar biasanya berkisar pada tiga kata, cukup-cukupkanlah, berhematlah, dan irit-iritlah. Ia merasa sudah bekerja dan gajinya yang terbatas itu juga telah diserahkan.

Bagi istri yang cerdas dan memiliki pekerjaan sambilan, mungkin masalahnya bisa di atas. Bukankah ada banyak istri yang buka warung kelontong, warung sarapan pagi, kedai sampah, atau jualan goreng pisang. Sedikit-banyaknya kekurangan itu dapat tertutupi. Jika tidak, bagaimana mungkin ia bisa menutupi kekurangan tersebut. Mau dipaksa bekerja juga tidak bisa. Karena ia harus mengurus anak yang bersusun paku.

Tentu setiap orang harus terus berusaha untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Andai tidak bisa sampai pada taraf berlebih atau kaya, setidaknya cukup. Tidak sampai kekurangan. Namun harus diperhatikan, ada cara lain yang bisa dilakukan. Saya menyebutnya dengan kalimat, mengundang Allah untuk intervensi ke rumah tangga kita. Memohon kepada Allah agar dapat memenuhi atau mencukupi kebutuhan kita. Pertanyaan selanjutnya adalah bagaimana caranya ?

*Pertama*, baik suami atau istri semestinya mensyukuri segala nikmat yang diberikan Allah. Walaupun nikmat itu kecil. Kisah di atas menunjukkan betapa sang istri tidak

---

<sup>1</sup> Cukup-cukupkanlah.

pandai bersyukur. Seharusnya, pada saat menerima gaji dari suami, kalimat pertama yang diucapkannya adalah Alhamdulillah. Ia terima dengan senyum sembari berujar, “Semoga berkah, yang bang”. Bukankah orang yang pandai bersyukur, Allah SWT akan tambah rezeki tersebut. *“Jika kamu pandai bersyukur, niscaya aku tambahi nikmatku untuk mu. Namun jika engkau kufur, azabku amat pedih”*. (QS. Ibrahim:7).

Bisa jadi yang bertambah bukan kuantitasnya melainkan nilainya atau kemanfaatannya. Sebagaimana yang telah kita sebut di kajian terdahulu, inilah yang disebut dengan berkah. Uang yang terbatas dapat dimanfaatkan secara maksimal. Beras sedikit yang ditanak, namun bisa dimakan banyak orang. Semua anaknya merasa kenyang tanpa ada yang merasa kurang.

*Kedua*, setelah bersyukur langkah selanjutnya adalah mengalokasikan dana pengeluaran yang wajib. Jangan terkejut, ketika kita mengurutkan skala prioritas, pos mana yang pertama kita keluarkan, jawabnya bukan beli beras, tidak juga listrik atau air, apa lagi cicilan hutang. Prioritas pertama adalah Zakat (jika syarat-syarat terpenuhi). Jika tidak infaq atau sadaqah. Ada banyak orang yang tidak menempatkan ZIS sebagai prioritas pertamanya. ZIS dikeluarkan jika ada permintaan. Bukan karena disengaja apa lagi program yang memang sudah dirutinkan.

Mengapa harus ZIS ? karena ZIS adalah asset atau investasi kita diakhirat. Harta yang di tangan bisa jadi tidak bermakna apa-apa. Habis dan berubah bentuk menjadi kotoran. Sedangkan infaq atau sadaqah yang kita keluarkan akan abadi di sisi Allah. Alasan lain mengapa harus ZIS adalah karena ZIS akan membentengi harta kita dari hal-hal



yang membuatnya terbuang Cuma-Cuma. Bukankah ZIS akan menghambat penyakit menimpa kita. Apalah gunanya harta banyak, namun harta itu habis hanya untuk membayar dokter dan rumah sakit.

Satu hal yang tidak boleh dilupakan adalah, apapun yang kita keluarkan di jalan Allah tidaklah akan menjadi sia-sia. Sepanjang ia ikhlas maka Allah memiliki banyak cara untuk mengganti apapun yang telah kita keluarkan. Tidak ada orang yang miskin karena infaq atau sadaqah yang ia keluarkan. Tidak ada pula orang yang tumpur karena zakatnya. Di dalam Al-Qur'an, Allah SWT menyatakan, siapa yang meminjamkan hartanya di jalan Allah dengan pinjaman yang baik, niscaya Allah akan melipatkandakan apa yang telah ia keluarkan dan menggantinya dengan hal yang lebih baik.

*Ketiga*, Membuat urutan skala prioritas. Hal ini tentu sifatnya kondisional. Apa yang paling penting dengan apa yang penting, sampai pada apa yang menjadi kebutuhan ataupun keinginan harus bisa dipisahkan. Bisa jadi membayar hutang adalah hal yang paling penting bagi sebagian orang. Namun yang lain termasuk kebutuhan mendasar itu adalah makanan dan seterusnya demikian.

Penting di catat, pada jenjang yang ketiga ini, istri harus benar-benar menghindari dua hal penting, *israf* (*berlebih-lebihan*) dan *tabzir* (*mubazir*). Jika ia memasak makanan maka ia hanya masak sesuai dengan yang dibutuhkan. Contohnya, jika ia masak untuk enam orang, maka ia akan menyiapkan hanya untuk 6 orang dan tidak lebih. Ia tidak menggunakan pengandaian atau mengira-ngira.

*Keempat*, *Saving*. Bagaimanapun kondisi keuangan keluarga, saving menjadi keniscayaan. Walau sedikit. Tetap

harus ada yang disisihkan atau ditabung. Uang yang ditabung sekecil apapun, pada satu masa tetap akan dibutuhkan. Akumulasi uang dalam jumlah kecil pada akhirnya menjadi besar. Dan tiba masanya akan sangat diperlukan. Keluarga tersebut akan dihadapkan satu suasana yang berat dan pada saat itulah dana tabungan akan sangat membantu.

Tidak bisa dipungkiri, kecerdasan istri dalam pengelolaan keuangan keluarga menjadi niscaya. Bagaimana pun juga, istri yang cerdas akan mampu mendistribusikan keuangan sesuai dengan peruntukannya. Bagaimana uang yang dibelanjakan harus memiliki guna lebih. Bukan guna yang biasa. Sebaliknya, sebanyak apapun uang yang dimiliki, jika istri tidak cerdas dalam membelanjakannya, maka uang itu akan habis begitu saja.



# Daftar Kepustakaan

- Achmanto, *Mengerti Cinta: Dari Dasar Hingga Relung-Relung*, Jogjakarta, Pustaka Pelajar, 2005
- Adhim, Muhammad Fauzil Adhim, *Positive Parenting: Cara-cara Islami Mengembangkan Karakter Positif Pada Anak Anda*, Bandung, Mizania, 2006
- , *Membuat Anak Gila Membaca*, Bandung, Mizania, 2007
- , *Kupinang Engkau dengan Hamdalah*, Yogyakarta, Mitra Pustaka, 2005
- Al-Musayyar, M. Sayyidi Ahmad, *Islam Bicara Soal Seks, Percintaan, Rumah Tangga*, Jakarta, Erlangga, 2008
- Al-Muthawwa', Jasim Muhammad, *Menelusuri Kamar-kamar Rasulullah*, Jakarta, Magfirah, 2006
- Cholil, Abdullah, *A to Z, 26 Kiat Menata Keluarga*, Jakarta, Elex Media Komputindo, 2007
- Chomaria, Nurul, *Cerdas Financial ala Keluarga Muslim*, Jakarta: Quanta 2015
- Edy, Ayah, *Mengapa Anak Saya Suka Melawan dan Susah Diatur*, Jakarta, Grasindo, 2008

- Endah, Alberthene, *Mari Bicara:100 Kisah Menghangatkan Hati Tentang Menjalin Komunikasi dari dan untuk Pasangan Suami Istri Indonesia*, 2010
- Eyre, Richard & Linda, *Petunjuk Menjadi Keluarga Bahagia*, Jakarta, Gramedia, 2006
- Ath-Thahir, Fathi Muhammad, *Biarkan Cinta Bersemi*, Jakarta, Maghfirah, 2005
- Faisal, Amir dan Zulfana, *Menyiapkan Anak Jadi Juara*, Jakarta, Elek Media Komputindo, 2008.
- Gary dan Barbara Rosberg, *Pernikahan Anti Cerai*, Jakarta, Andi, 2010.
- Haem, Nurul Huda, *Awat Illegal Wedding*, Bandung, Hikmah,2007
- Ibrahim, Ibnu, *Kekuatan Do'a Istri*, Jakarta: Senayan Publishing, 2009
- Kustemnacher, Marion & Werner Tiki Kustenmacher, *How to Simplify Your Love*, Jakarta, Gagasmaedia, 2010
- Kriswanto, Clara, *Keluargaku Permataku*, Jakarta, Jagadnita, 2005
- Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam: Berwawasan Gender*, Malang: UIN Press, 2013.
- Murad, Mushtafa, *10 Wanita Ahli Surga*, Bandung, Mizania, 2008
- , *Istri-Istri Para Nabi*, Jakarta, Senayan Abadi Publishing, 2006
- M. Syarief, Reza, *Life Excellent, Menuju Hidup Lebih Baik*, Jakarta, Gema Insani Press, 2005

- Muhammad, Safak, *Keberkahan Financial*, Jakarta: Solusi Qalbu, 2006.
- Pangkahila, Wimpie, *Seks yang Membahagiakan: Menciptakan Keharmonisan Suami-Istri*, Jakarta, Kompas, 2006
- Pease Allan dan Barbara Pease, *Why Men Want Sex and Women Need Love*, Jakarta, Gramedia, 2010
- Al-Quayyid, Ibrahim Muhammad Bin Hamd dan Khalid Abdul Azizi Al-Mubarak, *Panduan Menuju Hidup Bahagia dan Sukses*, Jakarta, Magfirah, 2004
- Ridha, Akram, *Membangun Kemesraan dalam Rumah*, Jakarta, 2006
- Sari, Yunita dan Ihsan Satyanugraha, *Sayang Suka Gaya Apa ?* Jakarta, Cicero Publishing, 2010
- Silalahi, Karlinawati dan Eko A. Meinarno, *Keluarga Indonesia: Aspek dan Dinamika Zaman*, Jakarta: Rajawali Press, 2010
- Shihab, M.Quraish, *Pengantin Al-Qur'an: Kalung Permata Buat Anak-Anakku*, Jakarta, Lentera Hati, 2007
- Smith, Robin L, *Lies at The Altar, Mempertahankan Janji Pernikahan*, Jakarta, 2007
- Syumanjaya, Hanny, Bambang, *Family Discovery Way*, Jakarta, Gramedia, 2009
- Syahban, Joko, *Misteri Bidadari Surga*, Jakarta, Hikmah, 2008
- Suryani, Luh Ketut dan Cokorda Bagus Jaya Lesmana, *Kiat Mengatasi Badai Kehidupan Perkawinan*, Jakarta: Intisari, 2007.

Suharto, Dedi, *Keluarga Qur'ani*, JakartaL Gramedia, 2011.

Tamanni, Luqyan dan Murniati Mukhlisin, *Sakinah Finance*, Solo, Tinta Medina, 2013.

Wahyudi, Josua Iwan, *Menikah adalah Bunuh Diri*, Jakarta, Get Your Wisdom, 2009

# Daftar Riwayat Hidup



**Azhari Akmal Tarigan dan Yohani Dewita** adalah pasangan suami –istri yang menikah pada 11 Agustus 2002. Saat ini tinggal di Jln. Asrama Perumahan Bumi Asri Blok G No 127 Medan Helvetia. Bersama kedua “malaikatnya”, Raihan Azmi Azhari dan Aufa Alhani Azhari, mereka sedang dan terus berjuang untuk mewujudkan keluarga unggul, sakinah, mawaddah dan rahmah.

Azhari Akmal Tarigan sehari-hari berprofesi sebagai Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN. Sumatera Utara. Menyelesaikan Program Doktornya di PPS IAIN.SU Medan pada tahun 2010. Di samping itu, beliau juga seorang presenter acara-acara keagamaan di TVRI SUMUT, seperti Mimbar Agama Islam, Iman Taqwa, Hikmah Ramadhan dan lainnya. Lebih dari itu, beliau juga merupakan Trainer Keluarga Unggul dan pelatihan Spiritual lainnya. Yohani Dewita yang lulusan Fakultas Ekonomi Universitas Dharma Agung ini juga menjadi Manager di KK Indonesia. Mengikuti berbagai macam training motivasi dan Bisnis di Medan dan Jakarta.

Beberapa buku sudah diterbitkan. Beberapa di antaranya adalah buku-buku dasar seperti Hukum Perdata Islam di Indonesia, Teologi EKonomi, Tafsir Ayat-Ayat Ekonomi, Etika Bisnis Islam dan lain-lain. Sedangkan buku-buku populer yang telah terbit adalah, Arafah dan Pencerahan Jiwa, Di Bawah Naungan Al-Qur'an, 40 Pesan Ramadhan, dan lain-lain. Di samping itu, ratusan artikel telah pula dihasilkannya yang dapat diikuti di harian Waspada.